

**KONSTRUKSI SOSIAL RELASI INTER ETNIS
MASYARAKAT TUBAN**
*(Studi Mengenai Kohesivitas Sosial Etnis Jawa-Tionghoa di
Kota Tuban)*

SKRIPSI

Fit 8/11/06

Kus

k



Disusun Oleh :

NIKE KUSUMAWATI

NIM. 070116473

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2006**

A

**KONSTRUKSI SOSIAL RELASI INTER ETNIS
MASYARAKAT TUBAN**
*(Studi Mengenai Kohesivitas Sosial Etnis Jawa-Honghoa di
Kali Tuban)*

SKRIPSI

Dijukan Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana

Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Program Studi Sosiologi

Universitas Airlangga

Disusun Oleh :

NIKE KUSUMAWATI

NIM. 070110075

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2006**

LEMBAR PERSETUJUAN

KONSTRUKSI SOSIAL RELASI INTER ETNIS MASYARAKAT TUBAN

(Studi mengenai Kohesivitas Sosial Etnis Jawa-Tionghoa di Kota Tuban)

**Skripsi ini telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui
Untuk Diujikan**

Surabaya, 23 Desember 2005

Dosen Pembimbing



Drs. J. Dwi Narwoko, MA

NIP. 130 355 365


LEMBAR PENGESAHAN

KONSTRUKSI SOSIAL RELASI INTER ETNIS MASYARAKAT TUBAN
(Studi mengenai Kohesivitas Sosial Etnis Jawa-Tionghoa di Kota Tuban)

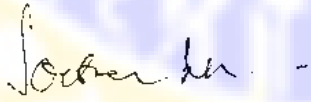
**Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan dewan
penguji pada :**

Hari : Jum'at
Tanggal : 13 Januari 2006
Jam : 08.00 – 09.30 WIB


**Tim Penguji,
Ketua Penguji**


Drs. Bagong Suyanto, M.Si
NIP. 131 452 819

Anggota I


Dr. Subagyo Adam, M.S
NIP. 131 287 532

Anggota II


Drs. J. Dwi Narwoko, MA
NIP. 130 355 365

*Bagaikan pungguk merindukan bulan itulah aku !
Bagaikan gagak merindukan merak itulah aku !
Karena kuyakin citaku kan menumbuhkan sayap-sayap cahaya yang
menghantarkanku menuju bulan.....
Karena kuyakin rinduku kan membuat bulu-buluky yang hitam menjadi hijau
memerah wangi bak kesturi.....*

(Dimitri Mahayana, 1994)

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

*Mama papaku tersayang, Drs. Suhanadji, M.Si dan Dra. Titik Prapti Wahyuni
atas pengorbanan yang tulus, cinta dan kasih sayang yang tak pernah pupus dan
do'a yang tak pernah henti. Dan juga untuk adik-adikku tercinta, Danar Ajie
Prabowo dan Sinatrya Wahyu Ramadhan.....*

"GIVEN"

*Kita lahir dengan agama apa, bukan pilihan kita....
Kita lahir dengan suku/etnis apa, bukan pilihan kita.....
Dan kita lahir dengan orang tua siapa, juga bukan pilihan kita.....
Itu hanya sebuah "pemberian" Tuhan untuk kita....
Suku apa yang dipilhkan Tuhan untuk kita , agama apa yang kita anut dan
dengan orang tua siapa kita hidup,
Janganlah sombong....karena kesombongan yang menghalangi kita masuk
Surga.....*

KATA PENGANTAR

Subhanallah.....Alhamdulillah....Allahu Akbar kuagungkan dan kumuliakan namaMu Ya Allah atas segala kemudahan, kasih sayang dan cinta yang Engkau berikan kepada hambamu ini. Ya Rasulullah SAW.....kumuliakan namamu sebagai pelipur lara di kala hati ini merasa gundah, sedih dan takut.....

Di tengah konflik etnik yang kian marak di Indonesia, skripsi ini mudah-mudahan merupakan sebuah obat untuk menyembuhkan luka yang berkepanjangan akibat konflik etnik khususnya konflik antara pribumi dan etnis Tionghoa. Skripsi ini berawal dari ketertarikan peneliti terhadap relasi inter etnis Jawa dan Tionghoa di Tuban, hubungan kekeluargaan dan keakraban antara kedua etnis tersebut menyiratkan suatu kohesivitas sosial, di tengah isu politik dan kepentingan ekonomi yang juga marak di Tuban. Perspektif Konstruksi Sosial Peter.L.Berger dan Luckmann yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengkonstruksi relasi inter etnis masyarakat Tuban baik etnis Jawa maupun etnis Tionghoa yang mengarah kepada kohesivitas sosial.

Ucapan terima kasih juga tak lupa saya sampaikan kepada :

1. Bapak Drs. Dwi Narwoko, MA selaku dosen pembimbing utama atas segala bimbingan, dorongan, dan kesabaran yang telah Bapak berikan dalam proses penulisan skripsi ini yang membuat penulis pantang menyerah untuk terus menyelesaikan penelitian ini.
2. Ibu Dra. Siti Norma, selaku dosen wali atas segala bimbingan dan masukan selama masa kuliah saya berlangsung sehingga peneliti bisa menyelesaikan proses perkuliahan ini dengan baik.

3. Bapak Novri Susan, S.Sos, selaku dosen pembimbing kedua sekaligus teman buat saya.....terima kasih atas segala bimbingan, waktu, tenaga dan dukungannya yang membuat saya bertahan dan lebih percaya diri untuk melanjutkan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Bagong Suyanto, M.Si dan Dr. Subagyo Adam, MS atas kesediaannya menguji skripsi ini dengan kritik dan sarannya yang sangat bermanfaat bagi karya tulis ini.
5. Ibu Tuti Budi Rahayu selaku dosen sekaligus juga saudara, terima kasih atas masukan pada awal penelitian ini. Terima kasih sudah memberikan semangat untuk tetap bertahan di kampus tercinta ini.
6. Seluruh civitas akademika FISIP UNAIR terutama Bapak Hotman Siahaan selaku dekan Fisip Unair dan seluruh dosen di Sosiologi terima kasih atas kesediaannya membagi ilmu kepada mahasiswa terutama kepada saya.
7. Ucapan terima kasih sebesar-besarnya juga saya sampaikan kepada para informan saya khususnya kepada my angel.....Gus Riza dan keluarga (terima kasih sudah memberikan dukungan penuh kepada penelitian saya dan hanya Allah SWT yang bisa membalasnya) dan Mas Rozi (terima kasih sudah menjadi sopir pribadi saya dan semoga segala kebaikan sampeyan dibalas oleh Allah SWT), Pak Tjong Ping (terima kasih atas uang transportnya) Pak Hanjono Tanzah, Kiai Kholil, Pak Gianto, Cik Cu, Pak Mundir (saya banyak menimba ilmu dari Bapak), Gus Mad dan istri, Pak Mugiono, Pak Tugur, serta teman-teman PMII dan IPNU mas Bellys, mas Muhith, mas Nanang, mas Miftah dan semua teman-teman yang ada di Shofa Center (canda dan tawa teman-teman tidak akan saya lupa) dan juga tak lupa mas Salam dari GMNI, mas wartawan Surya (terima kasih

atas fotonya), Bu Dasmi (terima kasih atas bakso dan es degannya), pak Cecep, pak Karsono, pak Soekrisno dan pak Sularsono (terima kasih atas tawaran jodohnya, he...he...).

8. Keluargaku di Tuban, Bude Ama sekeluarga yang sudah memberikan perhatian, kasih sayang, doa selama peneliti ada di lapangan. Dan juga tak lupa bude dan pakdeku yang ada di Lumajang dan Malang, Bude Slamet, Bude-Pakde Mardi dan Bude Lis terima kasih atas kasih sayang dan doanya yang tulus sehingga membuat saya lebih tenang dan percaya diri dalam melewati semua ini. Dan juga untuk semua sepupu-sepupuku dan keponakan-keponakanku tercinta terima kasih ya atas segala support dan doanya.....!

9. Teman-temanku Sosiologi'01, genk S'nB Ani dan Mala (Maafkan jika aku nggak bisa menjadi ketua genk yang baik tetapi terima kasih atas hari-hari yang indah dan pengalaman yang tak pernah akan terlupakan), Ana (makasih sudah mau menjadi "ibu periku"), Ivana, Ratih, Eka Mei (pioner kelulusan 2001, makasih dah kasih semangat untuk kita semua), Ningsih (kmu tetep jadi ibuku yang baik), Oryza (tetep semangat ya), Eko (bapak ekstensionku,he2x), Petty, Anita, Adhie, Dinar, Cinthia, Firdiah, A'ang (my friend in Tipsos and Sosdes, makasih banyak sudah mau berbagi pengalaman sama aku), Intan, Dian (Allah bersama orang-orang yang sabar), Mia, Ayu, Arik, Febri, I'is, Lutfiah, Cicil, Nurul, Anang, Ahmad, Dian papi, Putra, Ringga, Munuk, Wahyu, Arwan, Aries, dan teman-teman FISIP'01 lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu. Tetap semangat ya!

10. Sahabat-sahabatku tercinta, Zuni (percaya padaku..kebahagiaan akan segera datang), genk DND Dini dan Dhany (makasih atas persahabatan yang indah).
11. Teman-temanku di UKM Paduan Suara, Nisye, Tete, Risa, Ju, M'Ditri, M'Yayas, M'Yosa, M'Ama, dan yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu, terima kasih sudah mengajarkanku apa arti cinta, persahabatan, dan persaudaraan.
12. Dan orang-orang yang telah berjasa dalam hidupku selama ini, yang membentuk menjadi manusia seperti aku sekarang ini. Terima kasih banyak !

ABSTRAK

Relasi inter etnis yang terbina antara pribumi dan etnis Tionghoa di Indonesia sangat penuh prasangka dan stereotype negatif sehingga sering terjadi konflik etnis. Tetapi konflik tersebut mencapai puncaknya pada Mei 1998 di Jakarta dan menjalar di beberapa kota lain di Indonesia. Dampak peristiwa tersebut sangatlah luas yang tidak hanya menyangkut hubungan sosiokultural, tetapi juga pada masalah ekonomi, politik dan citra Indonesia di mata internasional. Padahal jika dikaji secara mendalam etnis Tionghoa sangat tidak menyukai hal-hal yang berkaitan dengan konflik, karena mereka lebih mengedepankan harmoni sesuai dengan filosofi "Yin-Yang".

Kohesivitas sosial yang tampak terlihat di kota Tuban antara etnis Jawa dan Tionghoa merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji dan diteliti karena secara sosiohistoris, Tuban salah satu kota yang terletak di pesisir pantai utara Jawa yang pada jaman dahulu merupakan kota bandar kuna yang memainkan peranannya di bidang perdagangan sutra dan rempah-rempah. Sebagai kota pelabuhan maka kota Tuban adalah pusat interaksi masyarakat dari berbagai macam kelompok sosial, baik karena perbedaan ras, etnik, agama, bahasa maupun profesi. Kehadiran etnis Tionghoa ke kota Tuban pada berabad-abad lampau juga memiliki banyak peranan yang sangat berarti bagi kota Tuban. Di samping karena kedekatan secara historis, penguasa pada masa itu cenderung ramah terhadap pendatang asing dengan cara menguasai bahasa asing dan memberikan perlindungan keamanan terhadap pendatang yang hendak tinggal di dalamnya.

Dari fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti relasi inter etnis masyarakat Tuban dalam hal ini etnis Jawa-etnis Tionghoa sebagai kedua etnis terbesar di kota Tuban. Studi ini menyajikan permasalahan penelitian sebagai berikut : Bagaimana konstruksi sosial masyarakat Tuban terhadap relasi inter etnis?

Perspektif yang digunakan dalam penelitian ini adalah Konstruksi Sosial Peter.L.Berger dan Thomas Luckmann yang menyatakan bahwa proses sosial masyarakat terjadi pada 3 momen dialektis, yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Ketiga momen ini merupakan proses sosial masyarakat tentang kenyataan, tentang dianggap sebagai yang nyata, sebagai yang benar adanya, sehingga merupakan determinan dalam pembentukan sikap dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Berger menjelaskan bahwa sosiologi pengetahuan mempelajari apa yang dianggap sebagai pengetahuan dan kenyataan. Pengetahuan dan kenyataan adalah kunci untuk melihat konstruksi sosial dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah fenomenologi dengan tipe penellitian eksploratif, teknik penentuan informan adalah snowballll. Teknik pengumpulan data yaitu dengan menggunakan data-data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan data-dat sekunder yang diperoleh melalui buku-buku, data penduduk, media elektronik dsb. Selanjutnya hasil temuan data diseleksi dan dianalisa secara kualitatif dengan beberapa perlakuan diantaranya : pertama, pemetaan (mapping) dengan mencari persamaan dan perbedaan informasi. Kedua, menghubungkan hasil pemetaan dengan referensi dan kerangka teoritik yang relevan dalam mengkaji permasalahan penelitian.

Dari hasil temuan data dan analisis yang dilakukan dan pengalaman yang diperoleh di lapangan selama proses penelitian berlangsung dapat diketahui

bahwa masyarakat Tuban baik etnis Jawa dan etnis Tionghoa cenderung sebagai masyarakat yang pluralis dan inklusif. Pertama, relasi inter etnis yang dikonstruksikan mengarah pada kohesivitas sosial, ini terlihat dengan cara mereka memaknai : a), penyebab kohesivitas sosial dan penyebab konflik etnis, b). kerja sosial etnis Tionghoa sebagai wujud simbiosis mutualisme, c). makna klinteng Kwan Sing Bio bagi masyarakat Tuban dan d). interaksi penggolongan sosial antara Penguasa, Elit NU dan Etnis Tionghoa.

Kedua, konstruksi sosial relasi inter etnis masyarakat Tuban terbentuk melalui 3 proses simultan, yaitu : eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Eksternalisasi masyarakat Tuban muncul dalam konteks relasi inter etnis ketika melakukan pemaknaan dengan hal-hal yang berkaitan dengan budaya dan agama, yang kemudian diobjektivasi oleh peran tokoh agama, penguasa dan sosialisasi di lingkungan keluarga. Dan internalisasi pengetahuan masyarakat Tuban terbentuk melalui identifikasi diri terhadap penggolongan sosial di tingkat elit yaitu antara Penguasa, Elit NU, dan Etnis Tionghoa.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	iii
LEMBAR MOTTO.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAKSI.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian.....	13
D. Manfaat Penelitian.....	13
1. Manfaat akademis.....	13
2. Manfaat praktis.....	13
E. Kerangka Teori.....	14
1. Pengantar.....	14
2. Objektivitas Emile Durkheim dan Talcott Parsons.....	15
2.1. Kohesivitas Sosial menurut Durkheim.....	16
2.2. Kohesivitas Sosial menurut Parsons.....	22
3. Subjektivitas Max Weber dan Alfred Schutz.....	24
4. Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Luckmann.....	29
4.1. Masyarakat sebagai Realitas Objektif.....	31
4.2. Masyarakat sebagai Realitas Subjektif.....	38
F. Metodologi Penelitian.....	40
1. Batasan Konsep.....	40
2. Pendekatan Penelitian.....	40
3. Lokasi Penelitian.....	42

4. Teknik Penentuan Informan.....	43
5. Teknik Pengumpulan Data.....	44
6. Teknik Analisa Data.....	45
BAB II. SOSIOHISTORIS RELASI INTER ETNIS MASYARAKAT TUBAN.....	47
A. Pengantar.....	47
B. Kota Tuban : Data-data Sosiogeografis dan Sosiodemografis	48
1. Sosiodemografis dan sosiogeografis Kota Tuban.....	48
2. Sosipolitis Kota Tuban	54
3. Sosiohistoris Perkembangan Kota Tuban.....	56
C. Karakter Sosial Masyarakat Tuban.....	61
1. Pluralitas Etnis Jawa di Tuban.....	61
2. Inklusivitas Etnis Tionghoa di Tuban.....	66
D. Sosiohistoris Relasi Inter Etnis Masyarakat Tuban.....	71
1. Pada Masa Kerajaan Hindu-Budha.....	71
2. Pada Masa Kerajaan Islam.....	74
3. Pada Masa Kolonial.....	76
4. Pada Masa Orde Baru.....	81
5. Pada Masa Pasca Orde Baru-hingga saat ini.....	82
BAB III. KONSTRUKSI SOSIAL RELASI INTER ETNIS MASYARAKAT TUBAN (Hasil Wawancara)	
A. Pengantar.....	84
B. Pandangan Masyarakat Tuban tentang Penyebab Kohesivitas Sosial dan Penyebab Konflik Etnis.....	86
1. Pandangan Masyarakat Tuban tentang Penyebab Kohesivitas Sos	87
2. Pandangan Masyarakat Tuban tentang Penyebab Konflik Etnis.....	94
C. Kerja Sosial Etnis Tionghoa sebagai wujud Simbiosis Mutualisme.....	99
D. Makna Klenteng bagi Masyarakat Tuban	110
E. Interaksi Penggolongan Sosial : Penguasa, Elit NU & Etnis Tionghoa	119
1. Etnis Tionghoa dan Afiliasi Politik.....	120
2. Persaingan Politik dan Ekonomi antara Penguasa & Etnis Tionghoa	125
3. Ketegangan antara Penguasa dan Elit NU.....	128
4. FK3 : Simbol Hubungan Elit NU dan Etnis Tionghoa.....	130

BAB IV. MEMAHAMI KONSTRUKSI SOSIAL RELASI INTER ETNIS MASYARAKAT TUBAN

(Sebuah Analisis)

A. Pengantar.....	137
B. Review Hasil Penelitian.....	137
• Pandangan Masyarakat Tuban tentang Penyebab Kohesivitas Sosial.....	138
• Pandangan Masyarakat Tuban terhadap Penyebab Konflik Etnis.....	138
• Kerja Sosial Etnis Tionghoa : Wujud Simbiosis Mutualisme.....	139
• Makna Klienteng bagi Masyarakat Tuban.....	140
• Interaksi Penggolongan Sosial : Penguasa, Elit NU&Etnis Tionghoa	140
C. Memahami Konstruksi Sosial Relasi Inter Etnis Masyarakat Tuban (Hasil Interpretasi).....	142
1. Eksternalisasi : Momen Adaptasi Diri.....	143
2. Objektivasi : Momen Interaksi Diri.....	146
3. Internalisasi : Momen Identifikasi Diri.....	147

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan.....	151
B. Rekomendasi.....	153
C. Saran.....	154

DAFTAR PUSTAKA.....	156
----------------------------	------------

LAMPIRAN.....	159
----------------------	------------

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Letak Geografis Kecamatan Kota Tuban.....	50
Tabel 2.2 Jumlah Penduduk Menurut Desa/Kelurahan.....	51
Tabel 2.3 Jumlah Penduduk Kecamatan Kota Tuban menurut agama yang dianut.....	52
Tabel 2.4 Jumlah perolehan suara dalam Pemilu Legislatif tahun 2004	54

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peristiwa Mei 1998 atau yang lebih dikenal dengan Kerusuhan Mei 1998 di Jakarta yang kemudian menjalar ke beberapa kota lain adalah sebuah peristiwa terburuk pelecehan etnis Tionghoa di Indonesia. Dampak peristiwa tersebut sangatlah luas yang tidak hanya menyangkut hubungan sosiokultural, tetapi juga pada masalah ekonomi, politik dan citra Indonesia di mata internasional. Kekerasan sistematis yang terdapat dalam "Kerusuhan Mei'98" menimbulkan korban 1.198 tewas (27 diantaranya ditembak), 150 perempuan diperkosa, 40 mal dan 4000 toko dibakar, serta beribu-ribu kendaraan dan rumah dilalap api secara serempak di 27 area ibu kota yang berpenduduk 10 juta orang itu dalam kurang 50 jam dan korban kasus perkosaan tersebut sebagian besar adalah wanita etnis Tionghoa. Pemeriksaan tersebut dilakukan secara serempak dan polanya seragam (Heryanto, Kompas 5 Juni 1998). Kerusuhan Mei'98 sebenarnya adalah peristiwa demonstrasi massal mahasiswa yang ingin memperjuangkan reformasi tetapi lalu kemudian menyangkut isu-isu rasial yaitu tentang etnis Tionghoa.

Konflik antaretnik yang terjadi antara masyarakat pribumi asli dengan etnis Tionghoa sebenarnya juga seringkali terjadi sebelum Kerusuhan Mei'98. Demonstrasi massal yang berbau rasial seperti yang

*Konstruksi Sosial Relasi Inter Etnis Masyarakat Tuban
(Studi Mengenai Kohesivitas Sosial Etnis Jawa-Tionghoa di Tuban)*

1

terjadi di daerah Jawa Barat pada tanggal 10 Mei 1979, yang diawali dengan pertentangan mulut antara mahasiswa pribumi asli dengan mahasiswa etnis Tionghoa di ITB, akhirnya hal itu menimbulkan perkelahian dan segera menyebar luas keluar, sehingga pada siang harinya sudah terjadi pembakaran toko-toko dan rumah milik Tionghoa, baik orang Tionghoa yang masih WNA maupun orang Tionghoa yang sudah menjadi WNI, serta “mendapat jawaban” dari beberapa kota seperti Sumedang, Bogor, Cianjur, Garut, Sukabumi, Tegal, Yogya dan Surabaya selanjutnya peristiwa tersebut berakhir pada tanggal 16 Mei 1979.

Tidak hanya itu, konflik lain juga banyak terjadi di hampir seluruh Indonesia seperti pada peristiwa : 1). Kegiatan anti Cina yang terjadi pada masa sekitar pendirian Serikat Dagang Islam tahun 1911, sebagai akibat dari munculnya gerakan di antara golongan pribumi untuk menandingi penguasaan ekonomi oleh orang-orang Cina di Indonesia, 2). Kegiatan anti Cina pada masa revolusi, sebagai akibat kesan di antara golongan pribumi bahwa seolah-olah golongan non-pribumi Cina telah ikut membantu penjajah Belanda, 3). Peristiwa 10 Mei 1963 di Jawa Barat, yang merupakan serangkaian peristiwa yang terjadi di beberapa kota. Dimulai di kota Cirebon, menjalar ke kota-kota lain di Jawa Barat, Jawa Timur dan berakhir di Yogyakarta pada tanggal 21-22 Mei 1963, 4). Peristiwa 5 Agustus 1973 di Bandung, 4). Peristiwa Aceh, 5). Peristiwa November di Solo, Semarang dan sekitarnya, yang bermula di Solo dan seminggu kemudian nyaris menjalar ke kota-kota di Jawa Timur, 6).

*Konstruksi Sosial Relasi Inter Etnis Masyarakat Tuban
(Studi Mengenai Kohesivitas Sosial Etnis Jawa-Tionghoa di Tuban)*

2

Peristiwa di Tanjung Priok pada tahun 1984, 7). Peristiwa Pekalongan pada akhir tahun 1989. dan lebih parah lagi bila pertentangan pada masalah rasialisme tersebut ditunggangi oleh kepentingan politik tertentu yang dapat membahayakan keamanan negara RI. Sebagai contoh, Peristiwa Bekasi 1945, Tangerang 1946, Jatim 1947, Sukabumi 1963, Bandung 1973, Ujung Pandang dan Solo pada tahun 1980, bukan pertentangan antara ras semata-mata, tapi perbedaan ras antara penduduk asli dan Tionghoa dieksploitasi demi kepentingan ekonomi dan politik tertentu (Hariyono, 1983 : 13)

Terjadinya peristiwa rasial di atas tentu saja ada faktor penyebabnya di antaranya adalah adanya prasangka-prasangka atau stigma-stigma negatif terhadap etnis Tionghoa oleh masyarakat pribumi dan dikonstruksi secara terus-menerus oleh pemerintah Hindia Belanda pada masa itu dan dilanjutkan oleh pemerintahan Orde Baru. Stigma tersebut antara lain : Pertama, stigma "*Pao An Tui*". *Pao An Tui* artinya adalah barisan keamanan. Lembaga ini berfungsi sebagai pembelaan diri terhadap ancaman kekerasan dan penganiyaan terhadap etnis Tionghoa yang dilakukan oleh warga pribumi pada tahun 1946. Pada saat itu, sebanyak 635 orang Tionghoa, termasuk 136 orang perempuan dan anak-anak di daerah Tangerang dan sekitarnya telah menjadi korban pembunuhan. Namun dalam perkembangannya sebagian dari anggota *Pao An Tui* yang merasa sakit hati dan dendam karena keluarganya menjadi korban, berhasil dibujuk dan dipersenjatai Belanda untuk

digunakan menghadapi pasukan Indonesia. Hal inilah yang kemudian menjadi stigma negatif pertama bagi etnis Tionghoa yang selama puluhan tahun ditiup-tiupkan sementara golongan untuk mendiskreditkan etnis Tionghoa, seolah-olah seluruh etnis Tionghoa reaksioner, pro NICA dan menentang Republik. Kedua, stigma "*Baperki / Komunis*". Baperki adalah lembaga yang didirikan oleh etnis Tionghoa pada jaman pemerintah Presiden Soekarno, yang bertujuan mengembangkan doktrin nation building dan integrasi, yaitu sebuah doktrin yang ingin membangun sebuah nation atau bangsa yang bersih dari diskriminasi rasial serta adanya kesamaan hak dan kewajiban warga negaranya tanpa mempermasalahkan asal-usulnya dan mengintegrasikan etnis Tionghoa secara utuh ke dalam haribaan bangsa Indonesia, tetapi pada perkembangannya Baperki berdiri di belakang barisan Presiden Soekarno yang pada saat itu gencar melaksanakan konsep Manipol/Usdek dan persatuan Nasakom. Karena mendukung politik Presiden Soekarno, dengan otomatis Baperki berada dalam satu barisan bersama seluruh "kekuatan revolusi" pada masa itu, seperti PNI, PKI, Partindo, Perti, Partai Katholik, NU, PSII dsbnya dalam perjuangan mewujudkan masyarakat sosialis Indonesia yang bersih dari penghisapan manusia atas manusia. Situasi ini menyebabkan Baperki lebih dekat dengan PKI, Partindo, PNI dan kekuatan-kekuatan pendukung Bung Karno lainnya. Ketiga, stigma "*binatang ekonomi tak bermoral*". Stigma ini muncul pada saat pemerintahan Presiden Soeharto yang saat itu sedang menjalankan politik

anti RRT dan anti Tionghoa tetapi dalam usaha membangun perekonomian di sektor riil, etnis Tionghoa di beri peran dan peluang yang sangat besar. Malahan segelintir etnis Tionghoa dijadikan kroni oleh pihak penguasa untuk melakukan KKN demi menumpuk kekayaan pribadinya. Lahirlah sejumlah kecil konglomerat-konglemerat jahat yang bersama para penguasa "merampok" kekayaan negara. Hal inilah yang kembali menjadi stigma buruk yang dilekatkan pada diri etnis Tionghoa, seolah-olah seluruh etnis Tionghoa adalah "*binatang ekonomi*" yang tidak bermoral (Setiono, 27 April 2002)

Jika dilihat dari perspektif yang lain tentang konflik etnis tentunya tidak lepas dari sifat kemajemukan bangsa Indonesia. Padahal jika dikaji secara mendalam, fenomena masyarakat yang majemuk adalah hal yang umum terjadi pada negara-negara di dunia. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang mempunyai 175 negara anggota hanya 12 negara yang penduduknya bersifat homogen, tiga negara diantaranya yaitu : di Benua Eropa adalah negara Jerman, Asia adalah negara Jepang dan Afrika adalah negara Somalia.

Menurut Clifford Gertz, meskipun bangsa Indonesia modern telah terbentuk sejak 1945, tapi penduduk yang multi-etnis, multi-agama, multi-bahasa, dan multi-rasial; setiap kelompoknya cenderung menelusuri identitasnya pada hal-hal yang azali; darimana mereka berasal dan dibesarkan. Dalam rangka hidup berkelompok, penduduk akan mencari, membentuk wadah atau memasuki organisasi yang anggota-anggotanya

berasal dari agama, bahasa, etnik ras yang dianggap sama. Hal yang demikian menurut Gertz dilihat sebagai pengelompokan yang keanggotaannya didasari ikatan primordial (*primordial attachments*). Secara sosiologis kelompok ini terbentuk karena di antara para anggotanya mempunyai perasaan keterikatan yang sama pada daerah, lingkungan keagamaan, bahasa, ras, atau kebiasaan tertentu, yang hal-hal itu dianggap sebagai "tempat" pertama dimana seseorang mulai hidup dan dihidupi. Dan, karena itu mereka tidak boleh berpisah dan memisahkan diri, harus memiliki pandangan, orientasi, loyalitas, dan solidaritas serta kepentingan yang sama.

Fenomena masyarakat majemuk yang terjadi pada sebagian besar negara di dunia tidak kemudian selalu menimbulkan konflik atau perpecahan. Jika kita mengamati negara-bangsa plural tidak semuanya menunjukkan ketidakstabilan. Sebagai misal, negara-bangsa Belgia, Switzerland, dan Kanada termasuk ke dalam kategori masyarakat majemuk, tetapi heterogenitas penduduk di ketiga negara tersebut tidak begitu menjadi persoalan dalam integrasi nasional. Tidak terjadi konflik terbuka antarkelembaga, dan negara selalu dalam keadaan stabil. Tetapi di pihak lain, di beberapa negara di Afrika, Timur Tengah, Yugoslavia, Asia Tenggara, hubungan antaretnik dan penganut agama yang berbeda seringkali berada dalam situasi konflik yang terus-menerus, sehingga ketidakstabilan merupakan hal yang juga berlarut-larut (Rajab, Kompas 19 November 2005).

JS Fumivall menyatakan dalam bukunya tentang Dualisme Ekonomi, dia mengamati pola-pola hubungan pada masyarakat plural di zaman Hindia-Belanda, ia melihat, pluralitas masyarakat di wilayah Nusantara di samping menunjukkan kemajemukan horisontal sekaligus juga merefleksikan pelapisan sosial-ekonomi. Ras tertentu, yaitu kulit putih (sebagian besar orang Belanda) memiliki akses dan kontrol yang besar terhadap ekonomi dan memegang tumpuk kekuasaan politik. Kemudian lapisan penduduk yang menempati posisi di bawah penguasa adalah kolonial adalah kelompok ras Timur asing seperti China, India, dan Arab yang bergerak di bidang perdagangan. Sementara sebagian besar masyarakat pribumi, baik di Jawa maupun di luar Jawa, di dalam penguasaan sumber-sumber daya ekonominya kurang, bergantung pada pengelolaan sumber-sumber daya alam dengan menggunakan teknologi yang belum maju.

Kemerdekaan Indonesia yang dinilai sebagai jaman kebebasanpun, belum dapat merubah lapisan klas ekonomi yang dipaparkan oleh Fumivall di atas. Bahkan rezim Orde Baru yang berkuasa di Indonesia selama 32 tahun, ketimpangan antar daerah, ketimpangan antar lapisan masyarakat, dan ketimpangan antar suku semakin diperkuat dan dipertajam. Implikasi dari model pembangunan orde Baru adalah terjadinya marginalisasi pada masyarakat yang tingkat peradabannya berada di level bawah. Politik rezim Orde Baru dalam mengelola pluralitas terfokus pada pengeliminasian perbedaan masyarakat pada tingkat

horisontalnya, tetapi perbedaan vertikalnya tidak diupayakan untuk "didekatkan". Karena itu, hingga kini, kita masih melihat dengan jelas berbagai ketimpangan.

Salah satu penyebab terjadinya Kerusuhan Mei 1998 yang menyebabkan pemerkosaan dan penjarahan terhadap etnis Tionghoa ditengarai adanya faktor ketimpangan sosial antara penduduk pribumi dengan etnis Tionghoa. Ketimpangan sosial tersebut yang kemudian menyebabkan kecemburuan sosial dari penduduk etnis pribumi karena mereka menganggap bahwa sumber-sumber daya milik negara dikuasai oleh penduduk asing atau non pribumi. Padahal jika dikaji secara mendalam, kesuksesan dan keberhasilan yang diraih oleh sebagian besar etnis Tionghoa adalah akibat kebijakan pemerintahan Orde Baru yang menyediakan ruang yang leluasa terhadap etnis Tionghoa di dalam sektor ekonomi dan perdagangan dan menutup kesempatan dalam sektor yang lain yaitu di sektor politik, pemerintahan dan militer.

Kajian etnisitas terutama yang berhubungan dengan etnis Tionghoa memang tidak pernah surut. Banyak kajian yang menengahkan etnis Tionghoa sebagai fokus penelitian dan sebagian besar membicarakan tentang konflik etnik yang terjadi antara pribumi dan etnis Tionghoa. Tetapi penelitian ini akan mencoba menemukan hubungan antara etnis Tionghoa dengan etnis Jawa dari sudut pandang yang lain, yaitu kohesivitas sosial.

Daerah Jawa pesisiran khususnya kota Tuban jika dilihat dari perspektif sejarah, merupakan kota Bandar kuna telah memainkan peranannya sejak berabad-abad lampau. Sudah sejak lama terjadi perdagangan antara kawasan dunia "Barat dan Timur", para pedagang yang melintasi berbagai Negara, menempuh beribu-ribu mil, didorong untuk memperoleh barang-barang dagangan dari negeri jauh, yang dinilai amat berharga, salah satunya rempah-rempah dan sutra. Jalur perdagangan yang melintasi laut inilah Tuban mengambil peranannya.

Dilihat dari segi sosial dan budaya, kota pelabuhan merupakan pusat interaksi masyarakat dari berbagai macam kelompok sosial, baik karena perbedaan ras, etnik, bahasa, profesi bahkan agama; karena itu pelabuhan sekaligus juga menjalankan fungsi pertukaran informasi dan simbol-simbol budaya yang menyertainya. Maka dari itu, kota Tuban selalu mengembangkan sikap terbuka dan memberikan rasa aman bagi kelompok-kelompok masyarakat asing. Sejarah kota Tuban ditandai oleh keramahan para penguasanya untuk menerima pendatang asing dengan antara lain menguasai bahasa-bahasa asing dari bangsa-bangsa yang menjalin hubungan dengan penguasa Tuban (Tjiptoatmodjo dalam Edi dkk, 1997 :50). Demikian juga dengan kehadiran etnis Tionghoa di Tuban juga mempunyai peranan penting sebagai pendatang yang kemudian menetap di kota tersebut. Kehadiran etnis Tionghoa diawali pada tahun 1293 kaisar Kubilai Khan dari dinasti Yuan (1280-1367) memerintahkan pasukannya untuk menyerbu pulau Jawa dan memberi pelajaran kepada

raja Kartanegara dari kerajaan Singosari yang dianggap membangkang, ternyata di sepanjang pesisir utara pulau Jawa telah ditemukan koloni-koloni pemukiman etnis Tionghoa. Orang-orang Tionghoa ini yang berasal dari propinsi Hokkian di daratan Tiongkok, pada umumnya adalah para pedagang perantara, petani dan tukang-tukang kerajinan yang hidup dengan damai bersama penduduk setempat. Kemudian sebagian prajurit pasukan Kubilai Khan yang terdiri dari orang-orang Tionghoa yang direkrut dari propinsi Hokkian tidak mau kembali ke daratan Tiongkok. Mereka takut menghadapi ancaman hukuman, karena pasukannya tertipu masuk perangkap Raden Wijaya dan berhasil dihancurkan. Sebelumnya Raden Wijaya dengan bantuan pasukan Kubilai Khan berhasil mengalahkan pasukan Singosari dan setelah itu ia mendirikan kerajaan Majapahit. Selain itu banyak anggota pasukan Kubilai Khan yang takut menghadapi pelayaran kembali ke daratan Tiongkok yang penuh bahaya alam dan perompak. Akhirnya mereka memilih untuk menetap di pesisir utara pulau Jawa dan menikah dengan perempuan-perempuan setempat. Merekalah yang mengajarkan cara-cara membuat bata, genting, gerabah dan membangun galangan kapal perang serta teknologi mesiu dan meriam-meriam berukuran besar dan panjang.

Pada abad ke-15 di masa dinasti Ming (1368-1643), orang-orang Tionghoa dari Yunnan mulai berdatangan untuk menyebarkan agama Islam, terutama di pulau Jawa. Tak dapat disangkal bahwa Laksamana Cheng Ho alias Sam Po Kong pada tahun 1410 dan tahun 1416 dengan

armada yang dipimpinya mendarat di pantai Simongan, Semarang. Selain menjadi utusan Kaisar Yung Lo untuk mengunjungi Raja Majapahit, ia juga bertujuan menyebarkan agama Islam. Di Tuban, Laksmana Cheng Ho juga mengajarkan tata cara pertanian, peternakan, pertukangan dan perikanan. Selain Laksamana Cheng Ho, sebagian besar dari wali songo yang berjasa menyebarkan agama Islam di pesisir pulau Jawa dan mendirikan kerajaan Islam pertama di Demak berasal dari etnis Tionghoa. Para wali tersebut antara lain Sunan Bonang (Bong Ang), Sunan Kalijaga (Gan Si Cang), Sunan Ngampel (Bong Swi Hoo), Sunan Gunung Jati (Toh A Bo) dllnya konon berasal dari Champa (Kamboja/Vietnam), Manila dan Tiongkok. Demikian juga Raden Patah alias Jin Bun (Cek Ko Po), sultan pertama kerajaan Islam Demak, adalah putera Kung Ta Bu Mi (Kertabumi), raja Majapahit (Brawijaya V) yang menikah dengan puteri Cina, anak pedagang Tionghoa bernama Ban Hong (Babah Bantong).

Kohesi sosial masyarakat antaretnis di kota Tuban, khususnya antara etnis Jawa dan etnis Tionghoa, pada masa lalu tercermin dalam keadaan kota Tuban pada masa kini, yaitu *pertama*, keberadaan 2 kelenteng besar yang ada di Tuban, salah satunya adalah Kwan Sing Bio menjadi objek wisata di Tuban. Kelenteng yang dimaknai oleh sebagian besar masyarakat sebagai simbol keagamaan dan "*keeksklusifan*" dari etnis Tionghoa justru dijadikan sebagai "*milik publik*". Bahkan kelenteng ini juga merupakan satu-satunya di Indonesia yang menggunakan simbol "*kepiting raksasa*" yang diletakkan di atas gapura. Selain itu, kelenteng ini

juga selalu menyediakan makanan dan minuman kepada pengunjung dari agama apapun dan dari etnis manapun yang memang ingin makan dan minum. *Kedua*, kerusuhan Mei 1998 yang merupakan titik terburuk etnis Tionghoa di Indonesia juga terjadi di Tuban dengan skala yang sangat kecil karena masyarakat Tuban justru memberikan perlindungan terhadap etnis Tionghoa di sana. *Ketiga*, partisipasi politik etnis Tionghoa yang sudah mulai mendapat ruang terbukti dengan terpilihnya ketua PDIP kota Tuban yang beretnis Tionghoa.

Yang menjadi pertanyaan kemudian adalah bagaimana cara masyarakat etnis Jawa pesisir dan masyarakat etnis Tionghoa mengkonstruksi secara sosial hubungan mereka sehingga tercipta hubungan yang harmonis atau dengan kata lain mempunyai ikatan kohesi sosial yang kuat di antara mereka. Jawaban dari pertanyaan tersebut akan dicoba untuk diselesaikan peneliti dengan paradigma konstruksi sosial.

B. Permasalahan Penelitian

Dari latar belakang yang telah dijelaskan di atas, telah nampak perbedaan kota Tuban dengan kota lainnya dalam menyikapi keberadaan etnis Tionghoa. Sejarah kota Tuban beserta budaya Jawa pesisiran nampaknya menjadi salah satu faktor mengapa kota Tuban tidak pernah terjadi konflik antaretnik. Tetapi yang menjadi permasalahan bagaimana

konstruksi sosial masyarakat Tuban, dalam hal ini etnis Jawa dan etnis Tionghoa terhadap relasi inter etnis?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui secara mendalam konstruksi sosial relasi inter etnis masyarakat Tuban
2. Memahami studi tentang kohesivitas sosial melalui relasi inter etnis masyarakat Tuban

D. Manfaat Penelitian :

1. Manfaat akademis

- a. Menambah literatur tentang konstruksi sosial tentang relasi inter etnis masyarakat etnis Jawa dan etnis Tionghoa di kota Tuban.
- b. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendekatkan diri penulis dan memahami fenomena sosial pada realitas empirik berkait dengan relasi inter etnis.

2. Manfaat praktis

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan pengambil kebijakan untuk mengambil keputusan yang berkaitan dengan permasalahan etnis di tingkat lokal.

E. Kerangka Teori

1. Pengantar

Masalah etnisitas menurut mazhab teori-teori modern dianggap masalah yang sudah kuno atau ketinggalan jaman. Menurut para ahli teori modern masalah etnisitas merupakan masalah yang timbul pada masyarakat pra-modern. Berghe menyatakan, sebagai gejala pra-modern, etnisitas merupakan limbah partikularisme dan askripsi yang tidak sesuai dengan kecenderungan ke arah prestasi, universalisme dan nasionalisme yang menjadi ciri utama masyarakat industri (Berghe dalam Habib, 2004 : 16).

Dalam bab ini, peneliti akan mencoba menjelaskan analisis sosiologi pengetahuan terhadap etnisitas khususnya mengenai kohesivitas sosial dalam relasi inter etnis, dengan terlebih dahulu membandingkan penjelasan teori-teori tentang obyektivitas Durkheim dan Parsons serta subyektifitas Weber dan Mead yang juga membicarakan masalah tersebut.

Sosiologi pengetahuan yang dipakai dalam penelitian ini adalah Teori Konstruksi Sosial Peter. L. Berger dan Luckmann. Berger menegaskan realitas kehidupan sehari-hari memiliki dimensi-dimensi subyektif dan obyektif. Manusia merupakan instrumen dalam menciptakan realitas sosial yang obyektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana ia mempengaruhinya dalam proses internalisasi (yang mencerminkan realitas subyektif). Dalam mode yang dialektis, dimana terdapat tesa,

antitesa dan sintesa, Berger melihat masyarakat sebagai produk manusia dan manusia sebagai produk dari masyarakat (Berger dan Luckmann dalam Poloma 1992 : 305).

Pemikiran Berger dan Luckman banyak terpengaruh oleh ajaran dan pemikiran Schutzian tentang fenomenologi, Weberian tentang "makna-makna yang subjektif", Durkheimian-Parsonian tentang struktur dan Marxian tentang "dialektika", serta Mead tentang Interaksi Simbolik (Berger and Luckmann, 1990 : 23-24).

2. Obyektivitas Durkheim dan Talcott Parsons

Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Luckmann meletakkan dasar pemikirannya mengenai subyektivitas dan obyektivitas. Obyektivitas Berger didasari oleh pemikiran Durkheim dan Parsons tentang struktur sosial masyarakat.

Di sepanjang karya-karya Durkheim, dia mempertahankan suatu pandangan sosial radikal tentang perilaku manusia sebagai suatu yang dibentuk oleh kultur dan struktur sosial. Durkheim berpendapat bahwa masyarakat bukanlah "*sekedar jumlah total individu-individu*", dan bahwa "*sistem yang dibentuk oleh bersatunya mereka itu merupakan suatu realitas spesifik yang memiliki karakteristiknya sendiri*". Ia sama sekali menolak gagasan bahwa masyarakat bermula dari kontrak-sosial individu, dan menyatakan bahwa "*dalam seluruh proses evolusi sosial belum pernah ada masa pun dimana individu-individu diarahkan oleh*

pertimbangan yang cermat untuk bergabung ataupun tidak bergabung ke dalam suatu kehidupan kolektif yang satu daripada yang lain, karena bagi Durkheim masyarakat-prinsip asosiasi- adalah yang utama, dan karena masyarakat secara tak terbatas mengungguli individu dalam ruang dan waktu, maka masyarakat berada pada posisi menentukan (sic) cara bertindak dan berpikir terhadapnya (Ritzer, 2003 : 20). Aturan-aturan moral berkembang dalam masyarakat, dan secara integral terikat menjadi satu dengan kondisi-kondisi kehidupan sosial yang berkaitan dengan waktu dan tempat tertentu. Ilmu pengetahuan menangani fenomena-fenomena moral dengan demikian bermaksud untuk menganalisis bagaimana bentuk-bentuk masyarakat yang sedang berubah, mempengaruhi transformasi-transformasi dalam hal sifat norma-norma moral dan untuk mengamati, mengemukakan dan mengklasifikasikan 'transformasi-transformasi' itu (Giddens, 1986 : 91).

2.1. Kohesivitas sosial masyarakat menurut Durkheim

Munculnya keanekaragaman sosial, yang mnejadi ciri khas proses perkembangan bentuk-bentuk masyarakat tradisional menjadi modern, bisa diperbandingkan dengan prinsip-prinsip biologi tertentu. Dalam skala evolusi, organisme pertama muncul, mempunyai struktur sederhana; akan tetapi kemudian digantikan oleh organisme-organisme, yang menunjukkan tingkat yang lebih tinggi dai spesialisasi fungsional intern: "makin terspesialisasi fungsi-fungsi organisme, semakin tinggilah tingkatnya di

dalam skala evolusi. Hal ini sejajar dengan analisis Durkheim tentang perkembangan pembagian kerja yang memperbandingkan dan saling menghadapkan prinsip-prinsip, menurut bagaimana masyarakat kurang berkembang diorganisasi dengan prinsip-prinsip yang mengatur organisasi masyarakat yang telah 'maju'. Sejalan dengan perubahan pembagian kerja maka sifat solidaritas sosial juga mengalami perubahan. Oleh karena solidaritas sosial menurut Durkheim seperti halnya gejala moral, tidak bisa diukur langsung, maka sebagai konsekuensinya "kita harus menggantikan fakta intern yang menghilang dari kita dengan suatu petunjuk ekstern (*fait exteriur*) yang melembagakannya agar dapat memetakan bentuk solidaritas moral yang sedang berubah. Indeks (petunjuk) semacam itu bisa kita dapatkan dalam kitab-kitab hukum. Bilamana ada suatu bentuk kehidupan sosial yang stabil, aturan-aturan moral akhirnya dimodifikasikan dalam bentuk undang-undang. Walaupun ada kalanya terdapat suatu pertentangan antara kebiasaan tingkah laku yang lazim dengan undang-undang, menurut Durkheim ini merupakan suatu penyesuaian, dan hanya akan terjadi bila undang-undang tidak lagi sesuai dengan keadaan masyarakat yang ada, tetapi tetap berusaha untuk mempertahankan diri tanpa alasan, hanya karena kuatnya kebiasaan.

Suatu aturan hukum bisa didefinisikan sebagai suatu aturan berperilaku yang mempunyai sanksi, dan sanksi itu bisa dibagi-bagi menjadi dua sanksi utama, yaitu sanksi represif dan sanksi restitutif. Sanksi represif yang merupakan ciri khas dari hukum pidana dan terdiri atas suatu

pemaksaan suatu bentuk bentuk penderitaan atas diri individu sebagai hukuman atas pelanggaran yang dia lakukan. Sanksi-sanksi demikian meliputi pencabutan kebebasan, mengenakan rasa nyeri, kehilangan hormat dan sebagainya. Sedangkan sanksi-sanksi restitutif melibatkan usaha perbaikan, penegakan kembali hubungan seperti sebelum terjadinya pelanggaran terhadap undang-undang.

Jenis pelanggaran merupakan suatu kejahatan menjadi ciri khas dari hukum represif. Kejahatan adalah tindakan yang melanggar perasaan yang secara universal telah disepakati oleh anggota-anggota masyarakat. Landasan moral yang tersebar dari hukum pidana, terbukti dari sifatnya yang umum. Dalam hal hukum restitutif, kedua segi komitmen hukum secara khusus didefinisikan menurut jenisnya baik kewajibannya maupun hukumannya atas suatu pelanggaran. Menurut Durkheim, alasan mengapa sifat kewajiban moral tidak perlu dikatakan secara terperinci di dalam hukum represif, karena tiap orang mengetahui dan menerimanya.

Oleh karena itu fungsi utama hukuman, ialah untuk melindungi dan menegaskan lagi *conscience collective* di hadapan tindakan-tindakan yang mempertanyakan kebenarannya. Di dalam masyarakat-masyarakat sederhana, terdapat suatu sistem agama unitaris yang merupakan perwujudan utama dari kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen umum dari *conscience collective*. Agama meliputi semuanya, menjangkau semuanya dan mengandung suatu perangkat kepercayaan-kepercayaan dan praktek-praktek yang tumpang tindih, dan yang mengatur bukan saja

gejala-gejala agama dalam arti sempit, akan tetapi juga mengatur etika, hukum, prinsip-prinsip organisasi politik dan bahkan ilmu pengetahuan. Semua bentuk hukum pidana, asal muasalnya tersimpan rapi dalam suatu kerangka agama, sebaliknya di dalam bentuk masyarakat yang paling primitif semua hukum bersifat represif.

Masyarakat dimana ikatan utama untuk menjadi kesatuan, didasarkan atas "solidaritas mekanis" mempunyai struktur terkumpul atas berpangsa-pangsa, yaitu masyarakat yang terdiri atas kelompok sanak-keluarga, politik, yang dijabarkan (kelompok clan), yang sangat mirip satu sama lain dalam hal organisasi intern. Suku sebagai suatu keseluruhan membentuk suatu "masyarakat" karena suku merupakan suatu kesatuan budaya: sebab semua anggota pelbagai kelompok clan menganut perangkat kepercayaan dan sentimen yang sama. Dengan demikian, setiap bagian manapun dari masyarakat macam itu bisa melepaskan diri tanpa dirasakan sebagai suatu kehilangan oleh lain-lainnya, dengan cara yang sama dan sederhana seperti organisme-organisme biologis bisa memecah belah menjadi beberapa badan, yang kendatupun demikian, tetap unitaris dan mandiri. Di dalam masyarakat primitif dan berpangsa-pangsa, pemilikan bersifat komunal, suatu gejala yang merupakan satu aspek spesifik dari individualisasi tingkat rendah pada umumnya. Oleh karena itu, di dalam solidaritas mekanis, masyarakat didominasi oleh adanya suatu perangkat sentimen dan kepercayaan yang terbentuk dengan kuat yang dimiliki oleh semua anggota masyarakat,

maka akibatnya ialah tidak ada banyak keleluasaan untuk terjadinya keanekaragaman di antara para individu, tiap individu merupakan suatu dunia kecil dari keseluruhannya. Pada kenyataan pemilikan hanya merupakan kepanjangan dari orang sebagai pemilik atau benda-benda. Dengan demikian, di mana kepribadian kolektif merupakan satu-satunya kepribadian yang ada, maka harta milik sendiri tidak bisa tidak menjadi sesuatu yang bersifat kolektif.

Pergantian yang berlangsung progresif dari hukum represif menjadi hukum restitutif, merupakan suatu kecenderungan sejarah yang mempunyai kaitan dengan tingkat perkembangan suatu masyarakat, makin tinggi tingkat perkembangan sosial, maka makin besar pula bagian relatif dari dari perundang-undangan restitutif di dalam struktur yuridis. Unsur fundamental yang terdapat dalam hukum represif –konsep menebus dosa dengan hukuman- tidak ada dalam hukum restitutif. Bentuk solidaritas sosial, yang ditunjukkan oleh beradanya jenis hukum yang tersebut belakangan ini, harus berbeda dari bentuk solidaritas sosial yang diungkapkan oleh hukum pidana. Di dalam kenyataannya, justru adanya hukum restitutif mempraduga meratanya pembagian kerja yang beraneka ragam, oleh karena hukum itu melindungi hak-hak pribadi orang, baik atas milik pribadinya ataupun atas pribadi orang-orang lain yang berada dalam posisi sosial lain daripadanya.

Jenis kedua dari solidaritas sosial tersebut adalah solidaritas organis. Di dalam solidaritas organis, kohesivitas bukan hanya berasal dari

penerimaan suatu perangkat bersama dari kepercayaan dan sentimen seperti halnya solidaritas mekanis, akan tetapi dari saling ketergantungan fungsional di dalam pembagian kerja. Bila solidaritas mekanis merupakan landasan utama bagi kohesivitas sosial, maka *conscience collective* 'merangkum sepenuhnya' kesadaran individual, dan oleh karenanya mempraasumsi identitas di antara individu-individu. Sebaliknya, solidaritas organis mempreduga perbedaan di antara pribadi-pribadi orang dalam hal kepercayaan dan tindakannya, dan bukannya mempreduga identitas. Pertumbuhan solidaritas organis dan perluasan tenaga kerja, kemudian dikaitkan dengan individualisme yang makin meningkat.

Pertumbuhan individualisme merupakan hal yang seiring dan yang mau tidak mau harus ada bagi perluasan pembagian kerja dan individualisme hanya bisa maju dengan mengorbankan kekuatan kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama. Dengan demikian *conscience collective* makin lama makin terdiri dari cara-cara berpikir dan berperasaan yang sangat umum dan tidak bisa dipastikan, sehingga membuka kesempatan untuk bermacam-macam perbedaan individual yang makin lama makin bertambah. Dalam hal kejadian macam itu, masyarakat-masyarakat modern tidak runtuh menjadi kacau-balau sebagaimana halnya akan terjadi menurut pendirian mereka, yang beramsumsi bahwa suatu konsensus moral yang secara sangat tegas ditetapkan merupakan syarat mutlak bagi kohesivitas sosial. Pada kenyataannya di dalam masyarakat-masyarakat kontemporer, bentuk

kohesi ini (solidaritas mekanis) makin lama makin diganti dengan oleh jenis baru dari kohesivitas sosial yaitu solidaritas organis.

2.2. Kohesivitas sosial menurut Parsons

Dalam karya-karya teoritisnya, Talcott Parsons dikenal dengan teorinya Fungsianlisme Struktural yang di dalamnya banyak membicarakan tentang keteraturan sosial atau yang dimaksud oleh penelitian ini adalah kohesivitas sosial. Untuk mewujudkan suatu masyarakat yang tertib dan teratur menurut Parsons adalah dengan cara yang disebut dalam teorinya adalah AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration dan Laten Pattern Maintenance*). *Adaptation* (adaptasi) sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhannya. *Goal attainment* (pencapaian tujuan) : sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. *Integration* (integrasi) : sebuah sistem harus mengatur antarmubungan keiga fungsi lainnya (A,G,L). *Latency* (pemeliharaan pola) : sebuah sistem harus melengkapi, memelihara, dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Selain menggunakan skema AGIL di atas, Parsons juga menggunakan asumsi-asumsi yang menempatkan analisis struktur keteraturan masyarakat pada prioritas utama dan mengabaikan masalah perubahan sosial. Asumsi-asumsi tersebut adalah :

- Sistem memiliki properti keteraturan dan bagian-bagian yang saling tergantung.
- Sistem cenderung bergerak ke arah mempertahankan keteraturan diri atau keseimbangan.
- Sistem mungkin statis atau bergerak dalam proses perubahan yang teratur
- Sifat dasar bagian suatu sistem berpengaruh terhadap bentuk bagian-bagian lain.
- Sistem memelihara batas-batas dengan lingkungannya
- Alokasi dan integrasi merupakan dua proses fundamental yang diperlukan untuk memelihara keseimbangan sistem
- Sistem cenderung menuju ke arah pemeliharaan keseimbangan diri yang meliputi pemeliharaan batas dan pemeliharaan hubungan antara bagian-bagian dengan keseluruhan sistem, mengendalikan lingkungan yang berbeda-beda dan mengendalikan kecenderungan untuk merubah sistem dari dalam.

Dalam analisisnya tentang sistem sosial, Parsons terutama tertarik pada komponen-komponen strukturalnya. Di samping memusatkan perhatian pada status peran, Parsons juga memperhatikan komponen sistem sosial berskala luas seperti kolektivitas, norma dan nilai. Ia menjelaskan sejumlah persyaratan fungsional dari sistem sosial. *Pertama*, sistem sosial harus terstruktur (ditata) sedemikian rupa sehingga bisa

beroperasi dalam hubungan yang harmonis dengan sistem lainnya. *Kedua*, untuk menjaga kelangsungan hidupnya, sistem sosial harus mendapat dukungan yang diperlukan dari sistem yang lain. *Ketiga*, sistem sosial harus mampu memenuhi kebutuhan para aktornya dalam proporsi yang signifikan. *Keempat*, sistem harus mampu melahirkan partisipasi yang memadai dari para anggotanya. *Kelima*, sistem sosial harus mampu mengendalikan perilaku yang berpotensi mengganggu. *Keenam*, bila konflik akan menimbulkan kekacauan, itu harus dikendalikan. *Ketujuh*, untuk kelangsungan hidupnya, sistem sosial memerlukan bahasa (Ritzer, 2003:125)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perhatian utama Parsons lebih tertuju kepada sistem sebagai satu kesatuan ketimbang pada aktor di dalam sistem.-bagaimana cara sistem mengontrol aktor, bukan mempelajari bagaimana cara aktor menciptakan dan memelihara sistem.

3. Subyektifitas Max Weber dan Alfred Schutz

Max Weber mengatakan bahwa individu manusia dalam masyarakat merupakan aktor yang kreatif dan realitas sosial bukan merupakan alat yang statis daripada paksaan fakta sosial. Artinya tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma, kebiasaan, nilai dan sebagainya yang tercakup dalam konsep fakta sosial. Walaupun pada akhirnya Weber mengakui bahwa dalam masyarakat terdapat struktur sosial dan pranata sosial. Dikatakan bahwa struktur sosial dan pranata

sosial merupakan dua konsep yang saling berkaitan dalam membentuk tindakan sosial.

Bagi Weber, sosiologi adalah suatu ilmu yang berusaha memahami tindakan-tindakan sosial dengan menguraikannya dengan menerangkan sebab-sebab tindakan tersebut. Yang menjadi inti dari sosiologi Weber bukanlah bentuk-bentuk substansial dari kehidupan masyarakat maupun nilai obyektif dari tindakan, melainkan semata-mata arti yang nyata dari tindakan perseorangan yang timbul dari alasan-alasan subyektif. Adanya kemungkinan untuk memahami tindakan orang seorang inilah yang membedakan sosiologi dari ilmu pengetahuan alam, yang menerangkan peristiwa-peristiwa tetapi tidak pernah dapat memahami perbuatan obyek-obyek. Pokok penyelidikan Weber adalah tindakan orang-seorang dan alasan-alasannya yang bersifat subyektif, dan itulah yang disebutnya dengan *Verstehende sociologie*.

Weber dalam memperkenalkan konsep pendekatan *verstehen* untuk memahami makna tindakan seseorang berasumsi bahwa seseorang dalam bertindak tidak hanya sekedar melaksanakan tetapi juga menempatkan diri dalam lingkungan berfikir dan perilaku orang lain. Konsep pendekatan ini lebih mengarah pada suatu tindakan bermotif pada tujuan yang hendak dicapai atau *in order to motive*.

Weber memisahkan empat tindakan sosial di dalam sosiologinya, yaitu apa yang disebutnya dengan : a). *Zweck rational*, yaitu tindakan sosial yang melandaskan diri kepada pertimbangan-pertimbangan

manusia yang rasional ketika menanggapi lingkungan eksternalnya (juga ketika menanggapi orang lain di luar dirinya dalam rangka usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup). Dengan perkataan lain, *zweck rational* adalah suatu tindakan sosial yang ditujukan untuk mencapai tujuan semaksimal mungkin dengan menggunakan dana serta daya seminimal mungkin. b). *Wert rational*, yaitu tindakan sosial yang rasional namun yang menyandarkan diri kepada suatu nilai-nilai absolut tertentu. Nilai-nilai yang dijadikan sandaran ini bisa nilai etis, estetis, keagamaan atau pula nilai-nilai lain. Jadi di dalam tindakan berupa *wert rational* ini manusia selalu menyandarkan tindakannya yang rasional pada suatu keyakinan terhadap suatu nilai tertentu. c). *Affectual*, yaitu suatu tindakan sosial yang timbul karena dorongan atau motivasi yang sifatnya emosional. d). *Tradisional*, yaitu tindakan sosial yang didorong dan berorientasi kepada tradisi masa lampau. Mekanisme tindakan semacam ini selalu berlandaskan hukum-hukum normatif yang ditetapkan secara tegas di dalam masyarakat. Keeempat tindakan sosial inilah yang menurut Weber akan mempengaruhi pola-pola hubungan sosial serta struktur sosial masyarakat (Siahaan, 1983 : 219).

Sejalan dengan pemikiran Weber, Alfred Schutz juga mengemukakan konsep subyektivitas dalam teorinya Fenomenologi. Fenomonologi Schutz berusaha menggabungkan antara fenomena transedental dari Edmund Husserl dan konsep *verstehen* dari Weber, karena dunia sosial keseharian senantiasa merupakan suatu yang

intersubjektif dan pengalaman penuh dengan makna. Dengan demikian, fenomena yang ditampakkan oleh individu merupakan refleksi dari pengalaman yang transedental dan pemahaman tentang makna atau *verstehen* (Ferguson dalam Sukidin 2002:31).

Dunia kehidupan sosial ditetapkan oleh pengalaman berdasarkan kesadaran. Melalui kesadaran, pelaku berusaha mencapai maksud-maksudnya. Jadi kehidupan sehari-hari adalah orientasi pragmatis masa depan. Pengandaiannya adalah bahwa manusia memiliki kepentingan tertentu dan mereka berusaha mengubah dunia yang mereka tangkap. Hakikat tujuan-tujuan tersebut juga dipengaruhi oleh persediaan pengetahuannya.

Persediaan pengetahuan yang diwariskan tersedia sebagai sekumpulan tipifikasi yang berkait-kaitan dan memungkinkan kita untuk mengenali sebuah situasi dan mengetahui resep tertentu untuk menghadapinya secara tepat. Akhirnya kita dapat menyaksikan kehidupan sehari-hari menurut konfigurasi-konfigurasi bermakna dan bukan kekacaubalauan. Apabila individu mampu mengantisipasi cara yang mungkin untuk menghadapi kehidupannya, maka oleh Schutz disebut telah melakukan kegiatan rasional. Kegiatan ini merupakan pengalaman yang dihayati dan mencerminkan inti kesadaran subyektif.

Menurut Schutz, manusia adalah makhluk sosial. Akibatnya, kesadaran akan kehidupan sehari-hari adalah sebuah kesadaran sosial. Dunia individu merupakan sebuah dunia intersubjektif dengan makna

beragam dan rasa ketermasukannya dalam kelompok. Kita dituntut untuk saling memahami satu sama lain dan bertindak dalam kenyataan yang sama. Ada penerimaan timbal balik dan pemahaman atas dasar pengalaman yang bersamaan dan tipifikasi bersama atas dunia bersama. Melalui proses tipifikasi diri, kita belajar menyesuaikan diri ke dalam dunia yang lebih luas, dengan melihat diri kita sendiri sebagai orang yang memainkan peran dalam situasi tipikal. Jumlah hubungan sosial tersebut membentuk totalitas masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat, individu dapat memakai simbol-simbol yang diwarisinya untuk memberi makna pada tingkah lakunya sendiri.

Koreksi Berger terhadap fenomenologi Schutz antara lain, Schutz terlalu memaksakan sektor kehidupan keseharian yang bersifat rutinitas dalam kajian terbatas dan tidak bersifat problematik. Ia menganggap bahwa orang awam itu pada dasarnya tidak kritis. Ia hidup dan bekerja dalam pola yang tidak problematis. Makna dan validitas yang ditangkapnya sebagai suatu yang sudah ada. Oleh karena itu, jika metode itu dengan begitu saja diterapkan, maka peneliti hanya akan menangkap makna tindakan orang awam sebagai orang itu sendiri memahami makna tersebut. Dengan demikian hasil kajiannya akan memberikan gambaran makna yang sangat dangkal karena akal sehat kehidupan keseharian merupakan pengetahuan yang dianggap telah memadai dan valid tanpa harus dibahas secara problematik (Berger, 1994 : 51).

4. Konstruksi Sosial Peter.L.Berger dan Thomas Luckmann

Sosiologi pengetahuan Berger dan Luckmann adalah deriasi dari perspektif fenomenologi yang telah memperoleh "lahan subur" di dalam bidang filsafat maupun pemikiran sosial. Aliran fenomenologi mula pertama dikembangkan oleh Kant dan diteruskan oleh Hegel, Weber, Husserl, Schutz hingga kemudian kepada Berger dan Luckmann. Akan tetapi, sebagai pohon pemikiran, fenomenologi telah mengalami pergulatan revisi. Dan sebagaimana kata Berger bahwa "*posisi kami tidaklah muncul dari keadaan kosong (ex nihilo)*", akan jelas menggambarkan bagaimana keterpengaruhannya terhadap berbagai pemikiran sebelumnya. Jika Weber menggali masalah mengenai *interpretatif understanding* atau analisis pemahaman terhadap fenomena dunia sosial atau dunia kehidupan, Scheler dan Schutz menambah dengan konsep *life world* atau dunia kehidupan yang mengandung pengertian dunia atau semesta yang kecil, rumit dan lengkap terdiri atas lingkungan fisik, lingkungan sosial, interaksi antarmanusia (*intersubektivitas*), dan nilai-nilai yang dihayati. Ia adalah realitas orang biasa dengan dunianya. Di sisi lain, Mannheim tertarik dengan persoalan ideologi, dimana ia melihat bahwa tidak ada pemikiran manusia yang tidak dipengaruhi oleh ideologi dan konteks sosialnya, maka dalam hal ini Berger memberikan arahan bahwa untuk menafsirkan gejala atau realitas di dalam kehidupan itu.

Tugas sosiologi pengetahuan menurut Berger adalah untuk menekuni segala sesuatu yang dianggap "pengetahuan" dalam

masyarakat. Jadi, pusat perhatiannya adalah pada struktur dunia akal sehat (*common sense world*). Pengetahuan adalah kegiatan yang menjadikan suatu kenyataan menjadi bisa diungkapkan yang berbeda dengan kesadaran. Kesadaran ialah individu lebih mengenal dirinya sendiri ketika berhadapan dengan kenyataan tertentu. Pengetahuan terkait dengan urusan subjek dan objek yang berbeda dengan diri sendiri, sedangkan kesadaran lebih berurusan dengan subjek yang sedang mengetahui dirinya sendiri.

Berger mendefinisikan mengenai peran dan hakekat sosiologi pengetahuan ialah *pertama*, mendefinisikan tentang "kenyataan" dan "pengetahuan". Adalah kenyataan sosial yang tersirat di dalam pergaulan sosial yang diungkapkan secara sosial melalui komunikasi lewat bahasa, bekerja sama lewat bentuk-bentuk organisasi sosial dan sebagainya. Kenyataan sosial ini ditemukan di dalam pengalaman intersubjektif. Sedangkan pengetahuan mengenai kenyataan sosial ialah berkaitan dengan penghayatan kehidupan masyarakat dengan segala aspeknya meliputi kognitif, psikomotoris, emosional dan intuitif. *Kedua*, untuk meneliti sesuatu yang intersubjektif tersebut, maka Berger menggunakan cara berpikir Durkheim mengenai objektivitas dan Weber mengenai subjektivitas. Jika Durkheim melihat keterpilahan antara subjektivitas dan objektivitas dengan menempatkan objektivitas di atas subjektivitas, sedangkan Weber mengakui juga keterpilahan keduanya dan menempatkan subjektivitas di atas objektivitas atau dengan kata lain

individu di atas masyarakat (Weber) dan masyarakat di atas individu (Durkheim), maka Berger melihat keduanya sebagai sesuatu yang tidak bisa dipisahkan. Diandaikan bahwa terdapat subjektivitas dan objektivitas di dalam kehidupan manusia dan masyarakatnya (Sukidin, 2002 : 205)

Berger dan Luckmann dalam bukunya, *The Social Construction of Reality* (1966) menyatakan bahwa “realitas terbentuk secara sosial” dan sosiologi ilmu pengetahuan (*sociology of knowledge*) harus menganalisa proses bagaimana hal itu terjadi. Mereka mengakui realitas obyektif, dengan membatasi realitas sebagai “kualitas yang berkaitan dengan fenomena yang kita anggap berada di luar kemauan kita (sebab ia tidak dapat dienyahkan)”. Menurut Berger dan Luckmann kita semua mencari pengetahuan atau “kepastian bahwa fenomena adalah riil adanya dan memiliki karakteristik yang khusus” dalam kehidupan kita sehari-hari (Berger dan Luckmann dalam Poloma 1992 : 305)

- **Masyarakat sebagai Realitas Obyektif**

Masyarakat sebagai realitas obyektif menurut Berger tidak jauh berbeda dengan pendapat Durkheim dan para fungsionalis lainnya bahwa realitas sosial obyektif dapat dilihat dalam hubungannya dengan lembaga-lembaga sosial, hanya saja yang berbeda aturan-aturan sosial bukan merupakan bagian dari “hakikat benda” tetapi hanya sebagai “produk kegiatan manusia”. Berger sependapat dengan Durkheim yang melihat struktur sosial yang obyektif ini memang memiliki karakter tersendiri, tetapi asal-mulanya harus dilihat sehubungan dengan

eksternalisasi manusia atau interaksi manusia dengan struktur yang sudah ada. Eksternalisasi ini kemudian memperluas *institusionalisasi* aturan sosial, sehingga struktur merupakan satu proses yang kontinyu, bukan sebagai penyelesaian yang sudah tuntas. Sebaliknya, realitas obyektif yang terbentuk melalui eksternalisasi kembali membentuk manusia dalam masyarakat. Proses dialektika ini merupakan proses yang berjalan terus, dimana internalisasi dan eksternalisasi menjadi "momen" dalam sejarah. sebagai elemen ketiga ialah proses internalisasi, atau sosialisasi individu ke dalam dunia sosial obyektif (Berger dan Luckmann dalam Poloma 1992 :306). Ketiga elemen ini-internalisasi, eksternalisasi dan obyektivikasi, saling bergerak secara dialektis. Hukum dasar yang mengendalikan dunia sosial obyektif adalah keteraturan.

Manusia menempati posisi yang khas dalam dunianya. Manusia memiliki kemampuan individual untuk belajar, sehingga memiliki struktur kehidupan yang lebih luas. Hubungan manusia dengan lingkungannya bercirikan keterbukaan dunia, hal ini memungkinkan manusia untuk melakukan berbagai jenis kegiatan. Namun, tidak berarti bahwa tidak ada pembatasan-pembatasan yang ditentukan secara biologis dalam hal hubungan manusia dengan lingkungannya. Pertangkapan inderawi dan pendorongnya yang spesifik menurut jenisnya jelas membatasi lingkup aktivitas. Manusia mempunyai dorongan-dorongan naluri, tetapi dorongan-dorongan itu sangat tidak terspesialisasi dan tidak terarah. Hal ini berarti organisme manusia yang sudah tertentu susunannya dituntut untuk

melakukan kegiatan yang sangat banyak dan secara terus-menerus agar dapat berubah dan bervariasi.

Organisme manusia secara biologis masih terus berkembang sementara ia juga melakukan hubungan dengan lingkungannya, atau dapat dikatakan proses menjadi manusia berlangsung dalam hubungan timbal-balik dengan lingkungannya. Manusia yang sedang berkembang tidak hanya berhubungan secara timbal-balik dengan lingkungannya, tetapi dengan tatanan budaya dan sosial yang spesifik, yang dihubungkan dengannya melalui perantaraan orang-orang berpengaruh (yang merawatnya). Jadi, perkembangan manusia secara terus-menerus mengalami campur tangan yang ditentukan secara sosial.

Kelenturan konstitusi biologis manusia mengalami berbagai determinasi sosio-kultural. Manusia akan menjadi makhluk yang berbudaya berdasarkan bentukan-bentukan sosiokulturalnya itu. Jadi, manusia memiliki hak untuk mengkonstruksi kodratnya sendiri atau dapat dikatakan manusia menghasilkan dirinya sendiri.

Periode dimana organisme manusia berkembang ke arah penyelesaiannya dalam hubungan timbal balik dengan lingkungan periode diri manusia terbentuk. Pembentukan diri harus dimengerti sebagai perkembangan yang berlangsung terus dan dengan proses sosial manusia berhubungan dengan lingkungannya melalui orang-orang yang berpengaruh. Hubungan ini adalah hubungan yang *eksentris*. Manusia secara bersama-sama menghasilkan suatu lingkungan manusiawi,

dengan totalitas bentukan-bentukan sosiokultural dan psikologisnya. Manusia tidak mungkin berkembang sebagai manusia dalam keadaan terisolasi.

Secara empiris, eksistensi manusia berlangsung dalam suatu konteks ketertiban, ketearahan dan kestabilan. Kemudian muncul pertanyaan mengapa terdapat tatanan sosial dalam kehidupan sehari-hari? Jawaban atas pertanyaan tersebut adalah bahwa tatanan sosial merupakan suatu produk manusia yang berlangsung secara terus-menerus. Dalam bahasa Berger, tatanan sosial diproduksi oleh manusia sepanjang eksternalisasinya yang berlangsung terus-menerus. Tatanan sosial hanya ada sebagai produk aktivitas manusia. Keberadaan manusia tidak mungkin berlangsung dalam suatu lingkungan interioritas yang tertutup dan tanpa gerak. Keberadaan manusia harus terus-menerus mengeksternalisasikan diri dalam aktivitas. Keharusan antropologis ini bersumber dari perlengkapan biologis manusia. Ketidakstabilan organisme manusia mengharuskan dirinya untuk menciptakan lingkungan yang stabil bagi perilakunya. Manusia harus menspesialisasikan dan mengarahkan dorongan-dorongannya. Kesimpulannya, tatanan sosial sebenarnya berasal dari perlengkapan biologis manusia.

Adanya tatanan sosial menjadikan kegiatan manusia mengalami pembiasaan. Setiap tindakan yang sering diulangi akhirnya menjadi suatu pola perilaku. Kenyataannya manusia senantiasa ditemani oleh prosedur-

prosedur kerjanya. Namun demikian, tindakan-tindakan yang berpola tersebut tetap dipertahankan maknanya.

Pelebagaian terjadi apabila ada suatu tipifikasi yang timbal-balik dari tindakan-tindakan yang sudah terbiasa bagi berbagai tipe pelaku. Tiap tipifikasi merupakan satu lembaga. Sebuah dunia kelembagaan, dialami sebagai suatu kenyataan yang obyektif. Ia mempunyai sejarah yang mendahului kelahiran individu, sehingga biografi individu merupakan episode yang terletak dalam sejarah masyarakat yang obyektif. Lembaga sebagai faktisitas historis dan obyektif merupakan realitas yang tak dapat disangkal oleh individu. Lembaga-lembaga itu berada sebagai kenyataan eksternal, maka individu tak dapat memahaminya sebagai introspeksi.

Penting untuk menekankan bahwa hubungan antar manusia sebagai produsen dan dunia sosial sebagai produknya, tetap merupakan hubungan yang dialektis. Bagi Berger, eksternalisasi dan objektivasi merupakan momen-momen dalam proses dialektis yang berlangsung terus-menerus. Momen ketiga dalam proses ini adalah internalisasi, yaitu dunia sosial yang sudah diobjektivasi dimasukkan kembali ke dalam kesadaran selama berlangsungnya sosialisasi. Ketiganya saling bersesuaian dan saling membangun dialektika dalam dunia sosial. Dari penjelasan ini dapat dipahami bahwa *masyarakat merupakan produk manusia. Masyarakat merupakan kenyataan obyektif. Manusia merupakan produk sosial.*

- **Masyarakat sebagai Realitas Subjektif**

Masyarakat hidup dalam kenyataan objektif dan subjektif. Masyarakat harus dipahami sebagai suatu proses dialektis yang berlangsung terus-menerus dan terdiri dari 3 momen, yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.

Masyarakat sebagai realitas subyektif, menurut Berger dalam proses pembentukan realitas, obyektifikasi hanya merupakan salah satu "momen". Momen yang lain yaitu subyektivikasi yaitu melalui proses dialektis internalisasi dan eksternalisasi juga mengambil peranan yang sangat penting sehingga kedua perspektif obyektif dan subyektif dapat disatukan.

Analisis Berger menyatakan bahwa, individu dilahirkan dengan suatu predisposisi ke arah sosialitas dan ia menjadi anggota masyarakat. Titik awal dari proses ini adalah internalisasi, yaitu suatu pemahaman atau penafsiran yang langsung dari peristiwa objektif sebagai pengungkapan suatu makna. Artinya sebagai manifestasi dari proses subjektif orang lain menjadi bermakna secara subjektif bagi dirinya sendiri. Subjektivitas tersedia secara objektif bagi individu dan menjadi bermakna. Kesesuaian sepenuhnya antara kedua makna subjektif dan pengetahuan timbal balik mengenai kesesuaian itu membentuk suatu pengertian. Jadi, internalisasi merupakan pemahaman mengenai sesama individu yang maknawi dari kenyataan sosial.

Setelah mencapai taraf internalisasi, baru individu menjadi anggota masyarakat. Proses sosialisasi dilakukan sebagai pengimbasan individu secara komprehensif dan konsisten dalam dunia objektif masyarakat. Proses internalisasi mengandung beberapa persamaan dengan proses sosialisasi. Tiap individu dilahirkan dalam struktur sosial yang objektif dimana ia menjumpai orang-orang yang berpengaruh dan bertugas menyosialisasikannya. Jadi, ia dilahirkan dalam struktur sosial yang objektif dan juga dalam dunia sosial yang objektif. Individu terlibat dalam proses dialektika antara identifikasi oleh orang lain dan identifikasi oleh diri sendiri, antara identitas yang diberikan secara objektif dan identitas yang diperoleh secara subjektif. Individu tidak hanya mengambil peranan-peranannya dan sikap dari orang lain, tetapi juga memfungsikan dunianya sendiri. Pemilikan identitas secara subjektif dan pemilikan dunia sosial secara objektif merupakan proses internalisasi yang diperanyarai oleh orang-orang yang berpengaruh. Identitas yang baru menjadi koheren ini memasukkan ke dalam dirinya semua peranan dan sikap yang beraneka ragam dan yang telah diinternalisasikan. Kesadaran diri individu selama internalisasi menandai berlangsungnya proses sosialisasi.

Perspektif penelitian ini untuk mencari penjelasan sosiologis melalui pemahaman dan pemaknaan (*verstehen*) atas kenyataan kehidupan sehari-hari masyarakat Tuban dalam hal ini etnis Jawa dan etnis Tionghoa dan pengetahuan mereka yang melakukan tindakan kegiatan berkaitan dengan relasi inter etnis.

Pengetahuan masyarakat Tuban tentang relasi inter etnis dapat dianalisis melalui pemahaman sosiologi pengetahuan (*sociology of knowledge*). Sosiologi eksistensi, sebagai riset sosiologi-historis, sosiologi ini berusaha menelusuri bentuk-bentuk yang diambil oleh kaitan itu dalam perkembangan intelektual manusia (Mannheim, 1991 : 287). Selanjutnya Mannheim mengatakan bahwa pengetahuan manusia tidak dapat lepas dari subjektivitas individu yang mengetahuinya. Pengetahuan dan eksistensi merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Semua manusia akan menangkap realitas berdasarkan perspektif dirinya. Latar belakang sosial dan psikologi individu yang mengetahui tidak dapat dilepaskan dalam proses terjadinya pengetahuan. Pendekatan pada suatu masalah, pada tahap abstraksi dan tahap konkretisasi yang diharapkan orang untuk mencapainya, semuanya dan dengan cara yang sama terkait dengan kehidupan sosial (Mannheim, 1991 : 302; Budiman, 1991:xv). Berdasarkan pada pemahaman masalah yang dikemukakan ini, banyak hal yang kita peroleh. Kita bisa lebih mengerti lagi hubungan pengetahuan manusia dengan kepentingan hidupnya. Hampir tidak mungkin dan mungkin tidak bisa sama sekali memisahkan keduanya. Karena itu, pengetahuan manusia harus kita pahami dan kita kaitkan dengan konteks pribadi dan sosial manusia itu (Budiman, 1991: xx).

Penelitian ini akan melakukan analisis sosiologis tentang kenyataan hidup sehari-hari yang berkaitan dengan pengetahuan yang membimbing perilaku manusia dan masyarakat dalam kehidupan sehari-

hari. Pada akhirnya konstruksi sosial atas pikiran, gagasan dan pengetahuan sehari-hari masyarakat tentang relasi inter etnis akan dirumuskan. Tugas penelitian ini adalah untuk menemukan hakekat dan makna pengetahuan dan kohesivitas sosial masyarakat di balik gejala-gejala sosial yang banyak itu. Perspektif sosiologi percaya bahwa mengikuti proses berfikir seperti yang dituntut oleh fenomenologi, yang dimulai dari kenyataan kehidupan sehari-hari (*lebenswelt*=dunia kehidupan) sebagai realitas utama gejala bermasyarakat. Konsep *lebenswelt* dalam tradisi fenomenologis mengandung pengertian dunia atau smesta yang kecil, rumit dan lengkap dan terdiri dari lingkungan fisik, lingkungan sosial, interaksi antarmanusia (*intersubjektivitas*) dan nilai-nilai yang dihayati (Parera, 1990 : xiv).

Memahami pikiran, gagasan dan pengetahuan masyarakat, maka harus dilihat sejauh mana pengetahuan masyarakat sehari-hari itu “dikembangkan, dialihkan dan dipelihara” dalam berbagai situasi sosial, bagaimana proses-proses tersebut dilakukan sedemikian rupa sehingga pada akhirnya terbentuklah suatu kenyataan yang sudah dianggap sudah sewajarnya oleh orang awam. Dari sinilah kelak akan diketahui bagaimana pembentukan kenyataan sehari-hari tentang relasi inter etnis dapat dikonstruksikan (*social construction of reality*).

F. Metodologi Penelitian

1. Batasan Konsep

- **Konstruksi Sosial** : suatu proses pemaknaan yang dilakukan oleh setiap individu terhadap lingkungan dan aspek di luar dirinya yang terdiri dari proses eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi.
- **Kohesivitas sosial** : suatu realitas keserasian yang tercipta dan perpaduan yang kokoh dari aneka ragam perbedaan baik perbedaan etnis maupun agama.
- **Etnis** : suatu identitas kelompok yang sangat eksklusif dan relatif berskala besar yang didasarkan pada ide tentang kesamaan asal-usul, keanggotaan yang terutama berdasarkan kekerabatan, dan secara khusus menunjukkan kadar kekhasan budaya.
- **Relasi Inter etnis** : hubungan yang terbina antara satu etnis dengan etnis yang lain di dalam lingkungan yang sama dan meliputi relasi di bidang ekonomi, sosial dan politik.

2. Pendekatan Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian eksploratif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang pemaknaan maupun penafsiran masyarakat Tuban terhadap relasi inter etnis. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif yang menekankan pada usaha mencari keunikan masing-masing individu sebagai *producer of reality*. Untuk keperluan tersebut, penelitian kualitatif menggunakan

wawancara mendalam (depth interview) panjang dan terbuka. Cara seperti itu memungkinkan peneliti untuk memberikan kesempatan yang luas bagi informan untuk mengungkapkan pandangan-pandangannya menurut perspektif yang mereka yakini. (Berg, 1992)

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah fenomenologi yang bertujuan untuk berusaha memahami arti peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi tertentu (Moleong, 2000:9). Fenomenologi akan berusaha memahami pemahaman informan terhadap fenomena yang muncul dalam kesadarannya, serta fenomena yang dialami oleh informan dan dianggap sebagai entitas sesuatu yang ada dalam dunia (Sukidin, 2002:32). Menurut Schutz, manusia adalah makhluk sosial. Akibatnya, kesadaran akan kehidupan sehari-hari adalah sebuah kesadaran sosial. Dunia individu merupakan dunia intersubyektif dengan makna beragam dan rasa ketermasukannya dalam kelompok. Kita dituntut untuk saling memahami satu sama lain dan bertindak dalam kenyataan yang sama. Ada penerimaan timbal balik dan pemahaman atas dasar pengalaman yang bersamaan dan tipikasi bersama atas dunia bersama.

Fenomenologi menekankan bahwa keunikan spirit manusia membutuhkan beberapa metode yang khusus sehingga seseorang mampu memahaminya secara otentik. Menurut Weber, dalam memahami sosio-budaya, maka diperlukan beberapa metode khusus dalam rangka memahami tindakan manusia. Metode *verstehen* itu mengarah pada suatu

tindakan bermotif pada tujuan yang hendak dicapai atau *in order to motive* (Waters dalam Sukidin 2002:41).

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di kota Tuban Jawa Timur dengan alasan : Pertama, sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Kedua, di kota Tuban jumlah penduduk etnis Tionghoa menempati urutan kedua terbesar setelah etnis Jawa. Ketiga, agama yang dianut di kota Tuban salah satunya adalah Kong Hu Cu terbukti dengan adanya keberadaan 2 kelenteng besar yaitu Kwan Sing Bio dan Tjioe Liong Kong bahkan salah satunya menjadi salah satu tempat wisata di kota Tuban. Keempat, keberadaan masjid Sunan Bonang yang juga menjadi tempat wisata di Tuban. Kelima, terpilihnya ketua salah satu parpol nasionalis terbesar di Indonesia yaitu PDIP adalah seseorang yang beretnis Tionghoa di kota Tuban sehingga dapat dikatakan partisipasi politik etnis Tionghoa di kota Tuban sudah mulai terbuka.

4. Teknik Penentuan Informan

Penelitian ini menemtukan informan dengan cara *snowball* (pengambilan informan seperti bola salju). Dalam teknik ini, pengumpulan data dimulai dari beberapa orang yang memenuhi kriteria untuk dijadikan informan. Mereka kemudian menjadi sumber informasi tentang orang-orang lain yang juga dapat dijadikan informan. Orang-orang yang

ditunjukkan ini kemudian dijadikan informan dan selanjutnya diminta menunjukkan orang lagi yang memenuhi kriteria menjadi informan. Demikian prosedur ini dilanjutkan sampai informasi yang diinginkan terpenuhi.

Sementara itu peneliti juga merujuk pada kriteria *good informan* oleh Neuman bahwa *good informan* adalah penelitian kualitatif adalah seseorang yang benar-benar akrab, benar-benar berpengalaman dan menjadi saksi akan suatu kejadian yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Orang tersebut hidup dalam setting permasalahan penelitian. (Neuman, 1992).

Informan yang diwawancarai seluruhnya oleh peneliti pada saat proses pengumpulan data adalah sebanyak 23 orang tetapi oleh peneliti dibagi menjadi dua kategori. *Kategori pertama adalah kategori informan utama*, 9 orang yang terdiri dari etnis Jawa dan Tionghoa dimasukkan dalam analisa data sedangkan *kategori kedua adalah kategori informan pendukung*, tidak dimasukkan dalam analisa data tetapi dijadikan sebagai data pendukung. Sembilan subyek yang dimasukkan dalam analisa data terdiri dari 5 etnis Jawa dan 4 etnis Tionghoa yang berada di Tuban dan bermata pencaharian sebagai politikus, tokoh agama, pedagang, pendidik dan wiraswasta.

Informan tersebut antara lain adalah, dari etnis Jawa : Gus Riza (pimpinan pondok Ash-Shomadiyah), Pak Mundir (Mantan Ketua FK3), Pak Tugur(pendidik/rektor IKIP PGRI Tuban), Pak Mugiono (manager

Hotel Mustika), Kiai Kholil (Ketua Dewan Suriah NU), sedangkan dari etnis Tionghoa : Hanjono Tanzah (Humas klenteng dan pengurus PKB), Tjong Ping (ketua klenteng dan ketua PDIP), Cik Cu (pengusaha emas), Mbah Yanto (pengusaha dan pengurus NU).

5. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan bagian terpenting dari penelitian, karena hakekat dari penelitian adalah pencarian data yang nantinya dianalisis dan dipresentasikan. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yang nantinya akan dipakai untuk menemukan jawaban atas permasalahan yang diajukan sebagai berikut :

- Teknik Pengumpulan Data Primer

Untuk keperluan pengumpulan data, peneliti melakukan wawancara secara mendalam (Depth interview) dengan menggunakan pedoman wawancara (guide interview) terhadap informan yang telah dipilih sebelumnya. Setelah dilakukan wawancara, kemudian hasilnya diubah dalam bentuk catatan. Proses pengumpulan data primer yang dilakukan oleh peneliti di Tuban membutuhkan waktu 60 hari yang terbagi menjadi 4 periode terhitung sejak bulan Agustus hingga Oktober. Sedangkan proses observasi data sudah dilakukan peneliti sebelumnya.

- Teknik Pengumpulan Data Sekunder

Data sekunder ini berupa bahan-bahan tertulis yang bisa dikumpulkan, adapun bahan-bahan tertulis ini bisa berupa laporan tahunan, buku juga dengan mencari dokumen-dokumen dari berbagai sumber, baik kliping koran, majalah, instansi terkait dan sebagainya. Data ini dipakai sebagai pelengkap temuan atau sebagai starting point untuk memperoleh orientasi yang lebih luas mengenai topik yang diteliti.

6. Teknik Analisis Data

Transkrip wawancara yang telah dihasilkan dalam penggalian data kemudian diklasifikasi menurut tema-tema yang relevan dan diberi tema umum, kemudian diklasifikasi lagi dalam tema yang lebih spesifik. Hal ini mengacu pada pandangan Muhajir yang mengatakan bahwa ada dua langkah awal sebelum kita pada proses penulisan laporan, pertama, membuat kategorisasi temuan dan menyusun kodenya. Kategori tersebut tentunya menggunakan pola pikir tertentu. Kedua, menata sekuensi/urutan penelaahannya.

Dari data yang sudah ada, selanjutnya disusun ke dalam pola tertentu, fokus tertentu, tema tertentu atau pokok permasalahan tertentu. Kemudian dilakukan pengorganisasian atau pengolahan data. Dalam proses ini dilakukan dengan dua cara, pertama, membuat pemetaan (mapping). Pemetaan ini dibuat untuk mencari persamaan dan perbedaan

klasifikasi/kategori (variasi) yang muncul dari data yang terkumpul, sehingga dapat ditemukan tema-tema. Kedua, dengan cara menghubungkan hasil-hasil klasifikasi dan kategorisasi tersebut dengan referensi atau teori yang berlaku dan mencari hubungan sifat-sifat kategori.



BAB II

SOSIO HISTORIS RELASI INTER ETNIS MASYARAKAT TUBAN

A. Pengantar

Kajian mengenai kohesivitas sosial memang belum banyak dilakukan, karena sebagian besar penelitian yang mengemukakan tentang relasi inter etnis berkaitan dengan masalah konflik. Kohesivitas sosial pada relasi inter etnis Jawa-Tionghoa di kota Tuban yang akan mencoba dijelaskan pada penelitian ini diawali pada masa kerajaan sampai dengan saat ini, yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana realitas obyektif masyarakat kota Tuban terbentuk.

Masyarakat di dalam pandangan Berger dan Luckmann ialah suatu kenyataan obyektif. Kenyataan obyektif adalah kenyataan yang berada di luar diri manusia yang di dalamnya terdapat proses pelembagaan yang dibangun di atas pembiasaan (*habitualization*), dimana terdapat tindakan yang selalu diulang-ulang sehingga kelihatan pola-polanya dan terus direproduksi sebagai tindakan yang dipahaminya. Jika habitualisasi ini telah berlangsung, maka terjadilah pengendapan dan tradisi. Keseluruhan pengalaman manusia tersimpan di dalam kesadaran, mengendap dan akhirnya dapat memahami dirinya dan tindakannya di

dalam konteks sosial kehidupannya dan melalui proses pentradisian, akhirnya jadilah pengalaman itu ditularkan pada generasi berikutnya.

Sub bab pertama akan mencoba untuk menjelaskan tentang sosiogeografis dan sosiodemografis kota Tuban. Kemudian pada sub bab kedua akan dijelaskan mengenai karakter sosial masyarakat Tuban.. Sedangkan pada sub bab ketiga akan mencoba menjelaskan tentang sosiohistoris relasi inter etnis pada masa kerajaan hingga saat ini.

B. Kota Tuban : Data-data Demografis dan Geografis

I. Sosiodemografis dan Sosiogeografis Kota Tuban

Kota Tuban sendiri terletak di ujung landaian perbukitan kapur, jadi masuk wilayah endapan aluvial yang cukup subur. Lingkungan ini sangat baik sebagai pusat kehidupan kota karena pengadaan air bersih dan tawar serta sanitasi dimungkinkan paling baik di antara pemukiman lain di daerah ini. Tidak adanya sungai besar yang bermuara di perairan sekitarnya dapat membantu memperlambat proses pendangkalan pantai karena materi yang diendapkan datangnya sedikit demi sedikit. Kondisi semacam ini memberi pengaruh pada kondisi teluknya yang oleh bangsa Belanda juga dinilai aman dan baik untuk angkutan-angkutan laut karena kedalamannya yang ideal bagi perahu-perahu besar yang hendak berlabuh.

Wilayah belakang kota Tuban bervariasi dari lingkungan dataran rawa pantai, daerah pegunungan aliran Sungai Solo, dan perbukitan kapur

Kendeng Utara yang terletak di antaranya. Daerah Tuban yang beriklim tropis dengan curah hujan 1400 mm/th di pesisir utara dan 1600 mm/th di sekitar Bengawan Solo ini secara topografis dapat dibagi menjadi tiga kawasan menurut ketinggiannya, yaitu : 1). daerah dataran dengan ketinggian di atas muka air antara 0-25 m, 2). Daerah kaki perbukitan dengan ketinggian antara 26- 100m, dan 3). Daerah perbukitan dengan ketinggian lebih dari 100m (Budi Utomo dalam Sedyawati : 15).

Daerah dataran merupakan endapan aluvial yang berada di pesisir utara dan di sekitar lembah Bengawan Solo di selatan. Di pesisir utara lebarnya tidak lebih dari lima kilometer, sedangkan di lembah Bengawan Solo mencapai sepuluh kilometer. Perbedaan ini nampaknya dipengaruhi oleh pengendapan hasil erosi yang dibawa oleh aliran sungai yang menuju utara dan ke selatan. Hanya di daerah endapan aluvial inilah tanah yang subur.

Daerah kaki perbukitan merupakan daerah Pegunungan Kapur Utara yang tanahnya tidak rata. Gua-gua terdapat di daerah ini dan menempati areal sampai empat kilometer persegi. Keadaan tanahnya sebagian besar merupakan bagian pegunungan kapur yang tingkat kesuburannya rendah.

Daerah perbukitan juga merupakan tanah kapur yang tingkat kesuburannya rendah. Puncaknya yang agak datar ada yang mencapai 500 m di atas muka laut. Berdasarkan karakteristik tanahnya, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar tanah di wilayah Tuban memiliki

kesuburan rendah. Daerah yang subur hanya sedikit, yaitu di lembah Sungai Bengawan Solo dan lebih sedikit, yaitu di lembah Bengawan Solo dan lebih sedikit lagi di pesisir utara di dekat aliran Sungai Klero.

Tabel 2.1

Letak Geografis Kecamatan Kota Tuban

No	Sisi Perbatasan	Wilayah
1	Batas Utara	Laut Jawa
2	Batas Timur	Kec. Palang
3	Batas Selatan	Kec. Semanding dan Merakurak
4	Batas Barat	Kec. Jenu dan Merakurak

Secara geografis, kota Tuban mempunyai batas wilayah sebagai berikut: batas utara adalah Laut Jawa, batas timur adalah kec.Palang, batas Selatan adalah Kec. Semanding dan Merakurak dan batas Barat adalah Kec. Jenu dan Merakurak.

Kota Tuban yang dimaksud dalam penelitian ini adalah daerah Kecamatan Kota Tuban sehingga penjelasan tentang data sosiogeografis dan sosiodemografis diambil dari data Kecamatan Kota Tuban. Mengapa harus Kecamatan Kota Tuban? Hal ini disebabkan karena jika dilihat dari sensus penduduk pada tahun 1996, jumlah penduduk etnis Tionghoa di Kecamatan Tuban lebih besar jumlahnya daripada di Kecamatan yang lain yang ada di Kabupaten Tuban.

Tabel 2.2

Pertumbuhan Penduduk Menurut Desa/Kelurahan

No	Desa/ Kelurahan	Jumlah Penduduk	
		1998	2003
1	Sumurgung	5.676	5.743
2	Sugihardjo	5.337	6.628
3	Kembangbilo	2.568	2.619
4	Mondokan	1.699	2.137
5	Perbon	2.820	3.621
6	Latsari	5.002	5.422
7	Sidorejo	5.316	6.610
8	Doromukti	3.215	3.145
9	Kebonsari	5.307	5.337
10	Sukolilo	3.170	3.132
11	Baturetno	3.694	4.173
12	Sendanghardjo	4.429	4.200
13	Kutorejo	3.922	3.496
14	Sidomulyo	4.418	3.999
15	Ronggomulyo	5.697	5.505
16	Kingking	4.262	4.125
17	Karangsari	2.953	3.321
Jumlah		69.485	73.303

Sumber : Data Kecamatan Kota Tuban, BPS tahun 2003

Jumlah penduduk kota Tuban pada tahun 2003 adalah sebesar 73.303 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebesar 34.378 jiwa dan jumlah penduduk perempuan adalah sebesar 38.925 jiwa. Kota Tuban terdiri atas 17 Kelurahan. Kelurahan tersebut antara lain yaitu Sukolilo, Baturetno, Sendangharjo, Kebonsari, Kutorejo, Sidomulyo, Doromukti, Kingking, Ronggomulyo, Sidorejo, Latsari, Karangsari, Kembang Bilo, Perbon, Mondokan, Sugihardjo, dan Sumur Gung. Data-data penduduk pada tahun 2003 berdasar etnis dan agama belum bisa diperoleh oleh peneliti hingga saat laporan penelitian ini selesai dibuat, sehingga peneliti

menggunakan data-data penduduk tahun 1996 yang menyebutkan tentang jumlah penduduk berdasar etnis dan agama karena sensus penduduk setelah tahun 1996 tidak menjelaskan tentang jumlah penduduk berdasar etnis dan agama.

Sedangkan jika dilihat dari agama yang dianut adalah sebagai berikut :

Tabel 2.3

Jumlah penduduk Kecamatan Tuban menurut agama yang dianut

No	Kelurahan	Islam	Kristen	Katolik	Budha	Hindu
1	Sumurgung	4298	-	-	-	-
2	Sugihardjo	5348	-	-	-	-
3	Kembangbilo	2498	5	-	-	-
4	Mondokan	1377	-	-	-	-
5	Perbon	2341	25	15	-	-
6	Latsari	4167	453	47	21	11
7	Sidorejo	4548	365	266	34	-
8	Doromukti	3059	110	15	19	15
9	Kebonsari	5092	149	72	2	-
10	Sukolilo	3068	46	16	4	3
11	Baturetno	3466	140	116	48	-
12	Sendanghardjo	4126	171	102	69	1
13	Kutorejo	3672	234	68	61	62
14	Sidomulyo	4145	169	191	104	8
15	Ronggomulyo	4194	859	499	227	-
16	Kingking	3746	237	140	195	-
17	Karangsari	2902	12	6	4	-
	Jumlah	62.677	2.975	1.553	788	100

Sumber : Data penduduk Kecamatan Kota Tuban, BPS tahun 1996

Sebagian besar penduduk kota Tuban berdasarkan tabel 2.5 menganut agama Islam yaitu sebesar 62.677 jiwa. Sedangkan urutan kedua ditempati oleh agama Kristen sebesar 2.975 jiwa dan kemudian

Katolik sebesar 1.553 jiwa, Budha sebesar 788 jiwa dan Hindu sebesar 100 jiwa.

Islam adalah agama yang paling besar dianut oleh masyarakat Tuban, maka adalah hal yang wajar jika Tuban disebut sebagai kota wali, karena di samping terdapat Masjid dan makam Sunan Bonang, di Tuban juga banyak ditemukan makam wali meskipun tidak ditetapkan menjadi wali Allah. Agama Kristen dan Katolik menduduki urutan 2 dan 3, hal ini disebabkan oleh karena etnis Tionghoa Keturunan di Tuban lebih banyak menganut kedua agama tersebut dibandingkan dengan agama Budha dan Kong Hu Cu, sedangkan etnis Tionghoa Totok sebagian besar beragama Budha dan Kong Hu Cu.

Perlu diketahui bersama bahwa data yang didapat oleh peneliti adalah data tahun 1996 karena data-data di BPS (Badan Pusat Statistik) tidak dapat menyajikan data tentang etnis dan agama, oleh karena itu data tersebut masih mencantumkan hanya 5 agama saja karena pada tahun 1996 masih terhitung sebagai pemerintahan Orde Baru. Dan agama Kong Hu Cu di Indonesia dianggap persamaan dari agama Budha. Dan inilah yang pada akhirnya menimbulkan persepsi yang salah tentang arti vihara dan klenteng.

Menurut Hanjono Tanzah, humas klenteng Kwan Sing Bio dan Tjioe Ling Kiong di Tuban, menyatakan bahwa terdapat perbedaan arti dari vihara dan klenteng. Yang dimaksud dengan vihara sebenarnya adalah

tempat pendidikan bagi para calon bikhu sedangkan kienteng adalah tempat peribadahan bagi umat Budha dan Kong Hu Cu.

2. Sosiopolitis Kota Tuban

Pada pemilihan umum tahun 2004 di kota Tuban atau wilayah kecamatan kota Tuban terjadi persaingan yang sangat ketat dalam memperoleh suara terbanyak dari masyarakat kota Tuban. Hal tersebut dapat dilihat dalam tabel 2.4 berikut ini :

Tabel 2.4
Jumlah Perolehan Suara dalam Pemilu Legislatif tahun 2004

No	Nama Partai	Jumlah Perolehan Suara
1	Partai Nasional Indonesia Marhaenisme	256
2	Partai Buruh Sosial Demokrat	155
3	Partai Bulan Bintang	266
4	Partai Merdeka	96
5	Partai Persatuan Pembangunan	987
6	Partai Demokrasi Kebangsaan	162
7	Partai Perhimpunan Indonesia Baru	-
8	Partai Nasional Benteng Kemerdekaan	390
9	Partai Demokrat	3.897
10	Partai Keadilan & Persatuan Indonesia	351
11	Partai Penegak Demokrasi Indonesia	208
12	Partai Nahdatul Ummah Indonesia	76
13	Partai Amanat Nasional	2.732
14	Partai Karya Peduli Bangsa	869
15	Partai Kebangkitan Bangsa	9.351
16	Partai Keadilan Sejahtera	1.743
17	Partai Bintang Reformasi	1.418
18	Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan	10.303
19	Partai Damai Sejahtera	814
20	Partai Golongan Karya	10.585
21	Partai Patriot Pancasila	229
22	Partai Serikat Indonesia	91
23	Partai Persatuan Daerah	-
24	Partai Pelopor	100
	Jumlah Total	45.079

Sumber : Data KPUD kota Tuban

Perolehan Suara dalam Pemilu 2004 di atas menunjukkan kemenangan Partai Golkar dengan jumlah suara 10.585 yang kemudian disusul oleh Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan dengan jumlah suara 10.303 dan kemudian oleh Partai Kebangkitan Bangsa dengan jumlah suara 9.351. Sedangkan Partai Demokrat dan Partai Amanat Nasional ditinggalkan jauh dengan jumlah suara 3.897 suara dan 2.732. Hal ini menunjukkan kedudukan Partai Golkar masih sangat kuat di Tuban, karena partai ini di Tuban didukung oleh salah satu pengusaha yang terkenal sangat kaya di Tuban dan menjadi suami bupati Tuban saat ini. Partai Demokrasi Perjuangan Indonesia didukung oleh masyarakat abangan yang berada di kelas menengah ke bawah dan sebagian dari etnis Tionghoa karena ketua umum PDIP kota Tuban pada saat itu hingga saat ini dijabat oleh salah seorang dari etnis Tionghoa. Partai Kebangkitan Bangsa tentu saja diusung oleh bendera NU dipilih oleh sebagian masyarakat NU dan sebagian kecil etnis Tionghoa yang kagum pada tokoh Abdurahman Wahid atau Gus Dur. Partai Demokrat dan Partai Amanat Nasional jumlah perolehan suaranya ditinggalkan jauh oleh ketiga partai di atas karena partai Demokrat yang umurnya masih baru belum mampu meyakinkan sebagian besar masyarakat Tuban karena umumnya ketiga partai besar mempunyai basis kekuatan sendiri di Tuban. Partai Amanat Nasional yang diusung oleh bendera Muhammadiyah jumlah perolehan suaranya juga ditinggalkan jauh oleh ketiga rivalnya karena

jumlah masyarakat berbasis Muhamadiyah yang berada di kecamatan Tuban atau kota Tuban jumlahnya juga relatif sedikit.

4. Sosiohistoris Perkembangan Kota Tuban

Kota Tuban adalah kota yang merupakan gerbang masuk ke propinsi Jawa Timur bagian utara dan memiliki panjang pantai 65 km. Tuban sebagai salah satu bandar kuna telah memainkan peranannya sejak berabad-abad lampau. Sudah sejak lama terjadi perdagangan antara kawasan dunia “barat” dan “timur”. Para pedagang yang melintasi berbagai negara, menempuh beribu-ribu mil, didorong untuk memperoleh barang-barang dagangan dari negeri jauh, yang dinilai amat berharga sehingga dapat dikatakan kota Tuban sebenarnya kota yang cukup tua, mungkin lebih dari sembilan abad terhitung sejak zaman Airlangga sekitar abad ke-11 hingga abad ke-20 sekarang ini, karena itu gambaran tentang kota Tuban harus memperhatikan aspek waktu. Tuban juga mengalami pasang-surut dengan peranan yang juga tidak selalu sama di setiap zaman.

Bukti tertulis yang dapat dikaitkan dengan sejarah kota Tuban antara lain dapat diketahui berdasarkan empat prasasti yang ditemukan di sekitar Tuban. Prasasti pertama dikenal dengan sebutan prasasti **Kembang Putih** yang diduga berasal dari tahun 1050 M, prasasti kedua dinamakan prasasti **Malenga**, yang merupakan prasasti tinulad atau salinan dari prasasti asli yang berasal dari tahun 1052 M, sedangkan

prasasti ketiga dikenal dengan sebutan prasasti **Jaring** yang diduga berasal dari tahun 1811 M dan sebuah prasasti **Karangbogem** yang berasal dari tahun 1308 M. Dalam bagian ini prasasti ketiga tidak dibahas karena kurang memberi informasi tentang kota Tuban.

N.J. Krom mengaitkan prasasti pertama dengan perbaikan Pebuhan Kembang Putih yang diduga terletak di sekitar kota Tuban. Prasasti kedua memuat keterangan tentang pemberian anugerah Sri Maharaja Sita Haji Garasakan kepada penduduk Malenga berupa penetapan desa tersebut menjadi sima. Anugerah tersebut diberikan karena jasa penduduk Malenga dalam mempertahankan wilayah kekuasaan baginda dari serangan melawan Haji Linggajaya. Prasasti ketiga memuat anugerah raja untuk menjadikan Desa Jaring menjadi sima. Anugerah tersebut diberikan karena penduduk telah memperlihatkan kesetiiaannya kepada Sri Maharaja untuk mempertaruhkan nyawa dalam memerangi musuh. Informasi penting lainnya adalah disebutkannya jabatan Senapati Sarwajala yang artinya kurang lebih "panglima seluruh pangairan". Keterangan ini memberikan indikasi adanya armada angkatan laut dan adanya sejumlah pelabuhan yang tersebar di seluruh pantai Kerajaan Kadhiri, baik untuk kepentingan dagang maupun pertahanan.

Di samping itu, sejak abad ke-11 Tuban nampaknya juga telah menjadi pusat perdagangan internasional, khususnya pada masa Airlangga. Dalam salah satu prasasti yang dikeluarkan pada masa itu

disebutkan bahwa Kerajaan Airlangga memiliki dua pelabuhan niaga, yaitu Hujung Galuh dan Kembangputih. Pelabuhan pertama diperkirakan letaknya dekat dengan Mojokerto. Di tempat ini barang-barang niaga dari “pulau-pulau lain” diperdagangkan. Sebelum kapal-kapal kembali ke pulau masing-masing ke dalam kapal mereka dimuatkan hasil-hasil bumi setempat. Adapaun pelabuhan kedua digunakan untuk perdagangan antarnegara. Tempat inilah yang diduga terletak di sekitar Tuban sekarang.

Keterangan dari masa berikutnya memberikan indikasi adanya perkembangan dan perubahan kota Tuban. Kitab Parathon yang berasal dari sekitar abad ke-17 memberi keterangan bahwa kota Tuban dikelilingi oleh tembok kota. Adanya tembok keliling kotasesungguhnya dapat memberikan indikator adanya dua hal penting, yaitu (1) bahwa Tuban telah berkembang menjadi pusat pemukiman yang penting setidaknya sebagai pusat-pusat kekuatan politik dan ekonomi lain. Pembuatan pagar keliling kota tentu tidak terlepas dari keinginan para penguasa untuk melindungi kepentingannya dari serangan kemungkinan serangan dari luar, (2) Kota Tuban merupakan daerah yang cukup rawan karena merupakan pintu gerbang masuknya kekuatan-kekuatan luar yang hendak menembus ke wilayah pusat kekuasaan di pedalaman.

Bahwa Tuban sejak dulu menjadi pelabuhan yang memiliki posisi penting tentunya karena tempat ini mempunyai keistimewaan-keistimewaan tersendiri. Sumber sejarah zaman Belanda menggambarkan

bahwa kondisi geografi Tuban dan alam lingkungannya telah memberi sumbangan besar terhadap perkembangan kota Tuban sebagai kota perdagangan sejak sebelum kedatangan Belanda.

Berdasarkan jenis penggunaannya, tata ruang kota Tuban sekurang-kurangnya dapat dikelompokkan ke dalam tiga bagian, masing-masing adalah daerah pusat kegiatan politik administrasi, daerah pusat komersial dan daerah pinggir kota.

Pusat kegiatan politik administrasi kota Tuban terletak di sekitar alun-alun. Di sekitar inilah sekarang berdiri kantor kabupaten baru yang terletak di sebelah timurnya. Di sekitar alun-alun pula masih tertinggal sejumlah nama-nama tempat lama yang menggambarkan sifatnya sebagai bekas pusat kegiatan administratif dan politik. Di antaranya adalah *Bentengan* (benteng), *Kutorejo* (sekitar kompleks istana), *Kauman* (pemukiman sekitar masjid besar), *Dagan* (kompleks istana), *kuto* (istana) dan *Wiromantren* (pemukiman sekitar tempat tinggal pejabat Wiromantri).

Pusat kegiatan komersial terletak di dekat pelabuhan. Nama-nama tempat berikut ini mencerminkan fungsinya sebagai pusat komersial, yaitu *Pasar* (pasar), *Kawatan* (kantor kawat/telegram), *Boom* (kade), *Kajongan* (tempat sandar perahu) dan *Pacinan*. Menurut Nurhadi (1986:14), pusat kegiatan ekonomi semula di *Pacinan dan Kajongan*, tetapi kemudian pindah ke sekitar *Boom, Pasar dan Kawatan*. Pergeseran ruang tersebut diduga sebagai akibat dan pendangkalan di depan *Kajongan* dan munculnya *Boom* yang kemudian menjadi tempat pemusatan sandar

perahu. Perpindahan pusat sandar inilah yang kemudian memacu timbulnya wilayah sekitar boom tersebut, terutama Pasar dan Kawatan. Meskipun demikian ada suatu hal yang rupanya tidak berubah, yaitu bahwa pusat komersial tersebut tetap mengambil lokasi yang dekat transportasi utama, yaitu jalan darat lintas utama yang menghubungkan Kota Tuban dengan Sedayu Lawas di sebelah timurnya dan Lasem di sebelah baratnya.

Dilihat dalam peta, daerah pusat politik dan administratif berada pada jarak yang berdekatan dengan pusat kegiatan komersial. Kini pusat-pusat tersebut berada dalam tiga desa yang saling berdekatan, yaitu Desa Kutorejo sebagai pusatnya, Desa Sendangharjo di timurnya dan desa Sidomulyo di sisi baratnya.

Di pinggiran kedua pusat tersebut terdapat sejumlah wilayah dengan nama-nama baru dan lama. Di antara nama-nama tempat yang nampaknya menunjukkan pemukiman lama adalah *Pandean* (pemukiman kelompok pande/tukang ahli mungkin pande besi), *Glangsing* (mungkin tempat dimana terdapat rumah tinggal Cina), *Kranggan* (daerah sekitar tempat tinggal pejabat bergelar atau berpangkat rangga), *Dorowangsan* (sekitar tempat tinggal orang penting bernama Dorowongso) dan *Meduran* (pemukiman pendatang dari Madura). Di samping itu, terdapat juga nama *Kaibon* (rumah ibu suri). Sebutan ini mengingatkan sebuah nama bekas istana kuna dari Banten.

Di luar wilayah-wilayah tersebut mungkin merupakan pemukiman baru yang berkembang pada masa-masa yang lebih dekat ke masa kini. Kini terdapat 17 desa yang masuk dalam wilayah kota Tuban. Masing-masing diurut dari sisi timur ke barat ke barat daya adalah desa-desa *Sukolilo, Baturetno, Sendangharjo, Kebonsari, Kutorejo, Sidomulyo, Doromukti, Kingking, Ronggomulyo, Sidorejo, Latsari, Karang Sari, Kembang Bilo, Perbon, Mondokan, Sugihardjo, dan Sumur Gung.*

C. Karakter Sosial Masyarakat Tuban

1. Pluralitas Etnis Jawa di Tuban

Jika kita memasuki wilayah kabupaten Tuban dengan melalui arah kota Babat maka di pintu gerbangnya akan tersebut tulisan : "Kabupaten Tuban : Selamat Datang di Kota Wali". Mengapa demikian? Kota Tuban dikenal dengan sebutan kota wali, karena memang beberapa wali dimakamkan di kota Tuban, yaitu Makam Sunan Bonang, ayahanda Sunan Bonang Ibrahim Asmaraqandi, Andong Wilis dan masih banyak lagi yang dipercayai oleh masyarakat setempat. Hal ini menunjukkan simbol religiusitas masyarakat Tuban yang sangat tinggi. Jika kita melihat lebih jauh, maka di setiap kecamatan, kelurahan/desa atau bahkan RT/RW akan banyak ditemukan musholla-musholla, langgar-langgar dan masjid-masjid yang jumlahnya cukup banyak dibandingkan dengan jumlah masjid, musholla atau langgar yang ada di kota-kota besar. Dilihat dari data penduduk, pada tahun 1996 jumlah penduduk yang beragama Islam

persentasenya mencapai 85 % bahkan lebih. Tidak terlalu mengeherankan apabila Tuban disebut sebagai kota seribu wali karena jika dilihat dari perspektif historisnya, penyebaran agama Islam pertama kali di Pulau Jawa adalah di Tuban karena letaknya sebagai pelabuhan internasional pada masa itu.

Jumlah lembaga pendidikan juga sangat banyak yang bercirikan nuansa Islam seperti Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Aliyah dan banyak juga pondok pesantren-pondok pesantren yang ada di kota ini.

Ironisnya, di antara simbol-simbol religiusitas tersebut, terdapat suatu komunitas-komunitas yang terdiri dari beberapa orang pemuda atau bapak-bapak yang menikmati sebuah minuman yang berasal dari pohon aren dan mengandung alkohol yang disebut sebagai minuman toak. Minum toak bagi sebagian masyarakat Tuban sudah menjadi sebuah budaya/tradisi yang melembaga karena mempunyai pola, waktu dan tempat yang sama setiap hari. Beberapa motif/tujuan mengapa mereka menjadikan toak sebagai gaya hidup atau budaya? *Pertama*, minuman toak dapat meningkatkan energi atau dapat dijadikan sebagai minuman penambah stamina, dan apabila sebelum bekerja tidak meminum toak maka tubuhnya akan terasa lemas dan tak bertenaga. Pak Cecep, seorang polisi patroli menyatakan :

Tuban itu terkenal dengan toaknya...mbak liat klo pagi-pagi di kawasan jalan patimura kan sepi itu..tapi di sepanjang jalan itu klo diperhatikan banyak warung-warung yang dipenuhi oleh pengunjung sedang minum toak.....dan kata mereka klo mereka nggak minum toak sebelum kerja, kerja apa saja seperti tukang

becak, gotong royong memperbaiki rumah, nyupir dsb maka tubuhnya akan lemas....

Kedua, kota Tuban dikenal sebagai kota yang banyak terdapat gunung kapur dan diyakini bahwa air minum yang dikonsumsi sehari-hari dapat mengakibatkan penyakit batu ginjal, sehingga untuk mengantisipasi timbulnya penyakit tersebut sebagian masyarakat meminum toak sebagai penetralisir zat kapur yang ada di dalam tubuh. Menurut seorang bapak dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Tuban, menyatakan :

Ya mbak orang sini banyak yang minum toak dan sudah ada komunitasnya sendiri-sendiri...banyak yang di sekitar pasar itu banyak...nggak peduli waktu bulan puasa juga...dan menurut merekamereka meminum toak karena di sini kan banyak pegunungan kapur kan mbak dan mereka takut kena batu ginjal...kan di airnya kan sudah terkontaminasi oleh zat kapur dan biar nggak kena penyakit itu mereka minum toak.....

Salam, seorang aktivis GMNI menyatakan bahwa :

Sebuah kultur yang menikmati kondisi trans dirinya pada saat mendhem klo nggak wong tuban, sekuler...takoni agomo yo Islam, mabuk yo iyess...piyeee...takono no...melok nang nggone klinteng yo iyo....

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kondisi dilema antara kota sebagai simbol sebuah religiusitas dengan sebuah komunitas toak yang cukup besar di Tuban menyiratkan bahwa di Tuban adalah sebuah kota yang pluralis (bisa menerima perbedaan). Ini terbukti pada saat berlangsungnya puasa Ramadhan, komunitas toak tetap berjalan dan diskotek-diskotek yang ada di Tuban tidak ada perintah untuk menutup sementara sehingga komunitas pengajian yang banyak dilakukan berjalan seiring dengan komunitas toak yang ada di Tuban.

Dikaitkan dengan relasi inter etnis, kondisi seperti inilah yang menguntungkan bagi etnis minoritas yang ada di Tuban seperti etnis Tionghoa, Arab dan Madura, kebebasan dan keterbukaan untuk mengapresiasi dirinya di bidang politik atau ekonomi terbuka dengan lebar.

Gus Riza, seorang kiai dari Pondok Pesantren Ash-Shomadiyah mengungkapkan :

.....masyarakat tuban bisa menerima perbedaan itu. Dalam ramadhan ini. Bisa berdampingan antara taruhlah orang yang pengajian dengan orang yang minum toak di tuban, ini kan unik sekali. Sore2 mereka ngaji menjelang buka puasa begitu, trus sore2 di pojok2 jalan orang minum toak gitu, sisi lain itu meggambarkan apa ya tadi penerimaan... acceptable keberagaman meskipun tidak baik juga, wong romadhon kok gitu. Saya sudah memelopori untuk itu, dan mungkin satu2nya kota yang buka diskotik kafenya yang buka itu cuma di tuban,tadi malem ada tamu lapor itu kemarin kafenya sudah buka lagi, dan di tuban saya sudah tiga tahun dengan temen2 pemuda memberikan somasi sowan ke DPRD tapi itu nggak ngefek lah. Soalnya ada psikologis sendiri bagi masyarakat tuban yang memang terjadi di tuban ya kita enjoy2 aja meskipun itu aneh sekali, romadhon kok gitu. Di tuban simbol2 keagamaan apakah mumi apakah betul mumi juga tenang2 saja, teman PMII kesini ya cukuplah teman2 shomadiyah mengawali menjadi gerbong 1 untuk itu. Lah..lah itu beban begitu jadi unik tuban itu.

Selain menimbulkan dampak yang positif, komunitas toak juga mengakibatkan dampak yang negatif karena penggunaan dosis yang berlebihan yang akhirnya mengakibatkan kondisi mabuk, tingkat emosional masyarakat Tuban yang sangat tinggi, sangat reaktif dan spontan terhadap suatu masalah sehingga cenderung "brutal". Tetapi di balik itu terdapat keuntungan yang secara tidak langsung bahwa tidak ada masalah yang dibiarkan berkepanjangan dan berlarut-larut sehingga menimbulkan konflik yang lebih besar, karena sikap keterbukaan terhadap

suatu masalah dianggap sangat penting sehingga komunikasi sosial secara aktif selalu terjalin dengan siapa pun, lapisan mana pun, etnis dan agama apapun.

Sejalan dengan hal tersebut, Setya Yuwana Sudikan, seorang ketua seniman Jawa Timur dan guru besar Unesa, dalam sebuah tulisannya yang berjudul "Sistem Budaya Jawa Pesisiran", mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara karakter masyarakat Jawa Mataraman dengan Jawa Pesisiran. Etnis Jawa mataraman yang dimaksud adalah Jawa yang berada di sekitar pusat kerajaan seperti Yogyakarta dan Surakarta. Sedangkan Jawa pesisiran yang dimaksud adalah Jawa yang berada jauh dari pusat kerajaan bahkan mendekati pesisir pantai utara Jawa. orang Jawa yang bertempat tinggal di Yogyakarta dan Surakarta cenderung bersifat normatif dalam memahami sistem nilai budaya Jawa. Orang Jawa konon yaitu orang yang nglungguhi (setia kepada, dan dengan senang hati melaksanakan) kejawaannya. Sehubungan dengan itu terdapat anggapan di dalam masyarakat Jawa, bahwa di setiap aspek kehidupan manusia, yang meliputi aspek-aspek spiritual, mental, dan jasmaniahnya, dibutuhkan semacam pemumian. Jika ada tingkah laku, tindakan, sikap, dan kata-kata kasar dari seseorang, maka yang bersangkutan akan dianggap durung Jawa, belum sepenuhnya Jawa (dalam arti, belum mampu untuk bertindak sebagaimana layaknya orang Jawa). Orang Jawa adalah makhluk yang mistis, yang menggunakan cara-cara yang mistis untuk bersatu dengan

alam. Itulah sebabnya dalam kesehariannya orang Jawa cenderung membenci pertentangan dan menghargai konsensus bersama. Dengan kata lain, orang Jawa adalah orang yang paling kompromistis. Di pihak lain, orang Jawa yang bertempat tinggal jauh dari pusat kerajaan (pesisir utara Pulau Jawa), misalnya: Tuban, Lamongan, Gresik, Surabaya, dan Sidoarjo; pemahamannya tentang sistem nilai budaya Jawa hanya pada kulit luar-nya saja. Mobilitas penduduk yang tinggi, perkawinan antaretnis (misalnya antara etnis Jawa dengan Madura, Bugis, Banjar, Tionghoa, dll). Orang-orang yang tinggal di pesisir utara Pulau Jawa cenderung kasar dalam berperilaku dan bertutur kata.

Karakter lain dari etnis Jawa yang cukup menonjol adalah mempunyai etos kerja yang rendah dan cenderung konsumtif. Dua karakter terbut yang kemudian membentuk manusia Tuban menjadi manusia-manusia yang mudah dikuasai oleh kepentingan-kepentingan dari kelompok tertentu untuk mempermudah mencapai tujuan. Kepentingan akan kebutuhan hidup sehari-hari bagi masyarakat Tuban mengaburkan pemikiran antara apa yang "benar" dan apa yang "salah".

2. Inklusivitas Etnis Tionghoa di Tuban

Klenteng Kwan Sing Bio yang terletak di Tuban merupakan klenteng yang terbesar di Indonesia dan umatnya menyebar sampai ke Asia Tenggara. Tanggal berdirinya klenteng ini tidak diketahui persisnya, tetapi diperkirakan sejak 200 tahun yang lalu. Selain klenteng Kwan Sing

Bio, di kota Tuban juga terdapat 1 klenteng lagi yaitu Tjioe Liong Kiong yang konon usianya lebih tua daripada usia masjid Sunan Bonang. Letak klenteng Tjioe Liong Kiong yang berdekatan dengan Masjid Sunan Bonang juga menunjukkan bahwa relasi inter etnis Jawa-Tionghoa sejak dahulu memang tidak ada masalah. Bahkan di dalam makam Sunan Bonang juga dapat kita temukan sebuah Gentong yang pada jaman dahulu dipergunakan sebagai tempat air minum santri dan konon merupakan tanda persahabatan Bangsa Cina terhadap Sunan Bonang.

Klenteng Kwan Sing Bio memuja Dewa Kwan Im Tiang atau sering disebut Dewa Kwan Kong. Asal nama Kwan Sing Bio sendiri adalah Kwan menunjukkan nama marga, Sing menunjukkan nama dewa dan Bio menunjukkan klenteng atau tempat ibadah. Sedangkan klenteng Tjioe Liong Kiong memuja Dewi Samudra.

Beberapa versi yang menyebutkan bagaimana klenteng Kwan Sing Bio didirikan. Salah satu versinya diceritakan oleh Hanjono Tanzah salah satu pengurus klenteng Kwan Sing Bio dan Tjioe Long Kiong menyatakan bahwa pada tahun 1292 tentara Tar-tar mendarat ke pulau Jawa diantaranya adalah di Tuban. Rencana tentara Tar-tar pada saat itu menyerang Kerajaan Singosari, tetapi Kerajaan Singosari pada saat itu sudah runtuh dikalahkan oleh Kerajaan Kediri, kemudian oleh Raden Sriwijaya tentara Tar-tar dialihkan ke Kerajaan Kediri, tetapi di Kediri kalah dan kemudian tentara Tar-tar tertipu dan dihancurkan oleh Raden Sriwijaya. Karena takut menghadapi pelayaran kembali ke daratan Tiongkok yang

penuh bahaya alam dan perompak maka kemudian mereka beradaptasi dan berasimilasi dengan penduduk setempat dan hal itu juga berkaitan dengan klenteng Kwan Sing Bio, dikarenakan tentara Tar-tar adalah tentara Mongol yang dulu pernah menjajah Cina jadi secara budaya dan kepercayaan hampir dikatakan sama meskipun ada perbedaan nama tapi itu jumlahnya sangat sedikit. Kemudian dimungkinkan karena kepercayaan orang Jawa pada saat itu adalah pada arca-arca, maka tentara Tar-tar juga dimungkinkan membawa arca-arca sehingga di rumah-rumah mereka juga terdapat pemujaan arca-arca yang aslinya ada di Kecamatan Tambakboyo dan kemudian sejak tahun 200 tahun yang lalu pemujaan yang ada di rumah-rumah tersebut dipindahkan ke klenteng Kwan Sing Bio.

Banyak keunikan klenteng Kwan Sing Bio dibandingkan dengan klenteng yang lain, keunikan tersebut antara lain, simbol klenteng Kwan Sing Bio adalah sebuah kepiting raksasa, sejak tahun 1970 setiap harinya selalu disediakan makanan dan minuman gratis untuk semua pengunjung klenteng, sebagian besar tenaga kerja klenteng adalah etnis Jawa, dan lain sebagainya yang akan dijelaskan pada bab berikutnya. Dari keunikan-keunikan tersebut terdapat suatu "benang merah" yang bisa kita tarik adalah bahwa klenteng Kwan Sing Bio di Tuban mempunyai sifat yang terbuka (inklusif) terhadap etnis yang lain dan agama lain sehingga eksklusifitas yang selama ini melekat dengan etnis Tionghoa sedikit demi sedikit mulai dikikis.

Dan inklusivitas tersebut tidak hanya berdampak pada etnis Tionghoa yang beragama Kong Hu Cu saja tetapi juga bagi agama lain seperti Kristen, Katolik maupun Islam yang ada di Tuban. Keterbukaan tersebut bisa dilihat dalam kehidupan sehari-hari seperti saling menegur, saling sapa, saling menghargai dan saling menghormati antar 1 etnis dengan etnis yang lain bahkan keterbukaan dalam bidang politik pun juga ditunjukkan oleh etnis Tionghoa di Tuban.

Seperti yang dinyatakan oleh Cik Cu, etnis Tionghoa keturunan dan beragama Katolik, Cik Cu mengatakan bahwa :

.....kalo menurut saya ya karena hubungannya ini ya orang2 perorangnya ini ya di keluarga2 kita klo saya liat itu di tuban ya nggak mbedakno, iya? kalo kita umpamanya ktemu di jalan itu saling sapa, iya? Itu aja sudah mengakibatkan kesungkunan, umpamanya mau jeles ya gitu termasuk hilang, iya?wong kita baik kok. Meski di kampung saya kan belakang itu kan kampung juga kenal kita, kita juga klo dipanggil ya, termasuk sampek dari orang desa, saya kalo lewat disapa : cik cu...saya pasti heyyy...gitu aja meskipun saya nggak kenal tapi dia sifatnya kurang ajar entah ndak, tapi dia tau saya, dia panggil saya ,saya pasti jawab, kadang2 ya juga klo suami saya kan sifatnya keras kadang2 pikirnya mereka kurang ajar,nyoponya itu gak wajar gitu lo, gitu tapi klo bagi saya kalo kitaanggapi baik ndak mungkin jadi meskipun dia kurang ajar nanti dia malu, saya gitu thok.....

Inklusivitas yang ditunjukkan melalui simbol-simbol kerukunan seperti yang disebutkan oleh Cik Cu adalah penting untuk diterapkan karena secara tidak langsung hal itu bisa mendekatkan hubungan atau relasi antara etnis Jawa dan etnis Tionghoa.

Demikian halnya dengan mbah Yanto, etnis Tionghoa keturunan yang aktif sebagai pengurus NU, mengatakan bahwa dia bisa diterima

dimana-mana karena sifatnya yang inklusif dan suka bekerja sosial sehingga semua orang mengenalnya.

.....yang namanya pak yanto tanyakan aja udah sampek ke pelosok lah 19 kecamatan itu tau semua...pak yanto yau semua..bukan kita menyombongkan diri..nggak..soalnya kita kan sering khutbah saya kan sering penyuluhan ke daerah2 jadi mereka itu tau oo mbah yanto udah tau semua..karena apa? Ya pergaulan kita..pergaulan kita terlalu supel tidak memandang mereka itu orang bawah dan orang miskin jadi mereka itu kita anggap itu sama mnegtahui lebih dekat lebih baik...ada orang yang umpamnaya..gak usah banyak2 lah sekarang contohnya bupati..ya belum tentu dekat dengan rakyat..klo saya mbak ya sampai ke gubuknya mbak..dikei banyu kendi yo tak ombe dikei menyok, menyok iku singkong, menyok godokan ya saya makan ini barokah ini...Alhamulillah diberi..klo kmu gak diberi ya gak minum..

Tjong Ping, etnis Tionghoa yang menjadi Ketua TITD Klenteng Kwan Sing Bio dan Tjioe Ling Kiong dan beragama Kong Hu Cu, menyatakan bahwa di agamanya terdapat sebuah ajaran agar etnis Tionghoa khususnya Kong Hu Cu bahwa kita semua adalah saudara meskipun berbeda keyakinan, etnis dan sukunya. Jadi janganlah membeda-bedakan dan menjelek-jelekan antara satu dengan yang lain.

Sebenarnya klo di ajaran Kong Hu Cu itu ada pepatah klo kita mengadakan kebaktian.... di 4 penjuru angin atau 8 penjuru angin ini kita semua adalah saudarabiarpun agama apa saja, etnis apa saja suku pa saja itu semua sama ..saudara...cuma perbedaan agamanya saja,pahaminya saja beda tapi tujuannya satu..semuanya itu kan ke cuma Tuhan to...Gusti Allah, Tuhan Yesus jarene yo Tuhan, kene..Thien...Thien itu Tuhan. Cuma jalannya saja itu..tapi tujuannya satu...tapi tijuannya sama satu...klo ada orang yang membeda-bedakan itu kebetulan saja ya alirannya beda.tapi tujuannya satu...gak ada agama itu untuk menjelek-jelkean orang lain itu atau...atau.. itu apa?ingin mnenag sendiri tau ingin benar sendiri klo menurut saya...jadi arti perbedaannya menurut saya gak ada... cuma orangnya...tergantung orangnya... Yang membedakan orangnya tapi klo agamanya atau sukunya nggak membedakan.....

Hal tersebut juga dibenarkan oleh Wunshu Titis, etnis Jawa yang menjadi seorang tokoh agama Kong Hu Cu dan menikah dengan seorang etnis Tionghoa, beliau menyatakan bahwa :

Biasanya memang tema2 dalam pembinaan/pelayanan umat biasanya khususnya di lingkungan peribadahan membicarakan , bagaimana hidup berinteraksi dan bagaimana hidup yang majemuk ini jadi memang banyak ayat-ayat di dalam kitab banyak yang membahas tentang humanis menjadi bagaimana penjelasan-penjelasan pada mereka kehidupan kebersamaan. Masalahnya kalo dalam keimanan kita, membahas tentang ketuhanan itu tidak bicara soal tuhan tapi bagaimana kita satya kepada Tuhan dibuktikan dalam kehidupan keseharian hampir 90 % kita bicara soal keseharian mulai dari keluarga, masyarakat dan warga dunia.

Jadi pada dasarnya mereka menyadari bahwa di dalam agama apapun dan ajaran mana pun selalu mengajarkan agar berbuat baik teradap sesama, tidak membeda-bedakan antara satu etnis dengan etnis yang lain, dan agama satu dengan agama yang lain.

D. Sosiohistoris Relasi Inter Etnis Jawa dan Tionghoa di Tuban

1. Pada Masa Kerajaan Hindu-Budha

Relasi inter etnis Jawa dan Tionghoa di Tuban mempunyai ruang sejarah yang sangat panjang, karena Tuban pada masa lampau adalah sebagai kota pelabuhan internasional. Tuban mulai dikenal dalam sumber-sumber tertulis sejak masa Hindhu-Budha dan tetap berperan pada masa perkembangan kerajaan Islam di Pulau Jawa. Sementara itu orang-orang Tionghoa pun rupanya mempunyai peranan yang penting sebagai pendatang yang kemudian menetap di kota Tuban. Dan pada akhirnya kebudayaan-kebudayaan yang dibawa pendatang khususnya Cina

berpengaruh pula ke dalam wujud-wujud kebudayaan yang muncul di Tuban.

Kedatangan etnis Tionghoa di Tuban, yang berasal dari daratan Cina, diperkirakan mulai pada abad ke 8 M, karena pada saat tentara Tar-Tar mendarat ke Tuban pada tahun 1293 yang diperintahkan oleh kaisar Kubilai Khan sudah banyak ditemukan koloni-koloni pemukiman etnis Tionghoa yang bersal dari dataran Hokkian di daratan Tiongkok dan ketika mereka ditanya oleh para tentara Tar-tar tersebut, mereka mengatakan bahwa mereka datang ke Tuban pada dinasti Tang atau sekitar abad 8 dan mereka pada umumnya adalah para pedagang yang hidup dengan damai bersama penduduk setempat. Relasi inter etnis Jawa-Tionghoa yang terjadi di Tuban pada masa itu juga hanya sebatas hubungan perdagangan antara pedagang dan pembeli.

Dan kemudian pada tahun 1293, sebagian prajurit pasukan Kubilai Khan yang terdiri dari orang-orang Tionghoa yang direkrut dari propinsi Hokkian tidak mau kembali ke daratan Tiongkok. Mereka takut menghadapi ancaman hukuman, karena pasukannya tertipu masuk perangkap Raden Wijaya dan berhasil dihancurkan. Sebelumnya Raden Wijaya dengan bantuan pasukan Kubilai Khan berhasil mengalahkan pasukan Singosari dan setelah itu ia mendirikan kerajaan Majapahit. Selain itu banyak anggota pasukan Kubilai Khan yang takut menghadapi pelayaran kembali ke daratan Tiongkok yang penuh bahaya alam dan perompak. Akhirnya mereka memilih untuk menetap di pesisir utara pulau

Jawa dan menikah dengan perempuan-perempuan setempat. Merekalah yang mengajarkan cara-cara membuat bata, genting, gerabah dan membangun galangan kapal perang serta teknologi mesiu dan meriam-meriam berukuran besar dan panjang. Dan hal tersebut merupakan awal mula asimilasi perkawinan yang terjadi antara etnis Jawa dan Tionghoa di Tuban, dan seiring dengan hal tersebut, banyak ditemukan uang Cina pada masa dinasti Tsung atau sekitar abad 10-13 M.

Hal tersebut dibenarkan oleh Hanjono Tanzah, humas klienteng TITD Kwan Sing Bio dan Tjioe Ling Kiong sekaligus pengurus Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), ketika ditanya tentang asimilasi perkawinan etnis Jawa dan Tionghoa pada masa itu :

.....O terjadi dan satu hal, orang-orang tionghoa yang kesini itu tanpa ada ceweknya semua laki-laki jadi sejak wanita tionghoa kemari itu sejak abad 20 sebelum itu gak ada, jadi semua jelas mesti asimilasi itu paling tidak gitu dan itu bisa dibuktikan wanita-wanita tionghoa pada tahun 40-an wanita tionghoa itu pakaiannya seperti orang jawa ya pake jarik dan sebagainya , tapi kalo yang laki itu bisa ngikutin adat sana tapi jarang itu nggak bisa ngatur yang ceweknya jadi ngikutin ibunya gitu lho meskipun agak diubah lebih apa gitu tapi tetep ngikutin ibunya pake kebaya ya jarik gitu.....

Hal itu juga diperkuat dengan adanya sumber berita Cina pada awal abad ke 15 yang termuat dalam kitab Ying Yai Sheng Lan, dan dalam berita tersebut menggambarkan komposisi penduduk kota Tuban yang sebagian besar adalah etnis Tionghoa yang berasal dari propinsi Kuang Tung dan Chang Chou.

Tu-pan called by the foreigners "Tu-pan", is the name of a district here there are something more than a thousand families, with two headmen to rule them many of them are people

from Kuang Tung (province) and Chang Chou (prefecture) in the Central country who have emigrated to live in the place.

Jadi pada abad tersebut, relasi inter etnis Jawa-Tionghoa di Tuban sudah berkembang kepada relasi perkawinan atau lebih tepatnya adalah asimilasi perkawinan antara etnis Jawa dan Tionghoa di Tuban.

2. Pada Masa Kerajaan Islam

Pada akhir abad 15 atau pada masa Dinasti Ming, pengaruh Islam mulai masuk ke Tuban, orang-orang Tionghoa dari Yunnan mulai berdatangan untuk menyebarkan agama Islam. Dan Laksamana Cheng Ho alias Sam Po Kong pada tahun 1410 dan tahun 1416 dengan armada yang dipimpinya mendarat di pantai Simongan, Semarang. Selain menjadi utusan Kaisar Yung Lo untuk mengunjungi Raja Majapahit, ia juga bertujuan menyebarkan agama Islam.

Hal tersebut diperkuat dengan kutipan berikut yang menggambarkan sekaligus rute perjalanan yang dilalui oleh San Po Kong dan mungkin juga pedatang lain yang datang dari arah Barat (Mills 1970:86 dalam Sedyawati, 1997)

The country of chao-wa was formely called the country of she po'o. The country has four large towns (kua), none which is a walled city and suburban area. The ships which come here from other countries first arrive at a town named Tu-pan: next a town named New Village:that a named Su-lu-ma-i: then again at the town named Man-che-po-i, where the king of the country lives.

Di Tuban, Laksmana Cheng Ho juga mengajarkan tata cara pertanian, peternakan, pertukangan dan perikanan. Selain Laksamana

Cheng Ho, menurut versi sejarah yang disebutkan oleh Profesor Rahmat Mulyana (1972) bahwa sebagian besar dari wali songo yang berjasa menyebarkan agama Islam di pesisir pulau Jawa dan mendirikan kerajaan Islam pertama di Demak berasal dari etnis Tionghoa (Kompas, 30 Januari 2006) . Para wali tersebut antara lain Sunan Bonang (Bong Ang), Sunan Kalijaga (Gan Si Cang), Sunan Ngampel (Bong Swi Hoo), Sunan Gunung Jati (Toh A Bo) dllnya konon berasal dari Champa (Kamboja/Vietnam), Manila dan Tiongkok. Demikian juga Raden Patah alias Jin Bun (Cek Ko Po), sultan pertama kerajaan Islam Demak, adalah putera Kung Ta Bu Mi (Kertabumi), raja Majapahit (Brawijaya V) yang menikah dengan puteri Cina, anak pedagang Tionghoa bernama Ban Hong (Babah Bantong).

Maka dari itu, terdapat peninggalan Sunan Bonang berupa sebuah *Gentong* untuk air minum santri Sunan Bonang, dan gentong tersebut merupakan tanda persahabatan dari bangsa Cina untuk Sunan Bonang karena kekaguman bangsa Cina yang luar biasa terhadap Sunan Bonang. Ajaran Sunan Bonang tentang pluralitas etnis dan agama juga nampak pada sebuah peninggalannya yang bernama *Kaipataru* atau *kayu berukir*. Kayu tersebut bercabang empat dan ditopang dengan kayu (soko tunggal) yang menggambarkan bahwa pada masa itu di Tuban terdapat 4 agama yang hidup berdampingan secara damai, yaitu agama Hindhu, Budha, Islam serta Kong Hu Cu yang artinya pada intinya mempunyai tujuan yang sama yaitu kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Perkembangan relasi inter etnis Jawa-Tionghoa di Tuban mencapai puncaknya pada masa masuknya agama Islam. Mengapa demikian? Hal tersebut disebabkan karena salah satu penyebar agama Islam yang bernama Cheng Ho alias San Po Kong berasal dari etnis Tionghoa bahkan banyaknya wali songo yang juga merupakan keturunan etnis Tionghoa, sehingga relasi inter etnis antara Jawa dan Tionghoa pada masa itu telah melibatkan faktor agama yaitu agama Islam.

3. Pada Masa Kolonial

Pada sekitar awal abad ke 17, VOC masuk ke Indonesia dan semakin mendominasi wilayah Nusantara. Kemampuan VOC dalam usahanya terus-menerus membangun perbentengan di pusat-pusat perdagangan dan kemampuannya mengadakan perjanjian-perjanjian dengan penguasa setempat, membuat penguasa tersebut semakin tergantung, baik secara militer maupun ekonomi. Hal ini menimbulkan perubahan-perubahan status politik suatu kota yang pada gilirannya membawa akibat pada status ekonominya. Pada tahap selanjutnya, ketika VOC semakin mantap, mulailah diterapkan administrasi gaya Eropa, perluasan jaringan transportasi, peraturan tanam paksa, dibangun jalan-jalan, dan sistem jaringan kereta api. Pada periode ini seluruh kota kesultanan berkurang artinya karena selama abad ke-19 penguasa Belanda menempatkan residen di tempat-tempat yang berdekatan (Rutz, 1989 : 51 dalam Sedyawati,

Akibat tersebut juga terasa di Tuban. Pada masa ini kota Tuban tumbuh lagi dan semakin berkembang ketika terjadi perubahan-perubahan baru dalam tata ekonomi waktu itu, yaitu terjadinya liberalisasi ekonomi, yang diikuti oleh "politik etis" sehingga dibangun sarana-sarana transportasi yang efisien, sistem administrasi yang efektif dan pemanfaatan sumber-sumber ekonomi yang semakin luas (Rahardjo, 1991a : 59-61 : cf.bab IV dalam Sedyawati, 1997)

Sumber-sumber Belanda menyebutkan bahwa di Tuban juga banyak kebun tembakau (Veth, 1989). Dan berita Belanda juga mengungkapkan bahwa kebanyakan orang Tionghoa yang menetap di Tuban giat dalam menyelundupkan opium. Jumlah orang Tionghoa di Tuban cukup banyak, karena pada abad 19 terdapat *Leutenant* dan *Kapitein der Chinesen* untuk menangani keperluan dan masalah-masalah mereka (Veth dalam Sedyawati, 1997)

Sebelum Belanda masuk pada abad 17, terjadi pengelompokan -- pengelompokan sosial yang terjadi di Jawa tetapi tidak disebutkan secara rinci tentang kelompok sosial yang ada di Tuban. Mengenai ketiga kelompok sosial tersebut kitab *Ying Yai Shenglan* menyebutkan sebagai berikut (Mills, 1970 : 93) : Kelompok pada lapisan pertama adalah kelompok muslim, mereka adalah orang yang berasal dari kerajaan asing dari Barat yang bermigrasi dari negaranya sebagai pedagang kain dan sebagai nabi (wali), kelompok sosial pada lapisan kedua adalah orang Tionghoa, mereka berasal dari propinsi Kuang Tung dan dari Chang Chou

dan beberapa tempat lain yang melarikan diri dan sekarang tinggal di negaranya, sebagian besar dari mereka beragama muslim, menebus dosa dan berpuasa, sedangkan kelompok sosial pada lapisan ketiga adalah orang pribumi, mereka sangat jelek dan berwajah asing, berambut kusut dan tak bersepatu, mereka berbicara dari buku Budha, makanan yang dikonsumsi adalah sangat kotor seperti ular.

Meskipun tidak secara rinci, tapi dapat diketahui melalui sumber-sumber yang tidak langsung yaitu data sejarah dan data arkeologi. Dari data sejarah disebutkan bahwa pada masa Airlangga hubungan dagang telah berlangsung dengan bangsa-bangsa India Selatan, India Utara, Sialan, Burma, Kamboja dan Campa. Kota pelabuhan seperti kota Tuban tentunya dapat diduga bahwa para pedagang asing tersebut hanya akan tinggal sementara di kota Tuban untuk menunggu angin baik sebelum kembali ke negeri asalnya. Bahwa para pedagang asing tidak tinggal di ibukota didasarkan atas sumber-sumber sejarah yang tidak pernah menyebut adanya orang-orang asing yang tinggal di ibukota, setidaknya sampai dengan masa Majapahit (cf. Nash 1984 : 12742). Dan data yang ada dan terutama dari berita Cina selalu menyebut pedagang asing tinggalnya di kota-kota pelabuhan (cf. Mills 1970 : 90 dalam Sedyawati, 1997)

Sampai abad ke-12 nampaknya pedagang Cina masih belum termasuk kelompok pedagang asing yang penting. Baru sesudah memasuki abad ke-13 pedagang Cina mendominasi Pelabuhan Tuban.

Dugaan ini didasarkan atas temuan keramik-keramik asing yang berhasil dikumpulkan dari pantai-pantai pinggir laut Pelabuhan Tuban. Keramik tersebut mayoritas berasal dari Cina abad ke-13, sedangkan yang lain berasal dari Thailand dan Vietnam (Abu Ridho, 1991 dalam Sedyawati, 1997).

Memasuki abad ke-16, kelompok-kelompok sosial di Tuban nampaknya masih belum mengalami perubahan yang berarti masih sama dengan pengelompokan sosial yang terjadi sejak akhir abad ke 13 sebagaimana dicatat dalam berita Cina. Seperti telah diketahui bahwa kelompok sosial yang paling tinggi statusnya adalah golongan muslim. Sejak dahulu mereka adalah kelompok orang-orang yang sukses dan kaya. Lapisan berikutnya adalah orang-orang Cina, dan terakhir orang-orang pribumi (cf. Cortesao 1944 : 182; Mills, 1970 : 93 dalam Sedyawati, 1997).

Pengelompokan sosial semacam itu nampaknya terus berlangsung sampai masuknya bangsa Belanda sejak abad ke 17. Orang-orang Belanda selanjutnya menduduki tempat teratas dalam hierarki sosial, kemudian diikuti oleh orang-orang Cina dan pedagang-pedagang Timur Asing lainnya termasuk pedagang-pedagang dari Asia Barat. Peranan pedagang Cina sebagai mediator bagi pedagang Belanda nampaknya memberi pengaruh pada naiknya status sosial mereka hingga berada di atas status sosial kelompok pedagang dari Asia Barat dan lapisan terbawah oleh masyarakat pribumi.

Dari keterangan di atas dapat kita simpulkan bahwa relasi inter etnis Jawa dan Tionghoa di Tuban yang terjadi pada masa kolonial mengalami masa-masa surut. Kedekatan etnis Tionghoa dengan Belanda secara tidak langsung membuat relasi sosial antara etnis Jawa dan etnis Tionghoa menjadi regang. Hal ini kemudian diperkuat lagi dengan penjelasan Hanjono Tanzah tentang pudarnya asimilasi perkawinan yang terjadi antara etnis Jawa dan etnis Tionghoa yang disebabkan karena *pertama*, kedatangan para wanita yang berasal dari daratan Cina ke Tuban pada abad 20 yang disebut sebagai "*tamu baru*" atau "*Sin Ke*", sehingga laki-laki etnis Tionghoa bisa menikah dengan perempuan etnis Tionghoa untuk mempertahankan status sosial di mata Belanda. *Kedua*, timbulnya dominasi laki-laki (patriarkhal) yang melekat pada nilai-nilai budaya Cina pada masa itu, sehingga perkawinan campuran antara etnis Jawa dan etnis Tionghoa, tidak dianggap sebagai perkawinan campuran karena nama marga hanya diambil dari pihak laki-laki atau etnis Tionghoa.

Pola segregasi pemukiman antara penduduk Belanda, Cina dan penduduk pribumi semakin menciptakan relasi sosial yang sangat buruk

Hanjono Tanzah juga menyatakan tentang perbedaan asimilasi perkawinan pada abad awal kedatangan etnis Tionghoa dan pada setelah abad 20 :

Masalahnya dulu itu adalah keterpaksaan, masalahnya masak nggak menikah, menikah dengan siapa lagi. Jadi harus itu...mesti dengan pribumi ya...pasti klo saya boleh mengatakan itu, pribumi ya...untuk membedakan itu....pasti itu. Orang setempat pasti melakukan itu perkawinan itu nggak mungkin nggak. Tapi setelah kita tau dominasi laki-laki ada dimana-mana dia merasa orang itu cina pribumi itu dihilangkan, sampai turun-

menurun dihilangkan, padahal nenek moyangnya itu pribumi, dia udah gak inget itu, pokoknya cina gitu, lebih2 dia punya marga.punya marga yang mana disebutkan namanya. Jadi pada kelanjutannya itu berkaitan hal-hal dengan marga dan sifat...eee..politik penjajahan kita untuk nggak membuat kelas-kelas antara ada eropa ada cina dan sebagainya, itu ternyata masih sulit untuk membaaur mudah itu sulit lebih-lebih asimilasi

4. Pada Masa Orde Baru

Pada jaman Orde Baru, kebijakan-kebijakan yang diambil oleh pemerintah pusat dinilai sangat merugikan kaum minoritas khususnya etnis Tionghoa, dilarangnya etnis Tionghoa masuk dalam wilayah pemerintahan, dilarangnya kebudayaan-kebudayaan Tionghoa dipertunjukkan di muka umum, penggantian nama-nama Tionghoa, pemberian KTP khusus, dan pembuatan SKBRI. Selain itu, stigma-stigma negatif juga sengaja diciptakan oleh pemerintahan Orde Baru terhadap etnis Tionghoa, seperti stigma "binatang ekonomi yang tak bermoral" yang artinya Stigma ini muncul pada saat pemerintahan Presiden Soeharto yang saat itu sedang menjalankan politik anti RRT dan anti Tionghoa tetapi dalam usaha membangun perekonomian di sektor riil, etnis Tionghoa di beri peran dan peluang yang sangat besar. Malahan segelintir etnis Tionghoa dijadikan kroni oleh pihak penguasa untuk melakukan KKN demi menumpuk kekayaan pribadinya. Lahirlah sejumlah kecil konglomerat-konglemerat jahat yang bersama para penguasa "merampok" kekayaan negara.

Di tingkat lokal, khususnya di Tuban, konflik ataupun kerusuhan antar etnis tidak pernah terjadi, etnis Tionghoa di Tuban berusaha untuk

membaur dengan masyarakat di sekitar tempat tinggal mereka. Walaupun masih ada pemukiman yang komunitasnya sebagian besar adalah etnis Tionghoa tetapi banyak juga pemukiman etnis Tionghoa yang menyebar di daerah perkampungan, sehingga bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa Jawa dan inilah yang menyebabkan kedekatan antara etnis Jawa dan etnis Tionghoa di Tuban.

Ditambah lagi, pada tahun 1970-an pengurus Klenteng Kwan Sing Bio ada ide tentang penyediaan makanan dan minuman gratis setiap hari bagi siapa saja yang membutuhkan. Jadi masyarakat sekitar yang ingin makan atau minum selalu disediakan setiap hari tanpa dipungut biaya sepeserpun, sehingga masyarakat merasa diuntungkan dengan hal ini.

5. Pada Masa Transisi (Pasca Orde Baru/Pra Reformasi)

Kemudian pada masa pra reformasi atau pada tahun 1996 akhir, dibentuklah suatu forum yang bernama FK3 (Forum Komunikasi Kerukunan Kemanusiaan) yang diprakarsai pemuda-pemuda NU dan diilhami oleh pemikiran Gus Dur. Di dalam FK3 terdapat unsur-unsur keagamaan yang meliputi agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Kong Hu Cu. Latar belakang berdirinya FK3 sebagai langkah awal pencegahan konflik etnis dan agama yang sudah terjadi di kota-kota lain khususnya konflik antara etnis Jawa dan etnis Tionghoa, di samping tujuan-tujuan lain yang akan dikemukakan pada bab berikutnya.

Relasi inter etnis di dalam FK3 terjalin pada tataran elit agama, yang pada akhirnya bisa mempengaruhi relasi inter etnis pada kalangan *grass root*, sehingga kohesivitas sosial dapat terjalin.



BAB III

KONSTRUKSI SOSIAL RELASI INTER. ETNIS JAWA – TIONGHOA DI KOTA TUBAN (HASIL WAWANCARA)

A. Pengantar

Studi ini bertujuan untuk memahami konstruksi sosial relasi inter etnis yang mengarah pada kohesivitas sosial, dengan cara mengetahui bagaimana dunia intersubjektif antara etnis Jawa dan etnis Tionghoa dibangun. Langkah untuk menemukan bagaimana dunia intersubjektif antara etnis Jawa dan etnis Tionghoa dibangun adalah dengan mentipifikasikan cara berpikir kedua etnis tersebut, yaitu etnis Jawa dan Tionghoa. Dunia intersubjektif dihasilkan dari realitas objektif dan realitas subjektif (realitas ganda). Pada bab sebelumnya telah dikemukakan tentang pembedaan realitas obyektif masyarakat Tuban melalui proses eksternalisasi. Sedangkan, realitas subjektif dibentuk melalui proses internalisasi yang akan mencoba untuk dikemukakan pada bab ini.

Analisis Berger menyatakan bahwa, individu dilahirkan dengan suatu predisposisi ke arah sosialitas dan ia menjadi anggota masyarakat. Titik awal dari proses ini adalah internalisasi, yaitu suatu pemahaman atau penafsiran yang langsung dari peristiwa objektif sebagai pengungkapan suatu makna. Artinya sebagai manifestasi dari proses subjektif orang lain

menjadi bermakna secara subjektif bagi dirinya sendiri. Subjektivitas tersedia secara objektif bagi individu dan menjadi bermakna. Kesesuaian sepenuhnya antara kedua makna subjektif dan pengetahuan timbal baik mengenai kesesuaian itu membentuk suatu pengertian. Jadi, internalisasi merupakan pemahaman mengenai sesama individu yang maknawi dari kenyataan sosial.

Pada bab IV berikut, peneliti berusaha mengetahui bagaimana konstruksi sosial relasi inter etnis masyarakat Tuban yang mengarah pada kohesivitas sosial etnis Jawa-Tionghoa. Dan pada bagian ini pula akan dipaparkan hasil wawancara dengan informan/subyek baik dari etnis Jawa maupun etnis Tionghoa, yang akan dibagi dalam 4 bagian yaitu : Bagian I, adalah mengenai pandangan masyarakat Tuban terhadap kohesivitas sosial dan konflik etnis, bagian II, adalah mengenai kerja sosial etnis Tionghoa sebagai wujud simbiosis mutualisme yang dibagi dalam 3 bagian : kerja sosial sebagai eksistensi diri dalam semangat nasionalisme, kerja sosial sebagai stabilisator keamanan dan jaminan sosial, kerja sosial sebagai kepnetingan politik etnis dan kerja sosial sebagai perwujudan makna teologis serta sosialisasi tentang pentingnya kerja sosial, bagian III adalah mengenai makna klenteng Kwan Sing Bio bagi masyarakat Tuban serta bagian IV adalah tentang interaksi penggolongan sosial : Penguasa, Elit NU, dan etnis Tionghoa, yang dibagi dalam 4 bagian : Etnis Tionghoa dan afiliasi politik, persaingan politik dan ekonomi antara penguasa dan

etnis Tionghoa, ketegangan elit NU dan penguasa dan FK3 sebagai simbol hubungan NU dan etnis Tionghoa.

Ketiga bagian di atas akan memudahkan peneliti untuk membuat analisis tentang konstruksi sosial relasi inter etnis Jawa-Tionghoa masyarakat Tuban yang menurut Berger melalui tiga proses simultan yaitu eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi. Bagaimana eksternalisasi masyarakat Tuban muncul dalam relasi inter etnis ? dan bagaimana proses internalisasi masyarakat Tuban terbentuk dalam relasi inter etnis? Permasalahan penelitian tersebut akan dijawab pada bab selanjutnya dengan terlebih dahulu mengklasifikasikan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti pada subyek penelitian yang berasal dari etnis Jawa maupun etnis Tionghoa.

B. Pandangan Masyarakat Tuban tentang Kohesivitas Sosial & Konflik Etnis

Konflik etnis pribumi-Tionghoa yang terjadi di sebagian kota besar di Indonesia seperti yang sudah dikemukakan pada bab pendahuluan, menimbulkan kekhawatiran yang sangat mendalam bagi seluruh masyarakat Indonesia tidak terkecuali di kota Tuban. Kota yang mempunyai etnis Tionghoa dengan jumlah yang cukup besar beserta dua klinteng yang umatnya menyebar tidak hanya di Indonesia tetapi juga di Asia Tenggara, juga mempunyai kekhawatiran yang serupa meskipun di kota Tuban sendiri tidak pernah terjadi konflik khususnya antara etnis Jawa dan Tionghoa padahal jika dilihat dari susunan penduduknya sangat

mudah untuk menyulut konflik di antara kedua etnis tersebut. Kohesivitas sosial yang terjadi disana ditampakkan dengan cara terbangunnya kerjasama di bidang ekonomi dan politik antara etnis Jawa dan etnis Tionghoa. Pengetahuan tentang penyebab kohesivitas sosial dan penyebab konflik nampaknya benar-benar disadari oleh masyarakat Tuban sehingga faktor-faktor yang dapat menimbulkan konflik terutama konflik etnis dan agama dapat dihindari.

Pengetahuan menurut Berger adalah kegiatan yang menjadikan suatu kenyataan menjadi bisa diungkapkan yang berbeda dengan kesadaran. Dan kesadaran adalah individu lebih mengenal dirinya sendiri ketika berhubungan dengan kenyataan tertentu. Pengetahuan terkait dengan urusan subjek dan objek yang berbeda dengan diri sendiri, sedangkan kesadaran lebih berurusan dengan subjek yang sedang mengetahui dirinya sendiri.

1. Pandangan Masyarakat Tuban tentang Penyebab Kohesivitas Sosial

Di bawah ini akan dikemukakan hasil wawancara terhadap masyarakat Tuban tentang penyebab kohesivitas sosial di kota Tuban :

Menurut Tjong Ping, etnis Tionghoa beragama Budha yang menjadi pengusaha sekaligus menjadi ketua klinteng TITD Kwan Sing Bio dan Tjioe Ling Kiong dan bergabung dengan partai PDIP dan menjabat sebagai ketua umum, menyatakan bahwa historisitas dalam hubungan perdagangan terutama pada jaman kolonial antara etnis Jawa dan Tionghoa berpengaruh pada kohesivitas sosial pada saat ini.

Karena hubungan dagang rata-rata dulu pengusaha kan orang Tionghoa, orang Jawa jaman Belanda, kan domestik juga ada jadi orang Jawa di Tuban itu sebagai petani dan orang Tionghoa diberi porsi sebagai pedagang oleh belanda..sehingga orang cina itu juga pengepul dan petaninya itu orang jawa karena hubungan anatra penerima dan penjual itu baik maka dilanjutkan sampai sekarang iya itu jadi orang tionghoa itu diberi porsi oleh Belanda sebagai pedagang dia tidak boleh masuk...dulu kan kapiten itu ada...tapi gak banyak..tapi kebanyakna dari pengusaha...tahun 18-an itu pengusaha..tahun 19-an itu pengusaha..karena orang tionghoa bisa ngemong jadi hubungan baik gak kejem lah...

Hal tersebut juga dibenarkan oleh Gus Riza, etnis Jawa beragama Islam yang menjadi ketua pondok pesantren Ash-Shomadiyah yang sangat dekat dengan etnis Tionghoa khususnya Tjong Ping dan Hanjono Tanzah dan merupakan menantu dari Mustofa Bisri, mengatakan bahwa faktor sejarah kota Tuban yang lekat dengan budaya Cina dan bangsa Cina merupakan salah satu bangsa yang berperan penting dalam sejarah berdirinya kota Tuban.

Yang pasti mungkin sejarah, sejarah kota tuban sendiri yang menjadi maklum bahwa yang mbedah pertama kali kota tuban adalah orang chinesse begitu sebelum para wali. Sejarahnya begitu, dan simbol-simbol Tionghoa di Tuban sangat melekat sekali seperti klenteng, pantai boom itu kan armada pertama kali yang disinggahi pertama kali oleh kapten siapa itu.....

Pengetahuan masyarakat Tuban mengenai sejarah masa lalu bahwa relasi inter etnis Jawa-Tionghoa sudah terjalin sejak masa yang lampau yang kemudian dapat terbina sampai saat ini.

Tetapi kemudian terdapat pandangan lain tentang penyebab kohesivitas sosial di Tuban yang dipandang dari sisi politis yang dikemukakan oleh Kiai Kholil, etnis Jawa beragama Islam dan menjadi Ketua Dewan Suriah NU dan simpatisan PKB, tentang kedekatan antara

etnis Tionghoa khususnya dengan NU di Tuban yang kemudian menyebabkan kohesivitas sosial. Etnis Jawa di Tuban sebagian besar adalah komunitas muslim dan berada di bawah bendera Nahdatul Ulama (NU). Penindasan HAM oleh pemerintah Orde Baru terhadap non partai pemerintah dalam hal ini adalah NU serta kelompok-kelompok minoritas yang dalam hal ini adalah etnis Tionghoa menyebabkan kedua komunitas ini mempunyai perasaan senasib sebagai orang-orang yang ditindas dan dirampas haknya oleh pemerintah Orde Baru. Hal inilah yang diungkapkan oleh Kiai Kholil :

Yang jelas itu...Cina itu punya nasib sama dengan kita karena pemerintahan yang lalu, pemerintahan Orde Baru ini.....jadi gaya pemerintahan Orde Baru bisa menyakiti kelompok Cina dan menyakiti sebagian orang kelompok kecil atau di luar Golkar lah kasarannya itu diluar Golkar. Orang-orang di luar Golkar sama merasa disakiti, karena punya nasib yang sama maka bisa bertemu.

Ditambah lagi dengan kedekatan Tjong Ping sebagai ketua umum PDIP Tuban dengan ketua umum PKB, H.Mustain sehingga koalisi antar partai PDIP dan PKB selalu terjadi di Tuban. Hal ini juga diungkapkan oleh Kiai Kholil :

.....dia (Tjong Ping) senang dengan PKB karena sama sebagai kelompok yang tertindas ..kelompok yang merasa hak-haknya banyak yang dirampas, PKB itu kan kelanjutan daripada partai Nahdatul Ulama yang dulu, NU itu kan pernah jadi parpol, NU punya pengalaman pahit tahun 1971, bagaimana hak-hak itu dirampas begitu saja.nah itu mereka punya mungkin punya nasib yang sama orang itu punya nasib yang sama walaupun cuma satu sisi saja yang lain beda aja bisa rukun..rukun..ideologinya berbeda karena tapi karena punya nasib yang sama itu bisa bersatu buktinya sampai sekarang Tjong Ping masih dekat sama PKB.

Pengkhianatan juga pernah terjadi di antara kedua parpol tersebut yaitu pada saat pencalonan bupati periode saat ini, namun karena kedekatan antara pimpinan PDIP dan PKB maka kemudian dapat disatukan kembali karena persamaan prinsip dan tujuan untuk membangun kota Tuban.

Itu faktor yang jadi sebab PKB sama PDI bisa bersatu padahal PDI dari fraksinya itu pernah berkhianat lo itu..waktu bupati ini mau jadi bupati kan ada penkhianatan besar-besaran dari PDI itu keliatannya tapi walaupun begitu antar pimpinan itu masih bagus, sampai sekarang masih bagus, kira-kira saja mereka itu punya persamaan untuk mengubah bagaimna tuban ini makin baik artinya makin dirasakan oleh rakyat kecil.kan namanya PDI itu kan misinya memperjuangkan nasib kaum kecil, kaum proletar kaum marhaenis kaum yang lemah-lemah itu kan misinya kan begitu, kita sesungguhnya juga begitu, kita juga nggak tega melihat di satu sisi orang kaya kayak gitu bergelimpangan dengan kekayaan tapi di lain sisi orang hidup aja sulit ada pelanggaran macem-macem nggak tega..kita ingin bagaimana tuban ini menjadi baik..dan itu ada kesepakatan sama-sama ingin Tuban ini menjadi baik, makanya jadi rukun.

Integrasi politik antara PDIP dan PKB yang terjalin saat ini dapat menjadi sebuah kekuatan untuk melawan kekuatan lain yang lebih besar yaitu penguasa Tuban saat ini yang berasal dari Partai Golkar dan dari kelompok Muhammadiyah, sehingga kohesivitas sosial yang terjadi adalah antara etnis Tionghoa dan etnis Jawa non penguasa Tuban saat ini.

Tetapi Hanjono Tanzah, etnis Tionghoa beragama Budha yang saat ini menjadi ketua I klinteng TITD Kwan Sing Bio dan Tjioe Ling Kiong sekaligus menjadi wakil bendahara PKB, dia membantah bahwa penyebab kohesivitas sosial adalah karena faktor politis tetapi lebih pada faktor ekonomi, telah diketahui bersama bahwa etnis Tionghoa selalu

menguasai perekonomian khususnya di dalam hal bisnis dan perdagangan. Etnis Tionghoa sebagai penyedia lapangan pekerjaan membuat etnis Jawa mempunyai ketergantungan ekonomi yang cukup besar terhadap etnis Tionghoa dan sebagai majikan, etnis Tionghoa-pun juga membutuhkan tenaga kerja yang bukan dari golongan mereka sendiri. Kerjasama yang terjalin atas dasar simbiosis mutualisme atau saling menguntungkan ini dapat menjadi dasar penyebab terbentuknya kohesivitas sosial.

Saya liat sekarang ini yang terjadi kerjasamanya masih saling menguntungkan begitu aja , karena kebutuhan aja, bukan karena rasa..... menjalin persaudaraan dan kebersamaan.....

Hal tersebut juga dibenarkan oleh Pak Mugiono, etnis Jawa beragama Islam dan berprofesi sebagai manajer Hotel Mustika, hotel berbintang tiga di Tuban yang dipunyai oleh penguasa Tuban saat ini, beliau mengatakan bahwa kekayaan yang dimiliki oleh etnis Tionghoa mengakibatkan etnis Tionghoa berkuasa atas etnis Jawa di Tuban.

Satu faktor duit yang jelas mereka bisa membeli kita...itu mbak klo menurut saya.....yang terjadi itu sekarang dimanfaatkan tapi dijaluki duit...begitu..mohon maaf lo mbak..lha buktine nek aweke dewe gak duwe duit nguruse suwe nek de'e cepet, onok opo....

Tetapi hal tersebut dibantah oleh Tjong Ping, pengusaha palawija sekaligus ketua umum PDIP yang menyatakan bahwa bukan faktor uang yang mempengaruhi hubungan baik di bidang ekonomi tetapi lebih pada bagaimana agar bisa membangun kepercayaan terhadap etnis Jawa, hal tersebut dimisalkan oleh Tjong Ping pada bisnis palawijanya yang sangat

tergantung dari etnis Jawa sebagai petani sekaligus sebagai pemasok.

Beliau menuturkan :

Kalo usaha itu sebenarnya nggak sulit pertama adalah pelayanannya baik...pelayanan itu meliputi kecepatan penerimaan barang..pembayaran cepat.. dia cepat pulang terutama harganya baik..klo harganya jelek nggak bisa...jadi pertama harga trus kedua baru pelayanan/pembayaraan jadi kalo perusahaan saya dulu itu memang nggak seperti sekarang saingannya...dulu bisa dapet luar biasa banyak...maksute memperoleh barange banyak..jadi saya dengan pelayanan ini, pembayarannya kontan, penerimaanya cepat pembayaran cepat jitu sudah dapat barang banyak jadi nomor satu harga dan nggak boleh nipu...harga dibeli tinggi tapi cara prosesnya jelek..mungkin nimbangnya jelek..dia kirim 10 ton tapi ditimbang cuma 9 ton 900 jadi hilang 1 kwintal itu juga gak bisa ...punya etika baik lah..jadi punya harga bagus penerimannya bagus, cepat dan etika baik. Etika baik itu meliputi kesusutan termasuk macem-macem potongan-potongan itu termasuk etika baik.

Hal tersebut dibenarkan oleh Mbah Yanto, etnis Tionghoa keturunan beragama Islam dan menjadi salah satu pengurus NU dan PKB, menyatakan bahwa salah modal utama dalam bisnis adalah membangun kepercayaan.

klo mengenai ekonomi, sebetulnya kalo ekonomi itu sebetulnya sama mbak antara orang ethis (etnis Tioghoa) sama kta orang Indonesia itu sama mbak.. cuma pola pikirannya itu tidak sama...klo pola pikiran dari kita itu mempunyai suatu keuletan, ketekunan dan lagi mempunyai tujuan itu harus sukses. Caranya gimana..caranya kita itu harus memegang teguh kepercayaan..itu modal yang utama klo kita tidak mempunyai suatu kepercayaan..walaupun modal kita itu satu lemari penuh tidak akan bisa sukses. Gitu lo mbak..klo kita percaya itu..tanpa modal sebetulnya.. bagi saya itu tanpa modal ..karena modal kepercayaan itu yang paling penting..

Jadi kohesivitas sosial di bidang ekonomi yang terjadi pada relasi inter etnis Jawa-Tionghoa di Tuban tidak hanya terjadi karena faktor uang yang dimiliki oleh etnis Tionghoa tetapi perlu juga untuk membangun

kepercayaan dan etika yang baik antara buruh dan majikan, pemilik dan pemasok, pedagang dan penjual dan sebagainya.

Selain karena faktor ekonomis, Hanjono juga menyatakan bahwa budaya masyarakat Tuban yang cenderung inklusif seperti yang dikemukakan pada bab sebelumnya, menyebabkan etnis Tionghoa merasa nyaman untuk berinteraksi, beradaptasi dengan masyarakat di sekitarnya. Hal ini disampaikan oleh Hanjono Tanzah :

Ya mungkin orang Tuban ya kayak gitu jadi nggak bisa direkayasa, selama ini orang tuban itu rukun....antar etnisnya rukun.....buktinya pada saat pembentukan FK3 mereka merespon baik dan begitu antusias berarti kan pada dasarnya memang tidak terlaui membedakan , meskipun banyak ada percikan2 oknum tapi sifatnya itu antar oknum jadi tidak antar komunitas ini yang orang Tuban cukup bagus. Karena di kota lain, saya jarang melihat orang arab kemana-mana dengan orang cina tapi disini itu bisa, kumpulan tu bisa. Jadi mungkin orang Tuban keyataanya begitu, memang lebih mudah.

Hal tersebut juga dibenarkan oleh Gus Riza yang mengatakan bahwa masyarakat Tuban adalah masyarakat plural, yang bisa menerima perbedaan baik perbedaan antar etnis dan antar agama.

.....ya sudah mungkin masyarakat itu perbedaan itu biasa, perbedaan suku itu biasa sehingga tidak pernah meletup, tidak pernah muncul, meledak karena sudah biasa dan itu harus kita terima dengan apa adanya keberbedaan itu..... Jadi intinya masyarakat Tuban sudah lewat, perbedaan suku sudah lewat, dan ini eeh...potret pluralisme yang mahal Tuban ini....

Hal yang sama juga disampaikan oleh Cik Cu, etnis Tionghoa keturunan beragama Katolik, berprofesi sebagai pengusaha emas dan sangat dekat dengan penguasa saat ini, beliau mengatakan bahwa :

klo menurut saya ya karena hubungannya ini ya orang-orang perorangannya ini ya di keluarga-keluarga kita klo saya liat itu di Tuban ya nggak mbedakno, iya? klo kita umpamanya ktemu di jalan itu saling sapa, iya? Itu aja sudah

mengakibatkan kesungkanan, umpamanya mau jeles ya gitu termasuk hilang, iya?wong kita baik kok. Meski di kampung saya kan belakang itu kan kampung juga kenal kita, kita juga klo dipanggil ya, termasuk sampek dari orang desa, saya klo lewat disapa : cik cu...saya pasti heyyy...gitu

Keempat faktor tersebut merupakan penyebab kohesivitas sosial relasi inter etnis di Tuban yang terdiri atas faktor historisitas, faktor politik, faktor ekonomi dan faktor budaya.

2. Pandangan Masyarakat Tuban terhadap Penyebab Konflik Etnis

Di bawah ini akan dikemukakan hasil wawancara Etnis Jawa dan Etnis Tionghoa di Tuban tentang penyebab konflik etnis :

Faktor ekonomi memang dianggap sebagai salah satu faktor paling berpengaruh yang menyebabkan terjadinya konflik etnis. Kesenjangan ekonomi antara lapisan atas yang sebagian besar diduduki oleh etnis Tionghoa dan lapisan bawah adalah etnis Jawa menimbulkan kecemburuan sosial yang sangat mendalam sehingga konflik etnis dapat terjadi. Hal tersebut yang dikemukakan oleh Hanjono Tanzah tentang penyebab konflik etnis di Indonesia :

Paling mendasar adalah karena faktor kecemburuan sosial, makanya kita bagaimana kita bisa mengatasi hal itu, dan karena kecemburuan sosial bisa dikembangkan ke hal-hal lain yang mneyntuh esensi keagamaan, etnis dan sebagainya, segala, tapi sifatnya kecemburuan sosial aja yang penting.

Pemerintah juga berperan besar untuk menyebabkan konflik. Hal ini terjadi apabila pemerintah bersikap tidak adil dalam hal pemerataan ekonomi masyarakat sehingga antara masyarakat lapisan

atas dan lapisan bawah kedudukannya tidak seimbang. Hal ini yang diungkapkan oleh Gus Riza :

.....ya klise lah ekonomi, ya kalo nggak ada perubahan..ya serang saja itu ekonomi..kami sudah susah setiap hari..klo ada momentum yang dibedakan langsung itu faktor ekonomi. Ekonomi bisa berupa ketidakadilan, ekonomi yang didapat pemerintah itu tidak adil.

Lain halnya dengan Pak Mugiono yang mengungkapkan bahwa kecemburuan sosial yang menyebabkan konflik bukan diakibatkan karena pemerintah tetapi karena sifat keangkuhan etnis Tionghoa sendiri kepada etnis Jawa.

Yang satu jelas itu mesti apa..cemburu sosial..penyebabnya..yang kedua etnis cina yang mapan itu sangat individual tidak ada ke masyarakat dia sudah tidak pernah tau perasaan etnis kita mobil baru dia pilih baru,rongsokannya dijual kepada kita...kan gitu ya...coba-coba perhatikan coba liat aja...ya nggak salah wong mereka punya duit ya...tapi secara etika secara kumulatif itu bisa mendorong sifat-sifat jeolulus lha itu...ya...sifat iri gitu..yang di desa itu susah sekali mereka itu..akhimya itu mudah..perbedaan strata ekonomi itu jika tidak dimanage dengan bagus akhimya akan memunculkan suatu konflik.gitu..

Faktor budaya yang akan dipaparkan di bawah ini memang mendekati penjelasan faktor ekonomi, tetapi lebih cenderung kepada sifat eksklusivitas etnis Tionghoa.

Tetapi hal tersebut dibantah oleh Cik Cu, seorang etnis Tionghoa beragama katolik, yang mengatakan bahwa budaya etnis Tionghoa yang cenderung eksklusif adalah akibat kebijakan pemerintah kolonial hingga pemerintah Orde Baru yang mensegregasikan pemukiman/tempat tinggal, perbedaan KTP, sampai pada dilarangnya etnis Tionghoa masuk ke dalam pekerjaan di sektor pemerintahan sehingga sebagian besar etnis

Tionghoa sudah terbiasa hidup berkelompok dengan komunitasnya sendiri. Etnis Tionghoa khususnya yang berada di perkotaan mempunyai sifat yang eksklusif dan angkuh berbeda dengan etnis Tionghoa yang ada di pedesaan.

Karena angkuh, klo saya yang itu, orang kota itu angkuh, pribadinya itu koyok rasanya nggak mau dikenal orang-orang, jadi tau itu masa bodoh, kalo disini gak masa bodoh gek pejabat gek semua apa itu saling sapa, tapi kalo di luar kota, mana saya liat itu tetangga hampir nggak mengenal jadi karena keangkuhan manusianya sendiri sehingga sampai terjadi opo jenenge iku... kurang paham, kurang anu, kurang kenal kan kalo mau apa2 kan seenaknya itu tapi klo kita sudah kenal sudah apa saya rasa sungkan, saya ini dari pejabat sampek teko weeendhek itu klo kenal anu kok mesti nyopo ; eeyyy gtu, meskipun tukang becak nggak liat saya gtu mesti saya sopo , pak jan monggo...

Hal tersebut juga dibenarkan oleh Pak Mugiono, bahwa ada perbedaan antara etnis Tionghoa yang berada di perkotaan dan di pedesaan. Di pedesaan, etnis Tionghoa cenderung untuk melakukan pembauran sehingga antara etnis Jawa dan etnis Tionghoa sudah tidak ada pemisahan kelas atau kelompok (*gap*). Tetapi di perkotaan, kecenderungan untuk bersikap eksklusif masih banyak terjadi.

.....yang tinggal-tinggal di desa..itu memang sudah ada persamaan ya..sudah tapi klo disini ya kan di rengel sudah ada persmaan..saya suka memperhatikan itu..saya suka keliling ke desa-desa itu memang sudah ada persamaan sudah..mereka sudah gak ada gap saya liat sudah ini sudah ini tapi kalo' di kota belum ada, jadi ada sebagian kecil memang sudah ada persamaan dari mereka sudah merasa menjadi pribumi hidup ini dan sebagainya dari sisi budaya mereka juga sudah melebur tapi yang di desa tapi kalo di kota belum terjadi, ada satu dua tapi nggak keliatan sama sekali.

Ciri khas masyarakat perkotaan dan termasuk di dalamnya adalah etnis Tionghoa yang individualis dan cenderung eksklusif menurut

penilaian mereka menanamkan benih-benih konflik etnis yang dalam proses yang lama akan mengakibatkan konflik yang lebih besar.

Tjong Ping, seorang etnis Tionghoa yang kini menjadi ketua umum PDIP Tuban, mempunyai pandangan lain tentang penyebab konflik, menurutnya pada dasarnya, di dalam politik tidak ada kawan dan musuh yang abadi, karena untuk memperoleh kekuasaan, diperlukan segala cara untuk meraih kemenangan, salah satunya adalah melalui propaganda-propaganda politik yang dapat mendiskreditkan kelompok lawan dan biasanya dilakukan oleh provokator.

Seperti yang dikemukakan oleh Tjong Ping :

Itu memang..ya ini...seperti kekuatan politik... jadi orang itu bisa marah..orang kampung bisa marah diprovokatori...itu karena provokator gitu lo..jadi mereka itu bisa mbakar rumahnya orang tionghoa juga ya ..terusane gak mungkin ...yang mbakar bukan setempat...tapi didatangkan dari luar kota..yang tuban dibawa kesana..caranya gitu...atau dari desa sini dibakar dari desa semanding...semending dibawa kesini...yang disini dibawa kesana...ya seperti model-model kayak gitu lah tahu caranya ...nggak mungkin lah tonggo sendiri ngobong-ngobong...mereka kumpul sehari-hari..lah itu tandanya itu mereka itu .

Kiai Kholil juga menambahkan bahwa politik adalah satu-satunya faktor paling penting yang menyebabkan konflik.

Rebutan kursi, konflik yang banyak itu karena rebutan kursi rupanya orang-orang sekarang itu apa namanya kepentingan pribadi lebih menonjol daripada kepentingan kelompok atau masyarakat umum.....mungkin euforia yang dulu nggak jadi kepingin jadi rebutan

Politik adalah hal yang sangat penting untuk dijaga karena mudah berubah, di dalam setting tertentu, pada waktu dan tempat tertentu keadaan tetap aman tanpa konflik tetapi di dalam setting yang lain, pada

waktu dan tempat yang lain keadaan bisa berubah menjadi penuh dengan konflik.

Tetapi Gus Riza, etnis Jawa beragama Islam pimpinan Pondok prsantem Ash-Shomadiyah, membantah bahwa faktor politis yang bisa menimbulkan konflik etnis justru saat ini yang menjadi isu paling hangat untuk menimbulkan konflik adalah faktor agama. Masalah terorisme yang berkepanjangan juga berkaitan dengan masalah agama.

Gus Riza mengungkapkan bahwa agama layak menjadi dasar penyebab konflik, karena agama punya nilai jual untuk melegitimasi kekerasan.

...saya hanya menyebut kebiasaannya, kebiasaannya agama memang ya..kalo' sudah menyangkut etnis suku, ras dominan faktornya agama memang, karena agama layak untuk dijual, layak diusung untuk menggugah semangat kebringasan itu agama.....

Ditambahkan oleh Gus Riza bahwa peran tokoh agama menjadi sangat penting agar tidak terjadi sebuah konflik etnis.

...peran pemuka agama itu menentukan, ya peranan pemuka agama tokoh-tokoh agama, lintas agama itu menentukan kohesivitas tadi keharmonisan masyarakat itu.... saya tidak melihat peranan birokrasi atau pemerintah saya melihat datar-datar aja itu lebih pada peran pemuka agama karena psikologi masyarakat Tuban itu ya lebih menghormati pemuka agama daripada pemerintah karena lebih diajukan menjadi standart nilai atau standart acuan begitu.

Demikian adalah pandangan masyarakat Tuban tentang penyebab kohesivitas sosial dan penyebab konflik etnis yang masing-masing . Implementasi dari pengetahuan tersebut, akan dikemukakan pada 3 bagian di bawah ini yang meliputi kerja sosial etnis Tionghoa

sebagai wujud simbiosis mutualisme, kienteng sebagai simbol inklusivitas dan interaksi penggolongan sosial antara elit NU, etnis Tionghoa dan penguasa.

C. Kerja Sosial Etnis Tionghoa : Wujud Simbiosis Mutualisme

Kerja sosial yang dilakukan etnis Tionghoa di Tuban adalah salah satu bentuk implementasi pengetahuan yang mereka miliki tentang penyebab kohesivitas sosial dan penyebab timbulnya konflik etnis. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya motif yang mendasari etnis Tionghoa melakukan kerja sosial.

Berger menambahkan konsepsi tentang motif yang disebutnya sebagai *pragmatic motive*. Motif ini terjadi ketika pengetahuan manusia ditentukan oleh kepentingan pragmatis individu setiap hari. Manusia melakukan tindakan berdasarkan atas pengetahuannya tentang ada atau tidaknya kepentingan. Jadi, semakin besar kepentingan di balik tindakan, maka akan semakin besar pula usaha untuk melakukan tindakan tersebut (Berger dalam Syam 2005 : 294).

Banyak cara yang sudah dilakukan oleh etnis Tionghoa di Indonesia untuk menunjukkan eksistensi dirinya di dalam masyarakat. Demikian juga dengan di kota Tuban, eksistensi diri itu ditunjukkan dengan cara melakukan kerja sosial atau pemberian bantuan kepada masyarakat yang tidak mampu agar keberadaannya bisa diakui menjadi salah satu bagian dari masyarakat kota Tuban yang tidak terpisahkan.

Penanaman jiwa patriotisme dan nasionalisme juga turut mewarnai kerja sosial tersebut. Hal ini seperti apa yang diungkapkan oleh Mbah Yanto, seorang etnis Tionghoa keturunan yang aktif sebagai pengurus NU (Nahdatul Ulama) sekaligus pengurus PKB. Beliau mengungkapkan bahwa kerja sosial dilakukannya membuat dia dapat diterima dimana-mana sekaligus dapat menunjukkan rasa nasionalismenya dibandingkan dengan masyarakat pribumi sendiri.

.....yang namanya pak yanto tanyakan aja udah..sampek ke pelosok lah 19 kecamatan itu tau semua...pak yanto yau semua..bukan kita menyombongkan diri..nggak..soalnya kita kan sering khutbah saya kan sering penyuluhan ke daerah2 jadi mereka itu tau oo mbah yanto udah tau semua..karena apa? Ya pergaulan kita..pergaulan kita terlalu supel tidak memandang mereka itu orang bawah dan orang miskin jadi mereka itu kita anggap itu sama mengetahui lebih dekat lebih baik...ada orang yang umpamnya..gak usah banyak2 lah sekarang contohnya bupati..ya belum tentu dekat dengan rakyat..klo saya mbak ya sampai ke gubuknya mbak..dikei banyu kendi yo tak ombe dikei menyok, menyok iku singkong, menyok godokan ya saya makan ini barokah ini...Alhamdulillah diberi..klo kmu gak diberi ya gak minum..

Demikian halnya seperti apa yang diungkapkan oleh Tjong Ping, seorang etnis Tionghoa yang berprofesi sebagai pengusaha PJTKI, pemilik perusahaan palawija, ketua klenteng TITD Kwan Sing Bio sekaligus ketua partai PDIP cabang Tuban, beliau melakukan kerja sosial dengan cara menyediakan lapangan pekerjaan terhadap masyarakat yang membutuhkan pekerjaan dan menurutnya hal tersebut adalah bukti bahwa etnis Tionghoa mempunyai jiwa nasionalisme yang tinggi dibandingkan dengan masyarakat etnis Jawa.

.....ya terang2an saja..mungkin mereka dengan saya saya masih-nasionalisan saya daripada mereka...mereka belum tentu berbuat baik..belum tentu berbuat untuk oran lan..tapi saya

sudah terbukti...saya bisa menerima pegawai pribumi sebanyak-banyaknya...saya gaji mereka cukup lumayan...saya bisa memberangkatkan orang2 pribumi dan malah saya tidak bergaul dengan orang tionghoa yang saya tolong ..karena saya anggap mereka bisa kerja sendiri..tapi TKI maupun supir, itu orang2 yang saya bina...yang penghasilannya sehari2 bisa cukup layak untuk hiup di masyarakat makanya saya bilang..mungkin untuk jiwa nasionalisnya lebi tinggi saya terutama masalah korupsi klo saya korupsi itu tabu, tapi bagi mereka2 masih banyak yang korupsi, ini saya terpaksa bicara seperti ini...klo masalah nasionalis.jadi meskipun saya orang tionghoa..tapi nasionalis saya lebih tinggi daripada orang2 yang suka korupsi itu..klo sudah korupsi itu bukan nasionalis itu ..itu malah pengkhianat negara.....

Selain itu, bentuk lain dari kerja sosial yang diberikan oleh etnis Tionghoa adalah pemberian beasiswa terhadap pelajar yang tidak mampu tanpa memandang perbedaan etnis ataupun agama. Dan menurut Cik Cu, seorang etnis Tionghoa Keturunan yang berprofesi sebagai pedagang emas dan dekat dengan penguasa Tuban saat ini, rasa nasionalisme bisa ditunjukkan melalui peran di dalam bidang pendidikan.

Cik Cu mengungkapkan :

.....pokoknya keluarga saya termasuk suka kerja sosial. Ya sekolah itu kan nggak kenal semua, klo di tuban itu masih murah, anak saya di surabaya samapek di RT sampek tukaran sama bapak RT RW nya situ, sebab anak saya bilang"pak di kampung ini anak2nya banyak yang bodoh, saya minta temapt untuk saya leskan anak2 itu" orang situ salah tangkap, kmu mau kristenkan orang disini. "saya tidak pernah menkristenkan orang saya ikut mnecerdaskan anak bangsa, kalah de'e trus disediakno tempat dikasii guru lima trus dilesi sebab bijine elik2 maka targetnya anak saya 6,5 sampek tujuh yang disekolahkan karena ini kan kasian anaknya orang kampung jadi saya datengno guru lima untuk dileskan sampek tukaran gitu barang kok. Dimana ? Surabaya, daerah mana? Buanyak kok non. Wong meteng mendeh2 iku masih mbayari SPP sekolah. Cuma sekarang yang negri mandek soalnya kan dibayari pemerintah. Anak saya kemarin bilang sekarang anak asuh saya di bawah 600 kemarin dulu di atas 800 anak,

karena dikasih negri sekarang anaknya negri yang nggak mampu diambil.

Selain eksistensi diri etnis Tionghoa diakui, menurut Cik Cu, kerja sosial juga mempunyai fungsi sebagai stabilisator keamanan dan sebagai jaminan sosial. Hal ini berkaitan dengan faktor kecemburuan sosial dan kesenjangan ekonomi yang menimbulkan konflik. Oleh karena itu, untuk menghindari hal tersebut etnis Tionghoa melakukan kerja sosial dan diharapkan dari hal yang dilakukannya tersebut, etnis Jawa memberikan perlindungan keamanan kepada mereka. Kerja sosial yang dilakukan etnis Tionghoa mempunyai motif agar diterima dengan baik oleh masyarakat pada umumnya agar keamanan dirinya dapat terjamin.

Cik Cu menyatakan :

Ya kita manfaate untuk kebaikan ya non, dapet kita kebaikan jadi dimana2 kita nggak dapet kesulitan apa2 kok kita bebas di kota di desa, di kampung2 nelayan pun nggak ada masalah baik mereka saya juga kita bersaudara....

Demikian pula dengan Hanjono Tanzah, 56 tahun, etnis Tionghoa yang menjadi pengurus PKB dan juga menjadi salah satu pengurus klenteng, bahwa kebaikan yang kita lakukan adalah sebagai wujud kebersamaan, kerukunan dan juga pencegahan terhadap timbulnya konflik.

Ya jelas itu kerukunan lah, dengan hubungan yang baik antara, individu, secara organisasi maupun secara kelembagaan otomatis paling tidak kita menujung dengan adanya kebersamaan, kerukunan, mencegah konflik paling tidak itu. Saya bisa diterima dimana-mana , dimana-mana saya bisa diterima di tuban.

Hal tersebut juga dibenarkan oleh Pak Mundir, etnis Jawa yang menjadi pengurus PKB sekaligus mantan ketua FK3 menyatakan bahwa kerja sosial yang dilakukan oleh etnis Tionghoa di Tuban adalah akibat perlindungan keamanan yang diberikan oleh etnis Jawa kepada mereka sehingga kerja sosial yang mereka lakukan sebagai kompensasi terhadap perlindungan tersebut.

.....menurut saya minoritas yang harus dilindungi. Menurut ajaran agama itu...sayangi yang kecil hormatilah yang besar itu agama gitu. Yang kecil siapa saja dari golongan mana aja ras apa saja dan sebagainya. Menurut saya..orang yang minoritas ya dilindungi..karena mereka dilindungi maka kemudian mereka melindungi yang mayoritas. Ketika kami mengadakan khaul itu ya, dia menyumbang minuman 100 kotak gitu ya..dan ucapan selamat itu kan artinya dia menghormati dan dia melakukan begitu karena memang kita lindungi. Kebaikan itu mesti dijawab kebaikan kok, itu sudah hukum alam. Cuma orang yang menyimpang saja yang klo kebaikan dibalas dengan kejahatan.

Pak Mugiono, seorang etnis Jawa yang bekerja sebagai manajer Hotel Mustika, salah satu hotel yang dimiliki oleh penguasa Tuban saat ini, mempunyai pandangan lain tentang kerja sosial yang dilakukan oleh etnis Tionghoa. Menurutnya, adanya etnis Tionghoa di Tuban yang terjun ke dalam partai politik dan menempati posisi yang strategis, melahirkan "motif baru" dalam melakukan kerja sosial. Kerja sosial yang dilakukan etnis Tionghoa menjadi media politik yang bertujuan untuk meraih kekuasaan. Beliau menegaskan bahwa, budaya suap yang ada di Indonesia itu adalah berasal dari etnis Tionghoa sehingga perlu dihapuskan karena jika tidak, etnis Tionghoa dapat menguasai perekonomian bangsa.

Klo menurut saya ya memang mereka harus diberi ruang gerak politik tapi porsi jangan terlalu banyak.. harus hati2..karena kenyataannya mereka dengan duitnya yang besar itu bisa mengendalikan politik dan segalanya..itu..jadi di bisnis pun jangan diberikan ruang gerak yang bebas2 sekali..walaupun kita punya suara bebas2...kita ini bangsa pendidikan yang 110 nomernya ya...amerika jepang aja yang sudah maju dia membatasi geraknya etnis...cina...kenapa sih kita ini terlalu baik hati padahal kita masih belum bisa apa2.. ya kan? Sejarah membuktikan bahwa bangsa etnis mereka itu bisa mengendalikan kita dengan duitnya..kan celaka kan klo sudah kayak begitu.. celaka..klo duitnya sudah berbunyi politik ini mau diapakan budaya mau diapakan kan rusak jadinya..kita mau membangun budaya dengan bagus gak bisa...diinjek2 dengan sana..ya apa budaya suap itu kan dari mereka..coba..makanya kita perlu ada perjuangan2 klo menurut saya...harus ada sentuhan budaya di dalam membangun manusia Indonesia.....

Hal tersebut juga dibenarkan oleh Pak Tugur, etnis Jawa yang berprofesi sebagai seorang Rektor di sebuah universitas swasta di Tuban. Beliau tidak secara langsung mengungkapkan bahwa etnis Tionghoa tidak diperkenankan masuk dalam arena politik tetapi terdapat kekhawatiran yang mendalam jika etnis Tionghoa dibiarkan masuk dalam arena politik maka perekonomian negara akan dikuasai oleh etnis Tionghoa.

Saya nggak apa-apa kan saya....hanya timbul pertanyaan saja....seberapa jauh kontribusi anda untuk memajukan perekonomian pada umumnya...anda blok atau tidak?..... atau memang benar2 jadi bangsa Indonesia yang benar..hanya itu saya pertanyakan....oke lah sukses...tapi seberapa jauh kontribusi anda dalam perekonomian bangsa Indonesia ...umumnya orang cina kan nggak ya....kok bisa uang dikucurkan di luar negeri...gregeten saya itu...betul nggak? bisa memakmurkan bangsa...klo bener ya oke aja....tpi klo nggak awas koen yo.....

Demikian juga halnya dengan etnis Tionghoa sendiri, sebagai contoh adalah Tjong Ping, politikus sekaligus pengusaha palawija dan PJTKI. Sebagai Ketua PDIP Tuban, kerja sosial sering diberikan kepada simpatisan-simpatisan PDIP yang dapat berupa uang, sumbangan kepada

warga/lingkungan dan bahkan juga sepeda motor. Hal tersebut dibenarkan oleh Ketua RW Kelurahan Sendangharjo, tempat masa kecil Tjong Ping, menurut beliau Tjong Ping sering memberikan bantuan terhadap kelurahan jika ada acara peringatan hari kemerdekaan seperti bantuan sound system dan uang. Dan di dalam Pilkada nanti, Tjong Ping ingin mencalonkan diri sebagai bupati atau wakil bupati, dan kepada pedagang di sekitar klenteng Tjong Ping berjanji akan membangun sebuah rumah di atas pantai.

Tetapi di lain sisi beliau mengakui bahwa banyak kejelekan di dalam politik karena menurutnya di dalam politik itu adalah bagaimana caranya menang dan menghalalkan segala cara untuk meraihnya. Walaupun seperti itu beliau cukup bangga dengan prestasinya di bidang politik.

....saya kira politik itu gak gampang...gak gampang..padahal orang bisnis....klo mau terjun politik mesti lebih handal karena strateginya orang bisnis itu lebih tinggi daripada orang berpolitik... klo orang berpolitik kan bagaimana caranya menang...menghalalkan segala cara..tapi nek bisnis itu bagaimana cara membaca situasi naik-turunnya harga, situasi waktu panen...waktu panen,waktu barang kosong waktu harga situasi harga mau naik, langganan, bakul2..harus dibaca bisa diliat..ini orang jahat atau orang baik...waktu barang naek tau, turun tau, sampai caranya bagaimana..mencari barang...itu strateginya banyak sekali harus tau..klo itu diterkan ke politik sepertinya pasti sama...nek politik kan menang-menangan jadi caranya menang dengan segala cara...la itu jeleknya politik...dan lebih bnayak kepentingan...tidak ada kawan dan lawan yang abadi politik itu..sekarang musuhan besok baik...teman lah itu perbedaan politik dan bisnis..karena bisnis itu kepercayaan,moral akhak dan disiplin itu..itu lo...bijaksana itu...tapi klo politik...piye caranya menang....klo kita terlalu welas asih cinta kasih itu..ya pasti digiles...pasti digiles...ya caranya politik seperti itu... Jadi klo contohnya klo nuruti ati, agama, ya gak bisa ikut politik..politik itu jahat menghalalkan segala cara ya itu

*lo..kepentingan2 gitu lo...sekarang musuh besok teman,
sekarang teman besok musuh.....*

Sebagai ketua klinteng TITD Kwan Sing Bio dan Tjioe Ling Kiong dan pengusaha palawija dan PJTKI, Tjong Ping harus bisa menempatkan dirinya antara politik, bisnis dan agama dengan tetap memegang prinsip cinta kasih dan kebijaksanaan.

Iya...Tapi tetep gak 100% politik itu, masih tetep ajaran cinta kasih dan kebijaksanaan tetep saya laksanakan. Jadi masio kontra saya...ini kan kalah semua teman saya,.. saya dengan mereka tetep baik. Ya mereka gak terasa tau2 mereka gak jadi pengurus lagi gitu aja, tapi gak saya musuhi,klo saya mangkel trus saya musuhi, setiap ketemu gak saya ajak bicara dia mangkelnya malah dua kali....kan dia gak punya beban..sekarang klo ktemu...piye pak ping kabare....dan sebagainya2.... akrab...tapi besok ndak mungkin saya masukkan..dan klo saya masukkan pasti nanti rusak lagi..

Tetapi selain sisi politis, menurut mbah Yanto, etnis Tionghoa keturunan beragama Islam yang saat ini menjado pengurus NU dan PKB, kerja sosial mempunyai motif sebagai sarana perwujudan makna teologis. Mbah Yanto, juga menyatakan bahwa kerja sosial yang dilakukannya sebagai wujud syukur kepada Tuhan atas rejeki yang diberikan kepadanya.

...klo kita memberikan apa2 itu tanpa pamrih itu Insya Allah itu balasannya bukan maen..bener ini mbak..saya itu sering terjadi..ya Allah Alhamdulillah..

Iha inilah...Iha klo besok itu sukses diridhoi Allah InsyaAllah jalannya bagus maju jangan lupa barokah itu paling penting...itu ajaran saya mbak..kita tidak boleh melupakan pemberian Allah..klo pemberian orang iku lo kowe takkei..belum tentu ada barokahnya..kadang2 orang menolong ada suatu pamrih ada...kadang2 orang mneolong kan ada tujuan ..tapi klo Allah yang memberi kan tanpa tujuan.ya diberi langsung...ya kadang2 kita gak sadar...ya seperti yang saya ceritakan tanah itu..tau2 dateng ya monggo...

Tjong Ping, seorang etnis Tionghoa yang juga menjadi ketua TITD klinteng Kwan Sing Bio dan Tjioe Ling Kiong sekaligus ketua parpol PDIP juga mengatakan bahwa di dalam agama Kong Hu Cu terdapat ajaran tentang cinta kasih yang menganjurkan untuk berbuat baik terhadap sesama.

Sudah mulai sekarang...jadi dulu memang orang tua saya pengusaha lalu jadi pengurus klinteng kurang lebih 14 tahun...terus..karena unruk meneruskan keluarga dia belum berhenti, karena di klinteng kan gak gaji kan ..saya sudah mulai masuk kesana..mendampingi orang tua saya untuk belajar...selain itu memang di tempat ibadah itu kan diajari untuk cinta kasih...terus termasuk apa...cinta kasih..termasuk untuk berbuat sosial berbuat pengabdian.....

Gus Riza, pemilik pondok pesantren Ash-Shomadiyah dan merupakan menantu Mustofa Bisri yang saat ini dekat dengan Tjong Ping dan Hanjono Tanzah mengungkapkan tentang figur Tjong Ping sebagai pribadi yang taat beragama, tidak bisa melihat penderitaan umat, dan klinteng sendiri juga banyak membantu masyarakat jika ada yang membutuhkan.

Menurut saya con ping itu orangnya, taat beragama, tidak bisaan (azizu) tidak bisa melihat penderitaan umat, dermawan dengan siapapun dan tidak hanya dia yang suka membantu tetapi klinteng juga banyak membantu masyarakat.

Tidak hanya motif-motif pragmatis saja yang harus dicapai, tetapi menurut Cik Cu diperlukan pula sosialisasi tentang pentingnya kerja sosial. Sosialisasi yang diberikan kepada anak-anaknya agar juga melaksanakan kebaikan seperti dia dan suaminya lakukan.

Klo dari anak2 sendiri itu sebetulnya saya nggak mengajarkan cuma liat dari tindak – tanduk orang tua, tingkah lakunya jadi dia ikut anak saya semua gitu. Sampek yang di surabaya, itu lucu sampek temannya aja aru2..anak saya klo hari apa kamis atau

apa itu pergi ke bawah jembatan2 itu gelandangannya dtang nanti ada anaknya yang rengos2 iku dipesuti ditsyu, sing anaknya sendiri itu, anaknya kan ada yang diajak, biasanya sabtu anaknya diajak, sebab anaknya ada yang sekolah ciputra sabtu kan libur kan, diajak, wekk gitu, dipukul kok sama anak saya, kmu itu malah gtu, sebab itu sisi..sisi... mama nggilani wekk gitu, ya..kmu itu malah wahh..ngak boleh gitu nanti takut klo orang tersinggung kan..kta jangan membuat orang tersinggung, kita harus berfaku apa yang kita nggak suka harus kita jangan melakukan pada orang lain,sebetulnya itu kok, kita nggak suka diomongi dirasani, kita jangan ngrasani orang, gitu aja. Jadi anak2 saya bukannya saya ngajari gini2 nggak lo, tindak tanduk orang tua sebab suami saya itu tukang berburu di hutan itu sak orang semua dari ruendah itu kenal semua, sampek kadang ssya mborong iwak gereh iku nanti di sepanjang jalan, nati rasanya hutan itu kan gak ada siapa2 kita bagi kiri kanaaaan gitu aja, pokoknya keluarga saya termasuk suka kerja sosial.

Hal tersebut dibenarkan oleh Tjong Ping yang juga mengajarkan anak-anak dan saudaranya untuk berbuat sosial. Dia berharap anak-anaknya bisa mewarisi apa yang sering dia lakukan kepada sesama manusia.

seperti di klinteng kemarin itu saya menyumbang kasur banyak sekali ...1000 kasur itu sumbangan dari keluarga kita.saya biasakan gitu kita kan ada 10 keluargaitu lo klinteng butuh kasur...terus kita urunan kita nyumbang kasur sama bantal. Trus anak2 kita biasakan mulai kecil , anak saya kan kristen...klo hari mingguan itu ada collete...saya suruh nyumbang. Seperi anak saya hendra itu, saya kasih uang 10 ribu untuk nyumbang collete itu tapi dia lupa gak dimasukkan pas suda kleuar dari gereja, akhimya ia kasihkan tukang becak...senenge gak gelani...ndra..kok mbok kasih sepuluh ewu ndra...iyo mau arepe tak kekno gereja aku lali....ya seperi itu dah biasa...sesuk gedene.. biasane sudah gak kaget...diajari sudah kecil jadi udah biasa...mudah2an aja isa neruskan.....

Lain halnya dengan mbah Yanto yang mendapat pelajaran dari ayah dan mbahnya tentang kerukunan antar etnis dan berbuat baik terhadap sesama.

klo ayah memang, ayah juga mempelajari kita...bahwadi dalam hidup jangan suka membeda-bedakan orang..di dalam hidup itu jangan suka menghina kepada sesama orang..itu ajran kita..lha

ayah saya dulu memberi saya suatu filsafat artinya itu walaupun dimanapun yang penting bibit yang kamu tanam itu dia bisa tumbuh berarti kehidupan itu ada di sana..jadi saya ini merantau mabak..gak takut apa2..jadi saya ini sukses juga karena bimbingan dari ayah juga bimbingan dari mbah saya...jadi mbah saya itu Kiai Haji Muhammad Dahlan..itu mbah...ayah dari ibu..

Sosialisasi tentang kerja sosial juga dilakukan oleh etnis Tionghoa terhadap anak-anak, saudara dan teman agar tindakan tersebut tidak pudar atau bahkan hilang sama sekali sehingga memicu timbulnya konflik akibat ketidakpedulian terhadap sesama khususnya terhadap etnis Jawa yang ada di kota Tuban.

Demikian dapat disimpulkan dari sub bab ini bahwa kerja sosial etnis Tionghoa mempunyai bermacam motif dan kepentingan yang tidak hanya menguntungkan satu pihak saja tetapi menguntungkan kedua belah pihak yaitu etnis Jawa dan etnis Tionghoa. Sebagian besar etnis Jawa di Tuban yang pada umumnya berada pada kelas menengah ke bawah diuntungkan dengan adanya kerja sosial etnis Tionghoa dan di sisi lain, kepentingan-kepentingan etnis Tionghoa juga dapat terakomodir dengan baik atau dengan kata lain kerja sosial dapat menguntungkan kedua belah pihak (simbiosis mutualisme).

Berger menyatakan bahwa dari motif-motif pragmatis di atas yang kemudian memicu berbagai benturan di antara individu. Namun demikian, karena realitas dunia kehidupan keseharian, hakikatnya adalah terbagi dengan yang lain. Melalui pengetahuan seperti itulah, maka akan terjadi keteraturan dan keseimbangan dalam dinamika hubungan sosial.

D. Makna Klenteng Kwan Sing Bio bagi Masyarakat Tuban

Klenteng Kwan Sing Bio yang terletak di Tuban adalah klenteng Tri Dharma artinya di dalam klenteng tersebut terdapat tiga agama/kepercayaan sekaligus yaitu Kong Hu Cu, Budha dan Taoisme sehingga sering dikunjungi oleh umat dari ketiga agama tersebut yang tidak hanya berasal dari kota Tuban saja tetapi juga sampai ke Asia Tenggara.

Makna klenteng bagi masyarakat Tuban sendiri sangat bervariasi karena di samping sebagai tempat ibadah, klenteng Kwan Sing Bio mempunyai keunikan-keunikan lain yang berbeda dengan klenteng-klenteng di Indonesia pada umumnya.

Menurut Hanjono Tanzah, humas klenteng TITD Kwan Sing Bio dan Tjioe Ling Kiong, klenteng mempunyai simbol kepiting raksasa yang pada jaman dahulu konon ditemukan secara tidak sengaja oleh seseorang yang ada di sekitar klenteng, mereka mengatakan bahwa ada kepiting raksasa masuk ke dalam klenteng, apakah itu sekedar lamunan atau kenyataan mereka tidak mengetahuinya. Tetapi sejak saat itu, ditetapkan simbol Klenteng Kwan Sing Bio adalah kepiting raksasa dan hanya satu-satunya klenteng di Indonesia yang menggunakan simbol kepiting. Hal ini menunjukkan secara tidak langsung bahwa hasil adaptasi geografis ataupun budaya. Secara geografis berarti kota Tuban adalah kota yang terletak di pesisir Utara Jawa dan secara budaya berarti berkaitan dengan mata pencaharian penduduk sekitar yaitu sebagai nelayan.

Hanjono menyatakan :

Masalah kepitng klo latar belkangnya hanya suatu kebetulan saja bukan diprogramkan untuk kepitng, bahkan untuk klinteng di seluruh dunia simbol kepitng hanya disini, dilihat menjadi sebuah kebetulan yang luar biasa, cuma pembuatnya menjadi sebuah yang nggak terencana kira-kira tahun 1970-an di pemerintah dsini diadakan pelebaran jalan pagar itu tembok biasa saja dengan pintu itu kena plebaran jalan itu mundur itu. Kita rencananya membuat gapura. Pada tahun 1970-an itu ketika orang-orang seperti ada kepitng besar masuk sini, katanya entah penglihatan, entah itu mimpi atau lamunan saya gak tau, tapi anehnya di antara 5/6 orang waktu itu dsini langsung setuju untuk membuat kepitng, kok saya bingung kenapa kok nggak ada argumentasi begitu saja. Kebetulan orang itu baru meninggal 2 tahun lalu. Sebelum meninggal, saya pernah omong2 dengan dia alasannya apa dulu membuat kepitng nampaknya pada waktu pembuatan gapura, salah satu dari mereka ngomong, oh tadi malem saya liat ada kepitng besar masuk klinteng, oh semua saja langsung setuju, lha saya kan jadi bingung g ada alasan wong klinteng di seluruh dunia klo gak naga dan lain sebagainya, wong itu kepitng kok langsung setuju, jadi kita pertahankan itu....

Hanjono menambahkan, klinteng ini selalu menyediakan makanan dan minuman secara gratis terhadap pengunjung dari manapun tanpa memandang dari segi agama dan etnis. Makanan dan minuman disediakan mulai pukul 06.00-20.00 WIB, dan biasanya banyak dimanfaatkan oleh penduduk sekitar yang kebetulan lewat pada pagi hari untuk senam/jogging. Akomodasi juga disediakan bagi pengunjung yang berkenan untuk menginap tetapi hanya dibatasi waktu selama 2 hari.

Sejak tahun 1970-an itu ada ide untuk menyediakan makanan gratis kepada pengunjung dan tertaksana sampai hari ini, kita buka mulai jam 6 pagi-8 malam kta sediakan makan dan minum gratis tidak peduli siapa yang datang tidak ditanya itu pengunjung jadi siapapun bisa dimanfaatkan oleh orang2 sekitar bahkan klo pagi, tidak khusus bagi orang klinteng, pagi orang lagi jogging atau senam dsb. Senam pagi bisa makan bubur dan minum kopi dsini.....

Hal tersebut juga dibenarkan oleh Karsono, nalayan daerah Karang Sari yang tinggal di sekitar klinteng, bahwa klinteng memberikan

kebebasan bagi siapa saja yang ingin makan dan minum tidak terbatas waktu baik pagi, siang ataupun malam.

.....orang cina disini itu baik-baik mereka nggak sok-sok, sok kaya atau apa gitu nggak ada, semuanya baik-baik, kita datang ke klenteng baik pagi, siang, malam ya nggak apa-apa minta makan pun nggak apa-apa.....

Hari besar Keagamaan Kong Hu Cu seperti Hari Lahir Klenteng dan Malam Bulan Purnama, klenteng seringkali mengadakan panggung hiburan yang biasanya mendatangkan artis-artis ibukota, pertunjukan Barongsai , tarian-tarian Cina, dan pesta kembang api, sehingga masyarakat sekitar dan kota Tuban pada umumnya yang nota bene adalah etnis Jawa, menyempatkan diri untuk datang ke dalam acara tersebut untuk sekedar melihat hiburan. Bahkan pada saat Malam Bulan Purnama ada yang menginap di klenteng karena pada saat jam 12 malam diadakan pesta kembang api dan mengikuti do'a bersama agar mendapatkan keberkahan malam Bulan Purnama.

Miftah, salah seorang mahasiswa dari organisasi Islam PMII menyatakan bahwa masyarakat Tuban (etnis Jawa) sudah terbiasa masuk klenteng bahkan pada perayaan klenteng mereka juga banyak yang datang.

orang-rang yang ada di Tuban, juga ada kristen dan Islam juga ikut memiliki juga ikut memiliki kelenteng. Yang kemarin pada waktu tanggal 26 ada perayaan apa gitu....Sembahyang atau perayaan apa gtu lho, aku ga tau, yang datang ya masyarakat sekitar..... Jika proses perayaan agama disini itu..saya pikir juga (opo rek...bertanya sama yg lain) barongsai itu tidak semuanya orang tio, ank2 sekitar juga sering ikut. Trus juga ada pagelaran seni itu juga masyarakat sekitar tumplek blek masuk kesitu. Artinya apa klo ada fatwa itu saya pikir tidak pengaruh terhadap proses. Dan bagi mereka proses kesadaran itu berjalan. Saya juga orang Islam, biasa masuk keluar kesitu.

Keunikan lain juga terdapat pada pertunjukan barongsai seperti apa yang dinyatakan oleh Miftah tersebut yaitu banyaknya pemuda Jawa yang menjadi pemain dari barongsai, dan bahkan terkadang pemain tersebut ada yang lulusan sekolah Islam. Jadi tidak pernah ada persoalan tentang siapa yang memainkan barongsai asalkan dapat menghasilkan uang, padahal seperti diketahui bersama barongsai adalah sebuah pertunjukan kebudayaan khas Tionghoa dan pernah dilarang dipertunjukkan di khalayak umum pada masa pemerintahan Orde Baru tetapi kemudian dicabut kembali Keputusan Presiden tersebut pada masa pemerintahan Abdurahman Wahid (Gus Dur).

Dampak yang ditimbulkan klenteng Kwan Sing Bio sebagai klenteng yang dianggap terbesar se-Asia Tenggara salah satunya adalah omzet yang ada di dalam oleh klenteng mencapai milyaran rupiah. Dan tidak mengherankan apabila klenteng Kwan Sing Bio mempunyai bangunan yang sangat megah, tempat parkir yang sangat luas dan ditambah lagi, pada akhir tahun ini akan diresmikan sebuah penginapan 4 lantai untuk akomodasi wisatawan yang berkunjung ke klenteng.

Tetapi tidak hanya di dalam klenteng saja, pedagang-pedagang kecil yang berjualan di sekitar klenteng juga merasa diuntungkan dengan banyaknya pengunjung yang datang ke klenteng. Ditambah lagi, pegawai-pegawai klenteng Kwan Sing Bio yang menjadi juru masak, tukang bangunan ataupun *cleaning service* sebagian besar adalah etnis Jawa

yang tinggal di sekitar klenteng. Hal ini dibenarkan oleh Bu Dasmi, pemilik warung bakso di depan kleteng Kwan Sing Bio :

*Iyo dodolan nang kene rame mbak....opo meneh nek pas prei sabtu-minggu trus prei tanggal abang....karo opo nek pas ulang taune klenteng karo malam bulan pumama, iku rame mbak.....
(Iya jualan disini ramai mbak....apalagi pada waktu libur sabtu-minggu dan hari libur nasional.....trus apa kalau hari ulang tahun klenteng dan malam bulan pumama...itu tambah rame.....)*

Muhith, mantan anggota PMII yang sekarang menjabat sebagai Sekretaris FK3, menambahkan bahwa sumbangan-sumbangan untuk kepentingan masyarakat Tuban seringkali ditujukan kepada klenteng dan dan berhasil dikucurkan, sehingga relasi inter etnis di bidang ekonomi dapat terjalin dengan baik. Masing-masing etnis sama-sama merasa diuntungkan dengan keberadaan klenteng. Dan klenteng sendiri juga mempunyai keuntungan yang sangat besar, di samping berasal dari dana umat, klenteng juga menyediakan jasa yang bagi masyarakat yang membutuhkan, seperti peramalan nasib (Jiam Shi), penyewaan tikar, alas tidur, pelelangan barang-barang berharga klenteng dan lain sebagainya. Muhith menyatakan bahwa klenteng mempunyai dua fungsi penting. Di samping sebagai tempat ibadah, klenteng merupakan pusat manajemen ekonomi dan bisnis di Tuban. Perputaran uang yang ada di klenteng jumlahnya sangat besar mencapai milyaran rupiah karena juga menarik investor-investor untuk menanamkan sahamnya di klenteng.

.....Klenteng itu tidak hanya sekedar tempat ibadah, ini yang harus digarabawahi, klenteng itu adalah tempat dimana muncul satu manajemen bisnis, terus kemudian klenteng juga merupakan satu tempat yang penuh misteri dan penuh dengan daya misti kuat, satu misal kalo anda ke klenteng aja, di situ ada tempat namanya Jiam Shi, Jiam Shi itu adalah

suatu proses dimana menebak perjalanan hidup kita ke depan sampai juga ke masa lalu, ketika menebak ke wilayah nasib maka ada suatu daya tarik sendiri bagi umat atau masyarakat yang lain yang ikut dan tertarik untuk melihat bagaimana nasibnya kedepan. Dan disitu juga ternyata ada honor yang harus diterima bagi pembaca nasib atau Jiam Shi...nah disiu kemudian ada manajemen kompleks di klinteng itu, ada manajemen ibadah ada manajemen ibadah ada manajemen bisnis ada dua pilahan produksi dan jasa. Jadi produksi itu begituan dan jasa itu dari penyewaan...dsb..jadi klinteng tidak hanya sebagai tempat ibadah tetapi betul-betul distulah kemudian satu bentuk interesting dari kelompok yang lain untuk membikin suatu investasi-investasi bisnis disitu. Dan asetnya klo boleh saya sampaikan sepengetahuansaya, yang saya terima terakhir itu hampir mencapai ..ehhh...60 atau 100 berapa M itu gitu. Apalagi mbangun hotel atau dsb itu luar biasa...jadi jasa untuk sewa tikar itu jasa semuanya lo itu...belum pelepasan barang-barang berharganya di klinteng itu.....

Jadi klinteng sebagai manajemen ekonomi dan bisnis merupakan fungsi ganda klinteng di samping merupakan tempat ibadah. Dan hal tersebut yang membuat relasi inter etnis di bidang ekonomi berjalan dengan baik karena masing-masing pihak dapat memberikan keuntungan. Tetapi kemudian klinteng sebagai fungsi manajemen ekonomi dan bisnis tidak selamanya memberikan sisi yang positif, dampak negatif juga seringkali berfokus pada klinteng karena secara intern klinteng, orang-orang yang ada di dalamnya berebut untuk meraih kursi kepemimpinan sebagai ketua Klinteng karena dianggap bisa mengendalikan sektor-sektor ekonomi dan bisnis yang ada di dalamnya. Secara ekstern, pembagunan klinteng yang digunakan untuk akomodasi dan tempat parkir menuai protes dan kritikan dari masyarakat di sekitar klinteng dan penguasa Tuban saat ini.

Pak Mugiono, manajer Hotel Mustika dan sangat dekat dengan penguasa Tuban saat ini dan pernah mempunyai pengalaman buruk dengan etnis Tionghoa, mengatakan :

Saya tidak setuju tapi anda jangan salah paham, saya tidak setuju karena kalo melihat data yang ada, klenteng yang ramai dalam 1 tahun hanya 1 hari, kira-kira kalo bangun seperti itu kan nggak efektif. Kenapa kok tidak memanfaatkan warga sekitar saja...he..masyarakat sekitar,...mau tidak menerima tamu untuk 1 hari, trus dikasih biaya untuk memperbaiki kamar. Tapi mereka rodok musushi, dikira nanti tamu saya berkurang, kosong itu digowo opo...? Tapi kembali lagi pada sifat etnis, mestinya jangan dipaksakan. Untuk apa lapangan parker sebegitu luas kalo hanya 2 hari saja dipakai. Atau mengajak Pemda untuk membangun, sehingga pembangunan terintegrasi. Lahan parker kan biasa dibuat untuk kepentingan yang lain. Sedangkan masyarakat kanan-kirinya belum pernah diberi kontribusi wong kalo diberi beras, berase elek. Perilaku mereka juga berbeda diantara masyarakat akhirnya menimbulkan kecemburuan sosial. Orang Tuban ekonominya tidak berkecukupan, masyarakat diberdayakan dulu.

Namun menurut Pak Mundir, mantan ketua FK3 dan mantan wakil ketua DPRD Tuban, masalah pembangunan klenteng ini hanya dipolitisir oleh pihak pemerintah saja demi keuntungan pribadi/golongan.

Itu dipolitisir..waktu saya di DPR itu kan saya bebaskan mereka semua tempat saya upayakan waktu itu untuk persinggahan jenazah waktu itu kan saya minta segera diurus. Karena apa? Daripada mengganggu masyarakat kiri kanannya yang tidak semuanya cina lebih baik kan ditempatkan khusus kan gitu, itu aja juga dihambat oleh penguasa sekarang...nggak tau bagaimana akalnya.he..he.. Kan prinsipnya tampaknya nggak diajak tampaknya kebijaksanaan2 investasi investor, cara2 masuknya..kebijaksanaannya itu masih polanya klo bisa dipersulit kenapa dipermudah. Polanya begitu masih seperti orde baru aja. Kalo yang saya tau, apa yang bisa diberikan untuk saya..klo keuntungan banyak bisa masuk ke saya ya itu yang dibolehkan.....

Tetapi, konflik tersebut tidak berlangsung lama karena pihak klenteng dan masyarakat sekitar membuat nota kesepahaman yang

sama-sama menguntungkan kedua belah pihak. Dan hal ini diungkapkan oleh Bapak Sularsono, Ketua RW I Kelurahan Latsari mantan pegawai Depdikbud Tuban, tentang nota kesepahaman antara pihak klenteng Kwan Sing Bio dan warga di sekitar klenteng :

Pagar ini tidak melebihi 2 meter tapi ada solusi jika lebih dari 2 meter tapi terbuka, kan daripada 2 meter tapi tertutup kami lebih senang kalo terbuka. kedua. Ini ...perbaiki jalan ini...sudah diperbaiki oleh sana...terus...pembuatan gapura...ya enteng2 tapi sudah dibuat juga. terus dulu...itu gundukan tidak melebihi tinggi dari kors jalan tapi kami sudah dibuatkan saluran-saluran. lha ini yang tadi..pekerja yang mengerjakan ini semuanya adalah pekerja dari warga sini dan baru selebihnya dikerjakan orang lain itu bukan pekerjanya yang teknis sungguh2 lo ya soalnya orang-orang sini nggak bisa, tapi yang pekerja2nya seperti pembantu bangunan. Trus yan kedua kami hanya menghendaki ...wilayah sini hanya dipakai untuk parkir ...jadi untuk parkir kalo untuk tempat ibadah nggak setuju, dan tempat rumah duka...tempat penyimpanan mayat juga nggak disetujui. Lha antara lain itu...

Secara singkat inilah hasil kesepakatan antara pihak klenteng dan warga sekitar : Pembangunan klenteng yang ada di wilayah RT IV RW IV Kelurahan Latsari berupa tempat parkir. Dan kompensasi atas pembangunan tersebut adalah batas pagar adalah pagar terbuka dan tidak melebihi 2 meter, perbaikan pelebaran jalan utama dan pembuatan jalan aspal, pembuatan gapura, pembuatan WC, kamar mandian sumur bor sebanyak 3 unit, pemasangan lampu penerangan, menyediakan tempat sampah, pembuatan saluran air, pemindahan dan pembuatan kembali Siskamling, pemberian kontribusi pemasukan uang kas RT sebesar Rp. 100.000 per bulan, perekrutan tenaga kerja, pemberian intensif setiap warga sebesar Rp.100.000 dan khusus warga yang

tanahnya menghadap langsung ke tembok klenteng sebesar Rp. 200.000, serta urugan tidak melebihi jalan utama.

Hanjono Tanzah selaku pengurus klenteng mengungkapkan bahwa pembangunan klenteng saat ini sudah tidak ada lagi masalah. Pihak klenteng sudah melakukan pendekatan kepada warga sekitar dan sudah memberikan kompensasi-kompensasinya.

.....kita sudah mendekati mereka dan tau keadaan mereka jadi lingkungan setempat banyak yang kita bantu, kita lakukan pendekatan jadi banyak yang kita bantu terutama lapangan parkir di belakang itu, meskipun itu tanah kita sendiri, tapi kita sadar lingkungan jadi kita bantu buat jalan, buat MCK dsb pokoknya...kita bantu dan memperhatikan kepentingan setempat dalam hal ini, meskipun tidak ini aja lingkungan setempat selama ini sudah kita perhatikan, tapi khusus untuk pembangunan 4 lantai dan lapangan parkir itu kita sosialisasikan kita adakan pendekatan, meskipun ada satu/dua orang tidak sama pendapatnya.

“Tuban adalah kota tua, jika Tuban bergejolak maka yang lain ikut bergejolak”. Nampaknya pepatah tersebut sengaja diciptakan agar kehidupan multi-etnis di Tuban tetap terjaga. Prinsip simbiosis mutualisme antara etnis Jawa dan etnis Tionghoa di Tuban sangat terasa pada penyelesaian masalah ini. Karena jika dibiarkan berlarut-larut bukan tidak mungkin masalah ini akan disusupi oleh pihak lain yang akan diuntungkan dengan masalah ini.

E. Interaksi dalam Penggolongan Sosial: Elit NU, Penguasa, Etnis Tionghoa

Interaksi penggolongan sosial masyarakat Tuban dibagi oleh peneliti menjadi 3 golongan dan dianggap sebagai elit politik dan ekonomi yang mempunyai pengaruh dan kekuasaan terhadap basis komunitasnya masing-masing, berkaitan dengan masalah relasi inter etnis Jawa dan Tionghoa di Tuban.

Golongan pertama adalah golongan penguasa. Penguasa yang dimaksud disini adalah Bupati Tuban saat ini Ibu Haeny Relawati bersama suaminya Ali Hasan, seorang pengusaha sukses di segala bidang baik perikanan, perhotelan, pertambangan dan sebagainya. Bupati Tuban dan suaminya adalah etnis Jawa beragama Islam Muhammadiyah dan bergabung dengan Partai Golkar. Golongan ini mempengaruhi komunitas yang ada di bawah bendera partai Golkar beserta simpatisannya, sebagian golongan Islam Muhammadiyah, rekan bisnis, kolega dan keluarga.

Golongan kedua adalah golongan Elit Nahdatul Ulama (NU). Elit NU yang dimaksud adalah para kiai NU dari partai PKB, para pemuda yang tergabung dalam IPNU dan PMII serta simpatisan dari partai politik PKB. PKB sebagai simbol ketokohan Gus Dur membawa dampak PKB menjadi partai yang pluralis, inklusif dan mau menerima perbedaan sehingga segala kebijakan yang diambil oleh Gus Dur mempunyai keberpihakan terhadap minoritas khususnya etnis Tionghoa.

Sedangkan golongan ketiga adalah etnis Tionghoa. Etnis Tionghoa disini adalah etnis Tionghoa yang sebagian besar berpartisipasi di bidang politik dan juga berprofesi sebagai pengusaha.

Ketiga golongan tersebut yang kemudian akan dikaji di dalam 4 bagian di bawah ini :

1. Etnis Tionghoa dan Afiliasi Politik

Telah dikemukakan pada bab sebelumnya bahwa peran etnis Tionghoa dalam bidang politik di Tuban tidak hanya sampai pada ruang privat tetapi telah sampai pada ruang publik. Hal ini dibuktikan oleh terpilihnya Ketua Umum Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan Kabupaten Tuban yaitu Gau Tjong Ping. dan Hanjono Tanzah sebagai Bendahara II Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) yang keduanya merupakan pengurus Klenteng TITD Kwan Sing Bio dan Tjioe Ling Kiong.

Afiliasi politik etnis Tionghoa di Tuban memang tertuju kepada kedua partai tersebut yaitu PDIP dan PKB. Beberapa motif yang mendasari mengapa etnis Tionghoa bergabung kepada kedua partai tersebut dipaparkan sebagai berikut :

Menurut Hanjono Tanzah, humas klenteng sekaligus wakil bendahara PKB, menyatakan Abdurahman Wahid atau yang akrab disapa Gus Dur merupakan pendiri Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) dikenal sebagai tokoh pluralis. Kepemimpinan Gus Dur sewaktu menjadi Presiden RI banyak membela kepentingan kaum minoritas, salah satunya adalah etnis Tionghoa. Banyak kebijakan-kebijakan pada zaman Orde Baru yang

dianggap merugikan kaum minoritas dihapuskan dan diganti dengan kebijakan yang baru. Kebijakan tersebut antara lain kebebasan etnis Tionghoa dalam mengeluarkan ekspresi budayanya, salah satunya adalah pertunjukan barongsai, penggunaan bahasa mandarin, penggunaan nama-nama Cina serta penghapusan SKBRI (Surat Bukti Kewarganegaraan Republik Indonesia). Dampak positif dari kebijakan Gus Dur tersebut ternyata membawa etnis Tionghoa pada sebuah kekaguman yang sangat mendalam pada sosok Gus Dur.

.....Kalo masalah partai, itu masalah kekaguman saya pada Gus Dur dan itu terjadi sebelum PKB itu didirikan, Gus Dur itu menyempatkan waktu, pada jaman orde baru masi'an, menyempatkan waktu menjadi saksi ahli dan mbelani pada peristiwa PTUN tentang perkawinan orang kong hu cu yang ditolak itu saya jadi dekat dan tau gus dur bagaimana dia menerima semuanya itu tanpa beda itu yang menarik perhatian saya dan menimbulkan rasa hormat saya. Jadi begitu Gus Dur mendirikan partai PKB itu saya anggap PKB itu ya koyok Gus Dur ngono jadi itu aja jadi itu yang menjadikan saya sejak dideklarasikan saya memberikan sambutan di Ma'arif Manunggal trus langsung saya masuk. Jadi waktu itu jadi anggota biasa dan kemudian kepengurusan selanjutnya dijadikan wakil bendahara itu ya saya nggak tau, jadi prinsipnya adalah bukan Gus Dumya ya tapi jiwanya Gus Dur dan langkah Gus Dur masalah pluralisme itulah masalah kebersamaan itu yang menarik saya untuk masuk partai yang dipimpin beliau itu aja.kalo soal belkangan itukan maasalah kepentingan aja itu yang menarik saya masuk. Jadi ada pesen dengan teman2 waktu itu, klo gus dur ngedekno partai, PKB atau partai blarak itu ya saya ikut, jadi itu dulu fokusnya cuma kekaguman aja gitu.....

Bahkan kedua putra Hanjono Tanzah masuk Islam juga karena kekaguman kepada sosok Gus Dur yang mendalam padahal Hanjono dan istrinya adalah penganut Budha yang taat.

.....anak saya waktu kecil sekali, kebetulan waktu itu Gus Dur belum jadi presiden, datang ke Tuban, dan saya waktu itu juga sering bertemu dengan beliau berkali-kali dan kebetulan anak

saya juga saya ketemukan dengan Gus Dur dan ada fotonya segala ada. Mungkin itu yang membuat anak saya agamanya ikut kayak Gus Dur. Ya karena itu..salah satunya mungkin

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Kiai Kholil, Ketua Dewan Suriah NU kabupaten Tuban dan merupakan simpatisan PKB. Beliau menyatakan bahwa pengaruh Gus Dur kepada etnis Tionghoa sangatlah besar tidak hanya di Tuban saja tetapi di seluruh daratan Cina.

Kalo dulu memang jadi orang-orang etnis cina itu banyak yang simpati dengan Gus Dur, bahkan pengaruhnya Gus Dur itu sampai ke pedalaman cina, jadi orang-orang di daratan cina itu tau betul Gus Dur berarti Gus Dur itu di mata cina, etnis cina termasuk figur yang dicintai, figur yang dicintai...buktinya siapa ini...ini dari NU pernah melawat ke daratan cina sana itu malah yang ditanyakan itu Gus Dur, jadi dia sangat simpati dengan Gus Dur makanya mungkin cina itu tertarik karena Gus Dur dan memang Gus Dur banyak toh jasa2nya gus dur terhadap orang cina..ya seperti barongsai sekarang bisa bebas, itu ya jasanya gus dur, memang Gus Dur itu berjuang dia memeperjuangkan nasib kelompok2 minoritas, jadi mereka senang.....

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Pak Mundir, pengurus PKB dan mantan Ketua FK3. Beliau mengungkapkan bahwa :

Di PKB juga banyak dan khususnya orang yang dari klenteng, yang di klenteng banyak yang ikut gus dur karena saya gitu, gampangannya kemerdekaan beragama di indonesia berkat kebijaksanaan gus dur yang menghapus Kepres 6 dihapus dengan kepres 4.

Tetapi Tjong Ping, Ketua PDIP Tuban mengungkapkan motif awal bergabung dalam PDIP. Pada awal masuk PDIP, beliau mengatakan sangat dekat dengan tokoh-tokoh PKB dan kedekatan tersebut terjalin hingga sekarang. Motif masuk PDIP ketika itu juga dipaksa oleh tokoh-tokoh PKB yang pada saat itu di PDIP Tuban terjadi kekosongan kursi

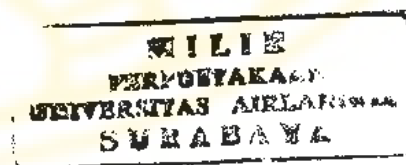
kepemimpinan karena Ketua umumnya mengundurkan diri. Tjong Ping mengungkapkan tentang motif beliau masuk PDIP :

Ya nyoba aja, malah pas januari 2003 saya pergi ke bali sama orang-orang PKB, trus saya ditelepon waktu ketua PDIP dibekukan pada waktu itu, trus orang PKB bilang termasuk sama pak Huda, Faisol sama Mustain... kmu aja ketuanya...tapi sebelum saya tentukan saya lebih dulu mikir 6 bulan sebelum itu..soalnya saya takut perusahaan saya dibakar soalnya kan jelek orang partai itu....

Selain karena kekosongan kursi kepemimpinan, Tjong Ping juga ingin berjuang demi kepentingan rakyat khususnya memperjuangkan nasib kaum minoritas, yaitu etnis Tionghoa. Tjong Ping mengungkapkan bahwa jika ingin memperjuangkan kepentingan rakyat tidak cukup hanya di LSM-LSM saja tetapi harus terjun ke dalam partai politik. Hal tersebut juga dibenarkan oleh Kiai Kholil, Ketua Dewan Suriah NU Tuban, menurut beliau aspirasi etnis Tionghoa di bidang politik hanya ingin memperjuangkan hak-hak kaum minoritas. Dan PDIP dinilai sebagai salah satu kekuatan mayoritas yang bisa memperjuangkan hak-hak mereka.

.....tapi ya apa ya cina itu sejak dulu saya liat aliran politiknya seakan2 jaman dulu siapa yang berkuasa itu yang diikuti, klo dulu, siapa yang berkuasa itu diikuti, mungkin karena cina itu berkali-kali haknya tidak dipertalukan dengan baik maka untuk memeperjuangkan hak2nya maka kemudian cina yang diwakili figur Ping maka cenderung PDIP karena pertimbangannya PDI sebagai kekuatan mayoritas jadi mungkin dengan kekuatan mayoritasnya itu dia bisa memperjuangkan nasibnya....

Gus Riza juga mengungkapkan, figur Tjong Ping di dalam PDIP memberikan keyakinan pada etnis Tionghoa bahwa hak-haknya sebagai minoritas akan diperjuangkan.



Eeh...kalo hitungan persen saya bisa mnyebut sekitar 40% lah sekitar 40% itu mengikuti con ping ini hitungan kasar karena figur con ping itu yang sangat diterima terbukti ketika saya ke padepokan sana itu banyak orang tionghoa yang disana juga meskipun dia tidak jadi pengurus PDI. Itu indikasi signifikan orang tionghoa memilih PDI dengan figur con ping itu kesana.

Tetapi pendapat tersebut dibantah oleh Cik Cu, pengusaha emas yang dekat dengan penguasa, dia mneyatakan bahwa motif Etnis Tionghoa bergabung dalam partai politik adalah karena keberhasilan sosialisasi di dalam keluarga. Sosialisasi di dalam keluarga tidak hanya menyangkut sosialisasi nilai dan norma yang ada di dalam keluarga tetapi aspirasi politik juga bisa disosialisasikan di dalam sebuah keluarga. Menurutnya walaupun dia adalah simpatisan PDIP, tetapi bukan karena figur Tjong Ping tetapi lebih karena kebiasaan turun menurun di dalam keluarganya.

.....memangnya kita juga pengikut PDI dari orang tua saya duulu dari desa itu sudah pengikutnya pak kamo iya? PNI kalo dulu, banteng ndas cilik iku, suwe2 bu mega..sejak saya pengikutnya bu mega..tapi saya nggak pernah ikut kampanye ikut ini itu, sumbangan kek..iki2.ya sudah..pokoknya ke gereja yang penting..

Motif-motif yang mendasari mengapa etnis Tionghoa bergabung dan berpartisipasi baik secara pasif dan aktif, pada dasarnya dapat dijelaskan bahwa etnis Tionghoa ingin memperjuangkan hak-haknya sebagai minoritas yang telah dirampas oleh pemerintahan Orde Baru yang sebagian besar bernaung dalam Partai Golkar. PDIP dan PKB sebagai tempat bernaungnya dianggap sebagai partai yang mempunyai kesamaan nasib dengannya yaitu sama-sama ditindas oleh pemerintahan Orde baru dan Partai Golkar.

2. Persaingan Politik dan Ekonomi antara Penguasa dan Etnis Tionghoa

Persaingan politik dan ekonomi antara penguasa dan etnis Tionghoa yang menjurus kepada konflik laten, tidak jelas bagaimana awalnya. Penguasa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penguasa Tuban saat ini yaitu bupati Haeny Relawati beserta suaminya Ali Hasan. Ali Hasan yang juga seorang pengusaha kaya di Tuban mempunyai kekhawatiran yang sangat besar terhadap etnis Tionghoa sehingga izin usaha-usaha yang akan didirikan oleh etnis Tionghoa dipersulit. Hal tersebut dibenarkan oleh Pak Mugiono, manajer Hotel Mustika yang dekat dengan penguasa :

.....sekarang orang kita gendheng...dikasih duit lupa sembarange bisa menguasai ekonomi di Indonesia....orang kita matanya ijo kalo kena dia dikasih ini..ini.. tapi kalo pak ali hasan ini baik dia luar biasa bagus...kuat dia..karena dia kaya...dikasih duit berapaun ... nggak sanggup untuk merubah pikiran dia..tapi orang berpikiran bahwa pak ali katanya...eh..sulit untuk dimintai ijin..tapi kalo saya bilang nggak sebetulnya... orangnya baik sekali gampang tapi memang kalo etnis cina dipersulit sama dia..itu..

Demikian juga halnya dengan Mas Imam Hafas, pemuda NU yang aktif di partai Golkar, menurutnya Pak Ali Hasan memang tidak ingin etnis Tionghoa menguasai perekonomian di Tuban, yang dia inginkan adalah bagaimana etnis Jawa di Tuban bisa maju seperti etnis Tionghoa, tetapi menurut Pak Ali hal tersebut sangatlah sulit karena etnis Jawa di Tuban mempunyai etos kerja yang rendah dan malas.

Keberhasilan ekonomi etnis Jawa sebagian besar disebabkan oleh "kerjasama" yang dilakukan oleh penguasa dan "orang-orang terdekat" penguasa. Hal ini disampaikan oleh Cik Cu ketika ditanya

tentang perbedaan keberhasilan ekonomi yang dicapai antara etnis Jawa dan Tionghoa di Tuban :

Kalo saya pikir masih etnis cina meskipun etnis jawa di dalam kontraktor atau apa itu kan masih karena dia da pemerintah de'e nyokot pemerintah yang digerogeti kalo kita yang digerogeti kan bakunge dewe saya harus bisa, saya harus berhasil jadi masih etnis tionghoa meskipun di tuban sebetulnya toh tapi meskipun orang kaya di sini seperti haji huda tapi orang cina kan sudah nimbrung ke dia, iya? Sudah ikut dia, tapi sebetulnya hanya berapa gitu...tapi klo etnis tionghoa di perdagangan itu banyak yang berapa gitu...(iya rata2 ya cik tpi tertinginya seperti haji huda, dul hasan gitu) iya..tapi kan pemerintah yang digerogeti maksud saya gitu, yang dipegang itu lo bukan kok ngerogot2 itu tapi digandho'i gitu lo, mborong2dengan pemerintahan nek orang tionghoa berdiri sendiri, maksudnya gitu lo..

Di bidang politik, persaingan pun semakin tajam tatkala Tjong Ping sebagai Ketua Umum PDIP mencalonkan diri sebagai bupati atau wakil bupati yang berarti bersaing dengan bupati saat ini, istri penguasa. Propaganda-propaganda politik kemudian mulai dikeluarkan untuk menjegal langkah etnis Tionghoa walaupun masih pada ruang privat. Hal ini disampaikan oleh Mas Salam, aktivis GMNI Tuban :

.....yah ini kemarin yang mengkampanyekan anti cina itu penguasa tuban...bukan bupati tapi pacare bupati..koncone bupati..jadi ada cerita para kiai-kiai itu dikumpulkan oleh pak masraf kemudian dibawa ke pendopo , pendopo kabupaten situ...heh kira2 siapa nanti kira2 yang mendampingi sampeyan jadi wakil bupati...bukan heny-nya yang menjawab tapi bojone...ali hasan....yo pokok'e nduduk cino...nah itu kan artinya karena dilihat bukan cinanya tapi Tjong Ping ada kans juga menjadi bupati atau berkiprah dibidang politik, dengan begitu kan sebetulnya propaganda politik sih...cino ae yo ra sunat, ora Islam dan kurang ajar....lha semacam propagnda politik seperti itu padahal yo urung mesti....he2x...

Hal lain juga disampaikan oleh Cik Cu, pengusaha emas yang sangat dekat dengan penguasa, Cik Cu mengungkapkan

ketidaksetujuannya jika etnis Tionghoa masuk dalam politik praktis, cukup dalam politik yang pasif.

.....tapi kalo sama politik sama seperti kayak pak bambang lukmantonono disini, yang kurang ya...klo menurut pak bambang baik tapi kalo menurut kita ya rasanya nggak perlu lah kita ikut2 gitu lo seperti con ping apa gitu dia kan sudah di dagang sebetulnya ya sudahlah gitu..menurut saya..tapi menurut mereka mau gimana kalo untuk baik itu ya sebetulnya gak masalah seperti con ping pegang PDI klenteng, ya wis pegang klenteng opo'o nganggo pegang PDI lagi

Dan ketika ditanya persetujuannya jika Tjong Ping mencalonkan diri sebagai bupati, Cik Cu menjawab :

Oh dasar cino bento, de'e juga bilang wis2 dasar cino bambang cino conping gawene okrek2 orang terus wae..wis2 itu ya..kathek sek famili sama suami saya pak bambang itu...wis-wis..sungkan semua aku....aku nggak dukung ...lha ndukung teko ngendi...endi unsur2 pemerintahan wong belum ada dia...unsur2 kan belum ada dia.tapi yo mboh ngono..tapi sekarang kan memngnya golkar, bu heny sudah jalan raya dimana2 pelosok2 desa kampung aja sudah bagus jadi smua yang kampung desa sudah dukung bu heny..adik saya yang di plumpang aja sudah bilang sama pak ali hasan waktu main sini, wah semua di plumpang semua ndukung bu heny semua, saiki enak ratanne alus, apik, lampu, nanti entah klo bu heny jadi lagi nanti di kasih apa lagi di desa, gitu..nek ganti wong meneh engkok malah dadi nggak karu-karuan, ini sudah bagus.

Jadi dari penjelasan dapat disimpulkan bahwa penguasa dan orang-orang terdekat penguasa meskipun etnis Tionghoa sekalipun sangat tidak setuju apabila etnis Tionghoa terjun dalam politik praktis, sehingga PDIP dalam hal ini Tjong Ping tidak bisa melakukan koalisi dengan Partai Golkar atau Bu Heny, hal ini diungkapkan oleh Tjong Ping yang pada saat ini lebih senang berkoalisi dengan PKB:

....bupati heny itu jika tidak terlalu medhit..kita juga tidak(.....)dan sebagainya ya...kita kemungkinan kecenderungan untuk bisa bergabung itu mungkin tinggi tapi selama ini kan dipek sendiri...jadi kita suruh ndukung tapi gak

ada bagiannya kan gak apa... itu permasalahannya itu saja....klo ini misalkan conto di lamongan/bojonegoro kemungkinan saya sudah gak oposisi mbak...langsung saya dukung...karena programnya sangat bagus....bu heny ini programnya sudah bagus..tapi dia terlalu...klo saya bicara itu seperti...apa ya...kerahasiaan...o..o..otoriter? Ya...iya gitu....iya seperti itu...jadi ya..orang suruh ndukung tapi gak dibagei gitu lo...padahal politik kan perlu dana....gitu lo...jadi disitulah...jadi nanti klo misalkan kita dengan PKB itu pembagiannya sudah jelas..pasti...entah 40, 60 atau bagaimna itu nanti kita buat MOU..sehingga nasib partai bisa baik...klo nggak gitu..nani dibujuki lagi...wong dia sudah duudk...kita dibuat cuma serep..gan dapet apa2 lagi...

3. Ketegangan antara Penguasa dan Elit NU

Ketegangan penguasa dan elit NU bukan hanya sebatas konflik antara atasan dan bawahan, tetapi lebih kepada konflik internal agama yang sifatnya klasik yaitu konflik antara Muhammadiyah dan NU, karena penguasa Tuban adalah merupakan wong Muhammadiyah dan bergabung dalam partai Golkar. Kebijakan-kebijakan yang diambil oleh penguasa saat ini dinilai cukup merugikan warga NU pada khususnya dan masyarakat Tuban pada umumnya. Hal ini ditegaskan oleh Kiai Kholil, Ketua Dewan Suriah NU, menurut beliau ketidakadilan penguasa terhadap kaum *nadhliyin* nampak pada kebijakan-kebijakannya, seperti : ketidakadilan pembangunan infrastruktur seperti pembangunan madrasah NU dan pembangunan jalan raya.

Kiai Kholil mengungkapkan :

iya..tapi pembangunan fisik itu juga harus tau bahwa ada yang dirugikan ada yag dirugikan contoh...orang kta ini banyak yang mengeluarkan apa namanya...pajak... banyak dari kalangan nadliyin..banyak di Tuban ini..bayar pajak semua...mestinya pajaknya kan banyak tapi NU tidak keduman apa2 lha itu....mestinya kan layak madrasah itu dibantu..iya..sejak dulu

kita tunggu2 nggak pernah bantu madrasah kalo dibantu ya gitu2 sekarang setelah menjelang pemilu dibantu...he..he..karena ada pemilu gini...gimana itu..repot...lha yang kita ingin itu berbuatlah adil mana yang besar dikasih besar sama anak2 yang kecil ya dikasih kecil, jangan sampai terbalik, jangan sampai yang kecil bajunya kebesaren yang besar bajunya kekecilan gitu lo..itu yang adil, semuanya puas, adil itu memenuhi kebutuhannya sesuai dengan haknya masing2...yang besar dikasih sesuai dengan porsi besarnya yang sedang dikasih sesuai dengan porsi sedangnya yang kecilnya diberi dengan porsi kecilnyajangan terbalik yang kecil dikasih besar yang besar dikasih yang kecil

Selain itu, kekecewaan juga diterima oleh para kiai di Tuban sehubungan dengan pembangunan renovasi Masjid Sunan Bonang yang diprakarsai oleh penguasa saat ini. Menurut Kiai Kholil, masjid Sunan Bonang merupakan cagar budaya yang tidak sepatasnya untuk dirubah bentuk, baik bentuk luar maupun dalamnya. Selain itu masjid tersebut adalah asli peninggalan dari Sunan Bonang.

Kita para kiai Tuban dulu pernah mengingatkan pada waktu pembangunan masjid Sunan Bonang agar jangan diubah....sebab itu cagar budaya....tapi tetep nggak direken.....mana mungkin kualitas semen dulu yang tahan selama ratusan tahun diganti sama semen jaman sekarang yang kualitasnya hanya dua puluhan tahun sudah harus diganti lagi dan diperbarui lagi....kita sempet sakit hati....

Kekecewaan-kekecewaan yang diterima oleh para kalangan elit NU khususnya PKB dari penguasa membuat mereka kontra dengan segala kebijakan yang dibuat oleh penguasa saat ini sehingga para elit NU khususnya PKB secara bersama-sama menyusun kekuatan dari golongan yang lain yaitu etnis Tionghoa.

4. FK3 : Simbol Hubungan Elit NU dan Etnis Tionghoa

Kota Tuban dilihat dari sosiodemografinya mempunyai mayoritas penduduk yang beragama Islam dan beretnis Jawa. Simbol-simbol keagamaan juga dapat dikatakan cukup melekat dengan masyarakat Tuban khususnya agama Islam, hal itu dapat dilihat dengan keberadaan masjid sekaligus makam Sunan Bonang, kemudian makam ayahanda Sunan Bonang yaitu Ibrahim Asmaraqandi serta beberapa makam yang diyakini masyarakat Tuban sebagai wali Allah. Pada bab sebelumnya juga telah dijelaskan bahwa pemerintah kabupaten Tuban menyebut kabupaten Tuban sebagai "Kota Wali". Hal-hal itulah yang menjadi dasar-dasar legitimasi bagi masyarakat Tuban untuk menyebut kotanya sebagai kota yang religius.

Kereligiusan kota Tuban juga tidak luput dari penggolongan-penggolongan agama yang biasa terjadi dan menjadi fenomena "konflik internal agama" yang tidak pernah berakhir, yaitu konflik internal antara NU dan Muhammadiyah. Basis massa NU di Tuban sangatlah besar dibandingkan dengan basis massa Muhammadiyah sehingga massa NU sering dijadikan sebagai kekuatan politik bagi para elit politik untuk melawan kekuatan lawan politiknya.

NU yang disebut sebagai Islam Kultural dan cenderung dekat dengan nilai-nilai budaya lokal mencoba untuk menjadi Islam yang inklusif. Inklusivitas tersebut didasari oleh sebuah pemahaman pada sebuah hadist Nabi yang berbunyi : *Islam sebagai rahmatan lil allamin* atau Islam

sebagai rahmat bagi seluruh alam. Pemuka agama Islam khususnya dari golongan NU di Tuban juga menyadari sepenuhnya akan hal tersebut dan ditambah lagi dengan sosok Abdurrahman Wahid atau Gus Dur yang memberikan penyadaran dan penguatan tentang hal tersebut.

Pernyataan akan hal tersebut diungkapkan oleh para elit agama tentang pendapatnya mengenai Pluralisme dan bagaimana respon para tokoh tersebut terhadap fatwa MUI . Fatwa MUI yang dikeluarkan pada tanggal 29 Juli 2005 yang menyatakan bahwa pluralisme, sekulerisme dan liberalisme bertentangan dengan ajaran Islam cukup membuat para tokoh dari kalangan cendekiawan muslim, para tokoh agama dan masyarakat bersitegang. Hal tersebut terjadi karena fatwa itu menyangkut persoalan kebhinekaan bangsa Indonesia sehingga fatwa tersebut kemudian mendapat semacam "kritik pedas" dari para tokoh agama dan politik seperti Abdurrahman Wahid, dari Jaringan Islam Liberal, Ulil Abshar Abhdala dan tokoh-tokoh Islam plural lainnya.

Gus Riza, ketua ponpes Ash-Shomadiyah Tuban yang saat ini sangat gencar mengusung plutralisme atau Islam plural menyatakan :

Kalo menurut saya, fatwa itu terlalu kebanteren (keras), itu jelas menyalahi syariat. Dakwah tidak sama dengan kekerasan. Pada masa kanjeng nabi sering dilakukan mubahallah atau doa bersama antar agama. Pemegang otoritas kebenaran seharusnya hanya Allah. Seharusnya MUI lebih mengatur hal-maksiat seperti lokalisasi, narkoba dsb bukan pluralistik. Akibatnya akan muncul syariat halal dan haram. Tapi memang MUI itu kan kiainya pemerintah...

Kiai dari golongan PKB yang dekat dengan simbol pluralisme Gus Dur, juga menentang fatwa tersebut yang dianggap tidak sesuai dengan

paham kebhinekaan dan keragaman. Salah satunya adalah Kiai Kholil, ketua Dewan Suriah NU cabang Tuban ini juga kontra dengan fatwa yang dikeluarkan MUI.

Beliau menyatakan :

Pluralisme itu harus dipahami dalam bingkai kebhinekaan, kebhinekaan itu berarti pengakuan bermacam2 aliran dan kepercayaan. Karena sudah sepakat bhinneka tunggal ika maka kita harus menghargai terhadap kelompok yang tadi itu..tidak boleh kita itu semena-mena menang sendiri nggak boleh lantas yang lainnya harus dilupakan saya yang menang..arena itu klo berkepanjangan tidak selesai2 kan gitu.dari sisi kebhinekaan juga nggak tepat.

Dan Saya lebih cenderung seperti pikirannya Gus Dur..lebih cenderung seperti pikirannya gus dur.. jadi islam artinya jangan ditampilkan dalam sosok yang menakutkan gitu lo,jnagan sampai Islam ini disimpulkan orang luar kita ini sosok yang menakutkan tapi kita harus bisa menampilkan diri kitaini sebagai sosok rahmatan lil allamin...tapi ini harus dibedakan dengan hukumnya lo ya..harus dibedakan dengan hukumnya..ahmadiyah klo disorot dari sisi ulam ahmad sebagai nabi itu sudah murtad sudah nggak betul tapi klo dilihat dari sisi kebhinekaan itu lain lagi, hukumnya itu lain, jadi jangan terus kemudian karena divonis itu murtad kafir trus kemudian diikuti dengan sikap2 yang bertabrakan dengan bhineka tunggal ika gitu disitulah sulitnya hidup di negara kita itu sulitnya disitu, saya lebih cenderung sama pikirannya Gus Dur dalam hal ini...

Mantan Ketua FK3 (Forum Komunikasi Kerukunan Kemanusiaan)

Pak Mundir dan juga salah satu pengurus partai PKB menyatakan bahwa definisi pluralisme yang disalah artikan oleh MUI sehingga menimbulkan konflik. Dan dipandang dari konsep Ketuhanan yang paling hakiki tentang kemanusiaan, hal tersebut tidak manusiawi.

Eehhh. (bemafas panjang)berbeda paham.. sebetulnya kalo menurut pengertian saya pluralis itu tidak mencampur-adukkan semua agama tetapi sikap humanis antar sesama umat beragama, perbedaan paham aja..ccckkk....

klo bangsa indonesia ya satu itu aja...dan saya kan punya doktrin lain:

Pertama, kita lahir dari bangsa apa itu bukan merupakan keputusan kita.

Kedua, kita lahir dengan agama bukan putusan apa,

Ketiga, dan kita lahir dengan orang tua siapa itu juga bukan putusan kita.

Tiga itu yang merupakan given, di luar usaha manusia itu sendiri. Bangsa apa agama apa orangtua siapa itu pilihan tuhan untunglah yang beragama Islam, belum untunglah mereka yang dipihkan Allah bukan agama Islam. Tapi jelas Tuhan itu eksistensi semua agama itu semua diterima tapi tidak selalu diakui, diakui kan tidak semua diterima. Jadi saya lihat di Al-Quran sendiri semua agama kan disebut ahli kitab, sabiin, nasrani, yahudi, kafir non muslim, jadi keberadaannya diakui cuma diterimanya itu kehendak lain tidak hanya itu...

Pemahaman para tokoh elit agama Islam dari kalangan NU mengenai pluralisme tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Inklusivitas yang dibangun melalui pluralisme menciptakan suatu hubungan yang harmonis dengan segala kelompok masyarakat tanpa memandang suku, etnis, dan agama.

Pemahaman yang sejak dulu tercipta ini pulalah yang mendasari kalangan pemuda dan mahasiswa dari golongan NU seperti IPNU (Ikatan Pemuda Nahdatul Ulama) dan PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) untuk membentuk suatu perkumpulan atau forum yang di dalamnya segala unsur keagamaan dan etnisitas menjadi satu dalam suatu wadah kebersamaan yang bernama FK3 (Forum Komunikasi Kerukunan Kemanusiaan).

Latar belakang berdirinya FK3 didasari atas keprihatinan para tokoh pemuda terhadap konflik-konflik etnis dan agama yang terjadi di kota-kota lain dan menyebabkan jatuhnya korban. Dan yang paling bergema pada saat itu adalah isu soal pribumi-non pribumi dan masalah kesenjangan ekonomi. Hal ini yang membuat para pemuda dari golongan IPNU dan PMII ini merangkul para tokoh agama yang beretnis Tionghoa

terlebih dahulu untuk membuat suatu forum kebersamaan. Ide ini kemudian disambut baik oleh etnis Tionghoa dari unsur klenteng atau agama Kong Hu Cu, setelah itu unsur keagamaan lain juga menyambut baik atas ide tersebut. Unsur-unsur yang lain yaitu BAMAG (Protestan), kelompok Jemaat Gereja Katolik Paroki, dan MUDIKA (Muda-muda Katolik).

FK3 didirikan pada bulan Januari 1996 namun baru timbul ke permukaan pada masa reformasi tahun 1998 yang diawali dengan pemaparan dari 4 tokoh agama yang dilaksanakan di gedung DPRD Tuban.

Dampak positif berdirinya FK3 dirasakan sangat besar bagi masyarakat Tuban pada umumnya dan etnis Tionghoa pada khususnya. Manfaat yang diperoleh masyarakat Tuban pada saat FK3 didirikan pada tahun 1996 dan mulai bergerak di dalam masyarakat pada tahun 1998 atau pada saat terjadi krisis ekonomi berkepanjangan, adalah memperoleh sumbangan-sumbangan dalam bentuk bakti sosial. Dana terbesar yang diperoleh FK3 adalah berasal dari klenteng karena klenteng dinilai mempunyai dana yang cukup besar yang berasal dari sumbangan-sumbangan pengunjung klenteng dan lain sebagainya. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Mundir :

.....karena memang kebetulan klenteng yang punya cukup dana ya mereka bantu masyarakat pada saat krisis itu dan ya mengeluarkan dana membantu dana dari klenteng cuma yang melaksanakan atas nama FK3..... Iha itulah bukti kongkrit kita itu.

Selain itu Pak Mundir juga menambahkan bahwa terbentuknya FK3 dapat menyebabkan komunikasi secara aktif antar pemuka agama contohnya pada saat perayaan hari besar keagamaan, pemuka agama saling mengunjungi.

.....pada hari raya begitu ya, kan teman-teman saya pendeta, pastur, biksu artinya kan dampak dari pengaruh daripada sikap yang kita bangun lewat FK3. contoh klenteng pada saat hari raya terang bulan kan teman-teman dikirim kue terang bulan itu artinya saya sebelumnya tidak pernah terjadi bahkan dari teman dari kong hu cu punya hajatan teman-teman lelumya, kita diundang ya kita datang artinya sebagai ungkapan persahabatan.

Tetapi Hanjono Tanzah, humas klenteng Kwan Sing Bio sekaligus anggota PKB, mempunyai pendapat lain mengenai manfaat berdirinya FK3. Menurut Hanjono, FK3 banyak bermanfaat bagi etnis Tionghoa dan klenteng. Acara-acara yang diselenggarakan oleh FK3 sebagian besar diadakan di klenteng sehingga masyarakat dan para pemuka agama yang sebelumnya mengharamkan klenteng bisa merubah fatwa tersebut.

.....anda harus tau bahwa ada bukan saja orang muslim yang tidak masuk klenteng, orang kristen aja diharamkan masuk klenteng. Orang kristen itu pendeta masuk klenteng sebelum FK3 dibentuk. FK3 itu saya sengaja kegiatannya itu seringkali dsini dan mereka masuk bukan berarti masuk terus sembahyang lo, di lingkungan klenteng, itu betul dan itupun ternyata ada yang nolak ada yang beberapa nolak untuk masuk dan bergabung tidak ada bedanya dengan rekanan saya di muhamaddiyah itu saya tarik masuk yo mesti emoh, yo ngono mesti piye..itu ya gak bisa.

Tetapi hal tersebut dibantah oleh mas Nanang, salah satu pemrakarsa berdirinya FK3 dari IPNU. Menurut Nanang, FK3 juga merupakan mesin politik bagi NU. Kedekatan etnis Tionghoa dengan para elit NU di dalam FK3 memberi dampak positif bagi NU pada saat

pembentukan PKB (Partai Kebangkitan Bangsa) yang didirikan oleh Gus Dur sehingga banyak etnis Tionghoa khususnya yang ada di klinteng masuk dalam PKB.

FK3 sempat dibawa tarik-menarik kepentingan politik jadi klinteng banyak yang di PKB memang waktu itu yang mengilhami adalah dari Gus Dur, yang Gus Dur inginkan waktu itu menjalin hubungan baik dengan seluruh komunitas agama. Harapannya disini kita bicara selain syariat masing-masing tetapi juga yang berhubungan dengan kemanusiaan, sosial, politik dan lain sebagainya

BAB IV
MEMAHAMI KONSTRUKSI SOSIAL RELASI INTER ETNIS
MASYARAKAT TUBAN
(SEBUAH ANALISIS)

A. Pengantar

Dalam penelitian ini, peneliti berhasil untuk melihat proses konstruksi sosial relasi inter etnis Jawa-Tionghoa yang terjadi di Tuban dengan cara mengumpulkan data-data primer dan sekunder. Data-data primer dikumpulkan dengan cara wawancara mendalam kepada 9 informan yang diambil 5 dari etnis Jawa dan 4 dari etnis Tionghoa. Dan data-data sekunder dikumpulkan melalui buku-buku, dokumen-dokumen dan data penduduk yang berkaitan dengan relasi inter etnis Jawa-Tionghoa di Tuban.

Pada bab IV berikut akan disajikan hasil review wawancara yang diperoleh melalui kategorisasi-kategorisasi yang telah disajikan pada Bab III. Dari hasil review wawancara tersebut akan diinterpretasikan oleh peneliti dalam perspektif Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Luckmann.

B. Review Hasil Penelitian

Pengetahuan masyarakat Tuban tentang relasi inter etnis mengarah pada relasi yang kohesif, hal ini telah ditunjukkan dengan

pemaknaan mereka terhadap *pertama* : penyebab kohesivitas sosial dan, penyebab konflik etnis, *kedua*, kerja sosial sebagai wujud simbiosis mutualisme, *ketiga*, makna klienteng bagi masyarakat Tuban dan *keempat*, interaksi penggolongan sosial antara penguasa, Elit NU dan Etnis Tionghoa.

- **Pandangan Masyarakat Tuban terhadap Penyebab Kohesivitas Sosial**

Di dalam memahami kohesivitas sosial, masyarakat Tuban menyebut ada empat penyebab kohesivitas sosial, yaitu disebabkan oleh:

1. Faktor historisitas yang berkaitan dengan Tuban sebagai kota pelabuhan internasional dan peran etnis Tionghoa di dalam sejarah berdirinya kota Tuban.
2. Faktor ekonomi yang berkaitan dengan kerja sosial dan membangun kepercayaan di dalam bisnis.
3. Faktor Politik yang berkaitan dengan koalisi dalam partai dan kedekatan antara NU dan etnis Tionghoa.
4. Faktor Budaya yang berkaitan dengan pola sikap dan perilaku masyarakat Tuban yang pluralis dan inklusif.

- **Pandangan Masyarakat Tuban Penyebab Konflik Etnis**

Pandangan masyarakat Tuban mengenai penyebab konflik etnis juga bervariasi. Tetapi sebagian besar mengemukakan bahwa:

1. Faktor ekonomi adalah penyebab utama dari konflik etnis, faktor ekonomi yang dimaksud adalah berkaitan dengan kecemburuan

sosial dan kesenjangan ekonomi antara etnis Tionghoa yang berada di lapisan atas sedangkan etnis Jawa atau pribumi berada pada lapisan bawah.

2. Faktor budaya yang berkaitan pola sikap dan perilaku etnis Tionghoa yang terlalu eksklusif
3. Faktor politik yang melibatkan provokator dan partai politik
4. Faktor agama sebagai sumber legitimasi untuk membenarkan dan menyalahkan etnis atau agama lain.

- **Kerja Sosial Etnis Tionghoa : Simbol Perwujudan Simbiosis Mutualisme**

Dalam mewujudkan hubungan yang saling menguntungkan atau mewujudkan suatu relasi simbiosis mutualisme antara etnis Jawa dan etnis Tionghoa diperlukan adanya suatu bentuk kegiatan yang disebut kerja sosial. Kerja sosial yang dilakukan oleh etnis Tionghoa adalah suatu bentuk solidaritas antar sesama yang berupa pemberian sumbangan, pemberian sembako, pemberian beasiswa dan penyediaan lapangan pekerjaan dan lain sebagainya terhadap etnis Jawa khususnya bagi etnis Jawa yang berada pada kelas menengah ke bawah. Motif yang mendasari etnis Tionghoa melakukan kerja sosial adalah :

1. Kerja sosial sebagai eksistensi diri dalam semangat nasionalisme
2. Kerja sosial sebagai stabilisator keamanan dan jaminan sosial
3. Kerja sosial sebagai kepentingan politik etnis
4. Kerja sosial sebagai perwujudan makna teologis

Di samping itu mereka juga menekankan tentang pentingnya sosialisasi di dalam kerja sosial untuk membina relasi inter etnis yang stabil di Tuban.

- **Makna Klenteng Kwan Sing Bio bagi Masyarakat Tuban**

Klenteng yang biasanya hanya sebagai tempat ibadah umat Kong Hu Cu, Budha dan Taoisme, tidak terjadi di kota Tuban. Selain sebagai tempat ibadah :

1. Klenteng Kwan Sing Bio juga berfungsi sebagai manajemen ekonomi dan bisnis yang menguntungkan bagi masyarakat Tuban dari segala aspek.
2. Klenteng Kwan Sing Bio juga merupakan simbol inklusivitas etnis Tionghoa di Tuban, selain itu sebagai klenteng yang dianggap terbesar se-Asia Tenggara dapat dijadikan objek wisata Kota Tuban yang sangat bernilai.
3. Klenteng Kwan Sing Bio sebagai manajemen konflik, agar konflik yang terjadi di dalam masyarakat yang disebabkan oleh klenteng menjadi tidak berkepanjangan.

- **Interaksi Penggolongan Sosial : Antara Penguasa, Elit NU dan Etnis Tionghoa**

Pada bagian terakhir bab III dijelaskan tentang interaksi penggolongan sosial yang terjadi antara penguasa, Elit NU dan Etnis Tionghoa. Di bagian tersebut, dipaparkan tentang :

1. Afiliasi politik etnis Tionghoa yang mempunyai kecenderungan untuk bergabung dalam 2 partai besar yaitu PDIP dan PKB. Alasan memilih kedua partai tersebut adalah
 - PKB sebagai simbol pluralitas Gus Dur
 - PDIP dan sosok Tjong Ping sebagai ketua PDIP
 - Sosialisasi di dalam keluarga.
2. Persaingan politik dan ekonomi antara penguasa dan etnis Tionghoa. Di bidang politik, penguasa Tuban saat ini berasal dari Partai Golkar dan juga dari golongan Muhammdiyah yang bersebrangan dengan Etnis Tionghoa yang lebih memilih PDIP dan PKB, sedangkan di bidang ekonomi, penguasa Tuban mempunyai kekhawatiran yang sangat mendalam jika etnis Tionghoa menguasai perekonomian di Tuban, oleh karena itu banyak perijinan usaha etnis Tionghoa dipersulit oleh penguasa.
3. Ketegangan antara penguasa dan Elit NU. Kebijakan-kebijakan yang diambil oleh penguasa Tuban saat ini dinilai sangat merugikan golongan nadliyin termasuk masalah renovasi masjid Sunan Bonang Tuban, oleh karena itu segala kebijakan yang dikeluarkan oleh penguasa direspon negatif oleh para Elit NU.
4. Kedekatan Elit NU dan Etnis Tionghoa yang diwujudkan dalam suatu forum yang bernama FK3 (Forum Komunikasi Kerukunan Kemanusiaan). Banyak dampak positif yang diperoleh antara kedua belah pihak setelah FK3 didirikan, yaitu antara lain :

- Terwujudnya bakti sosial
- Komunikasi secara aktif yang terjalin di antara para pemuka agama
- Respon positif pemuka agama terhadap klereng
- Koalisi dalam partai politik.

C. Memahami Konstruksi Sosial Relasi Inter Etnis Masyarakat Tuban

Dalam sosiologi pengetahuan atau konstruksi sosial Berger, manusia dipandang sebagai pencipta kenyataan sosial yang objektif melalui proses *eksternalisasi*, sebagaimana kenyataan objektif mempengaruhi kembali manusia melalui proses *internalisasi* (yang mencerminkan kenyataan subjektif). Dengan konsep berpikir dialektis (tesis-antitesis-sintesis), Berger memandang masyarakat sebagai produk manusia dan manusia sebagai produk masyarakat.

Tugas pokok sosiologi pengetahuan menurut Berger adalah menjelaskan dialektika antara diri (self) dengan dunia sosiokultural. Dialektika ini berlangsung dalam proses dengan momen 3 simultan, yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. 1). *Eksternalisasi* adalah momen adaptasi diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk dunia manusia, "*Society is a human product*", 2). Objektivasi adalah momen interaksi diri dengan dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi, "*Society is an objective reality*", 3). Internalisasi adalah momen individu mengidentifikasi diri dengan

lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial, tempat individu menjadi anggotanya, “ *Man is a social product*”.

1. Eksternalisasi : Momen Adaptasi Diri

Eksternalisasi merupakan proses awal dalam konstruksi sosial. Ia merupakan momen adaptasi diri dengan dunia sosiokultural. Dalam momen ini, sarana yang digunakan adalah bahasa dan tindakan. Manusia menggunakan bahasa untuk melakukan adaptasi dengan dunia sosiokulturalnya. Pada momen ini, terkadang dijumpai orang yang mampu beradaptasi dan juga ada yang tidak mampu beradaptasi. Penerimaan dan penolakan tergantung dari mampu atau tidaknya individu menyesuaikan dengan dunia sosiokultural tersebut. Secara konseptual momen penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :

Pertama, penyesuaian dengan nilai-nilai budaya. Pada dasarnya manusia-manusia menciptakan budaya atau lingkungan sosial mereka sebagai suatu adaptasi terhadap lingkungan fisik dan biologis mereka. Kebiasaan-kebiasaan, praktek-praktek, dan tradisi-tradisi untuk terus hidup dan berkembang diwariskan oleh suatu generasi ke generasi lainnya dalam suatu masyarakat tertentu.

Budaya masyarakat Tuban identik dengan budaya masyarakat Jawa pesisiran yang cenderung inklusif dan pluralis. Hal ini digambarkan dengan adanya kebebasan berekspresi, beragama dan berbudaya yang

sudah dikemukakan oleh peneliti pada bab II tentang dilema Kota Wali versus budaya toak. Oleh karena itu, masyarakat Tuban baik etnis Jawa dan etnis Tionghoa, secara tidak langsung menyesuaikan diri dengan segala kebiasaan-kebiasaan, praktek-praktek dan tradisi-tradisi budaya tersebut. Implementasi dari penyesuaian diri tersebut diwujudkan oleh sebuah klenteng sebagai simbol inklusivitas, sehingga klenteng yang biasanya cenderung bersifat eksklusif, tidak nampak di Tuban, karena setiap orang diberi kebebasan untuk keluar-masuk klenteng dengan segala motif apapun, baik berhubungan dengan ibadah, ekonomi dan lain sebagainya.

Kedua, peran agama di dalam relasi inter etnis di Tuban sangat berpengaruh. Agama Islam sebagai agama yang dianut oleh sebagian besar etnis Jawa di Tuban dan agama Kong Hu Cu dan Kristen Katolik yang dianut oleh etnis Tionghoa mempunyai sumbangan besar terhadap relasi inter etnis di Tuban.

Dijelaskan oleh Berger bahwa agama adalah merupakan sumber legitimasi yang paling efektif dan paling meluas. Berger mengatakan: "secara historis arti penting agama dalam proses legitimasi bisa dijelaskan dalam hubungannya dengan kemampuan agama yang unik untuk menempatkan fenomena manusia ke dalam kerangka pemikiran kosmis" (Berger dalam Poloma 1992: 312).

Agama Islam sebagai agama terbesar di Tuban mempunyai 2 kelompok/golongan, yaitu golongan NU dan Muhammadiyah. Tetapi di

Tuban basis massa NU lebih besar dari pada Muhammadiyah. NU yang disebut sebagai Islam Kultural dan cenderung dekat dengan nilai-nilai budaya lokal mencoba untuk menjadi Islam yang inklusif. Inklusivitas tersebut didasari oleh sebuah pemahaman pada sebuah hadist Nabi yang berbunyi : *Islam sebagai rahmatan lil allamin* atau Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam yang kemudian menjadi dasar legitimasi bagi kelompok NU untuk menerima perbedaan etnis ataupun agama lain sehingga tidak menjadi masalah untuk berhubungan dengan etnis Tionghoa dan berkunjung ke klenteng. Berbeda dengan Muhammadiyah yang disebut sebagai Islam puritan atau memurnikan agama Islam seperti ajaran Nabi Muhammad SAW, sehingga tindakan atau perilaku yang bisa merusak ajaran agama seperti berkunjung ke klenteng dan menyampaikan ucapan selamat pada hari Raya agama lain cenderung untuk dihindari.

Demikian halnya dengan agama Kong Hu Cu dan Budha yang juga menanamkan tentang nilai-nilai cinta kasih terhadap sesama manusia. Menurut ajaran Konfusianisme, bahwa keimanan dan kesetiaan kepada Tuhan dibuktikan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan dunia.

Agama Kristen dan Katolik juga menanamkan hal yang sama yaitu mengajarkan bagaimana mewujudkan cinta dan perdamaian di dalam dunia.

2. Objektivasi : Momen Interaksi Diri dengan Dunia Sosiokultural

Di dalam objektivasi, realitas sosial itu seakan-akan berada di luar diri manusia. Ia menjadi realitas objektif. Karena objektif, sepertinya ada dua realitas, yaitu realitas diri yang subjektif dan realitas lainnya yang berada di luar diri yang objektif. Dua realitas itu membentuk jaringan interaksi intersubjektif melalui proses pelembagaan dan institusionalisasi. Proses di dalam objektivasi itu dapat diuraikan sebagai berikut :

Pertama, tokoh agama dan pemerintah (penguasa) mempunyai kekuatan yang sama besar untuk mempengaruhi masyarakat dalam melakukan suatu tindakan. Tokoh agama Islam dari golongan NU dan Muhammadiyah sangat berbeda dalam memberikan interpretasi nilai dari setiap ajaran-ajaran agama . Tokoh dari golongan NU terutama Gus Dur mengutamakan dalam ajarannya agar *Islam sebagai rahmatan lil allamin* bukan sebagai *lil muslimin* saja sehingga Gus Dur dikenal sebagai tokoh pluralis baik oleh etnis Jawa maupun etnis tionghoa.

Tetapi sebaliknya tokoh dari golongan Muhammadiyah atau Islam puritan, mengajarkan untuk memurnikan kembali ajaran agama Islam sehingga segala tindakan atau perilaku yang dapat merusak nilai-nilai agama Islam diharamkan. Penguasa yang berasal dari golongan Muhammadiyah memberikan interpretasi serupa sehingga relasi inter etnisnya dengan etnis Tionghoa cenderung kurang harmonis.

Kedua, sosialisasi di dalam keluarga. Keluarga mempunyai peran penting di dalam sosialisasi. Sosialisasi tentang kepedulian terhadap

sesama, sosialisasi bagaimana cara berinteraksi dengan berbeda etnis, berbeda agama diajarkan di dalam keluarga. Etnis Tionghoa yang terbiasa hidup dengan pribumi (etnis Jawa) maka pengetahuan dan pengalamannya untuk berinteraksi dengan etnis Jawa

3. Internalisasi : Momen Identifikasi Diri dalam Dunia Sosiokultural

Internalisasi adalah proses individu melakukan identifikasi diri di dalam dunia sosiokulturalnya. Internalisasi merupakan momen penarikan realitas sosial ke dalam diri atau realitas sosial ke dalam kenyataan subjektif. Realitas sosial itu berada di dalam diri manusia dan dengan cara itu maka diri manusia akan teridentifikasi di dalam dunia sosiokulturalnya.

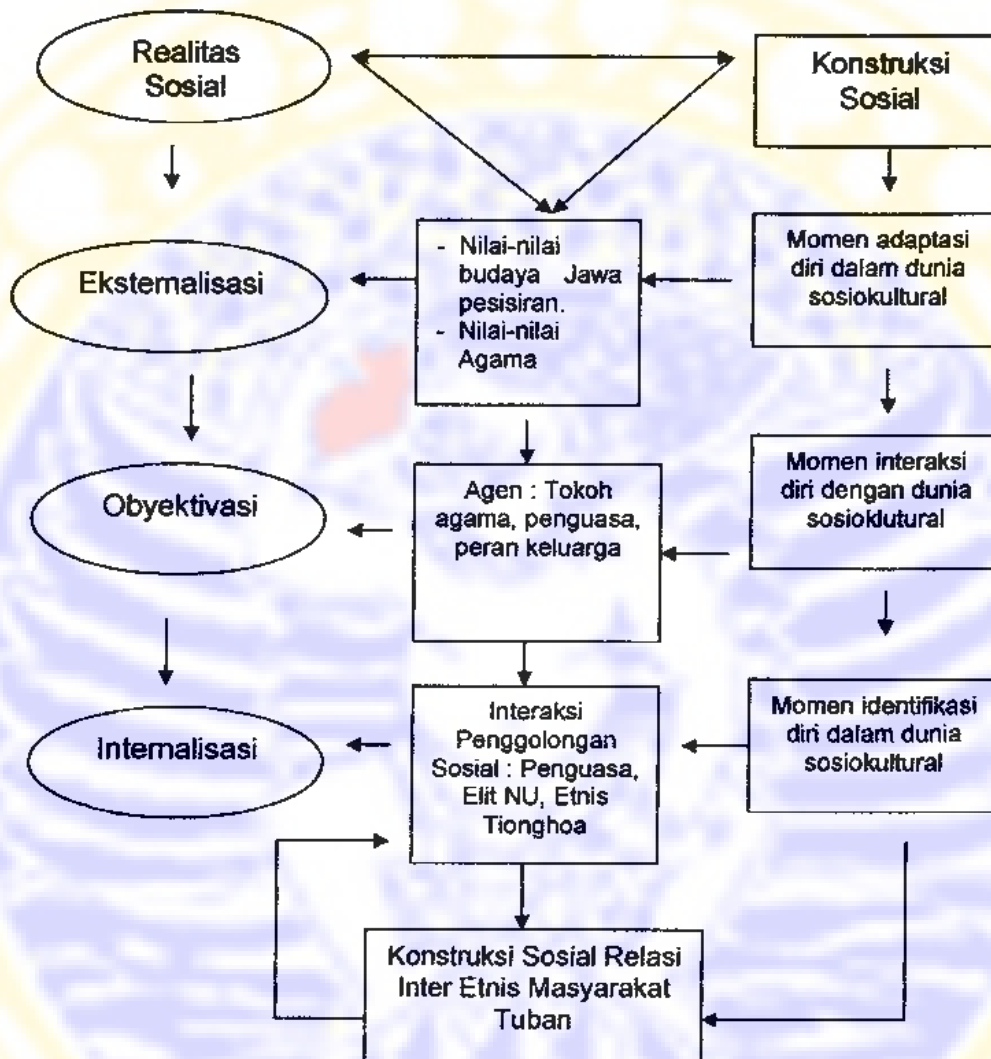
Secara kodrati, manusia memiliki kecenderungan untuk mengelompok. Artinya, manusia akan selalu berada di dalam kelompok, yang kebanyakan didasarkan atas rasa seidentitas. Sekat interaksi tidak dijumpai jika manusia berada dalam identitas yang sama. Itulah sebabnya terdapat penggolongan sosial yang dibagi peneliti menjadi tiga golongan di tingkat elit yaitu Penguasa, Elit NU dan Etnis Tionghoa. Identitas terbentuk dari kesamaan etnis, agama/golongan agama, partai politik atau bahkan kesamaan pengalaman senasib sepenanggungan.

Golongan penguasa dan elit NU sebagian besar memang mempunyai kesamaan agama dan etnis yaitu agama Islam dan beretnis Jawa tetapi juga sekaligus mempunyai perbedaan golongan agama, partai politik dan pengalaman senasib sepenanggungan. Sedangkan golongan

etnis Tionghoa dan elit NU walaupun mempunyai perbedaan agama dan etnis tetapi keduanya dipertemukan oleh partai politik yang sama yaitu PDIP atau PKB dan pengalaman senasib sepenanggungan pada saat pemerintahan Orde Baru sehingga relasi inter etnis yang dikonstruksikan diantara keduanya cenderung harmonis. Sebaliknya golongan penguasa dan etnis Tionghoa banyak mempunyai perbedaan, baik agama, etnis maupun partai politik bahkan terjadi persaingan di antara keduanya sehingga relasi inter etnis yang dikonstruksikan cenderung tidak harmonis.

Kohesivitas sosial yang terjadi di Tuban disebabkan karena ketiga golongan tersebut dapat meredam dan mencegah konflik agar tidak sampai terjadi, kesamaan pengetahuan mereka terhadap penyebab konflik etnis di kota-kota lain dan penyebab kohesivitas sosial sebagai hasil konstruksi sosial terhadap relasi inter etnis sehingga telah melembaga ke dalam sistem nilai kerja mereka sehari-hari.

Implikasi Teoritik Berger



BAB V

PENUTUP

Studi ini bertujuan untuk memahami konstruksi sosial relasi inter etnis yang mengarah pada kohesivitas sosial, dengan cara mengetahui bagaimana dunia intersubjektif antara etnis Jawa dan etnis Tionghoa dibangun. Dunia intersubjektif dihasilkan melalui realitas objektif dan realitas subjektif. Dialektika antara realitas objektif dan realitas subjektif menurut Berger berlangsung dalam tiga proses simultan yaitu melalui eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.

Realitas objektif diperoleh dengan cara memahami sosiohistoris relasi inter etnis di Tuban yang berawal pada masa kerajaan hingga sekarang, beserta karakter sosial masyarakat Tuban baik masyarakat etnis Jawa maupun etnis Tionghoa dan juga cadangan pengetahuan,, “stock of knowledge”, yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman yang dibentuk oleh masing-masing etnis sebagai kesadaran kolektif atau kesadaran bersama.

Sedangkan realitas subjektif diperoleh dengan cara pemaparan penggalian pengetahuan subjektif masyarakat Tuban baik etnis Jawa dan etnis Tionghoa yang akan digunakan untuk menggambarkan bagaimana interaksi di antara pengetahuan subjektif ini menciptakan konstruksi sosial relasi inter etnis.

Konstruksi sosial relasi inter etnis di dalam studi ini banyak dipengaruhi oleh latar belakang partai politik, organisasi keagamaan serta kepentingan-kepentingan masing-masing kelompok.

A. Kesimpulan

Berdasarkan seluruh pembahasan yang terdapat dalam penelitian ini dapat ditarik sebuah kesimpulan : **Pertama**, pengetahuan masyarakat Tuban tentang relasi inter etnis mengarah pada relasi yang kohesif, hal ini telah ditunjukkan dengan makna mereka terhadap:

1. Penyebab kohesivitas sosial yang dipengaruhi faktor historisitas, ekonomi, politik dan budaya,
2. Penyebab konflik etnis yang dipengaruhi faktor ekonomi, budaya, politik dan agama,
3. Kerja sosial sebagai wujud simbiosis mutualisme yang mempunyai motif sebagai stabilisator keamanan dan jaminan sosial, eksistensi diri, kepentingan politik etnis, dan perwujudan makna teologis,
4. Makna kienteng bagi masyarakat Tuban yaitu sebagai manajemen ekonomi dan bisnis dan juga sebagai simbol inklusivitas etnis Tionghoa, serta sebagai manajemen konflik,
5. Interaksi penggolongan sosial antara penguasa, Elit NU dan Etnis Tionghoa yang memaparkan tentang afiliasi politik etnis Tionghoa, persaingan ekonomi dan politik etnis Tionghoa,

ketegangan antara penguasa dan Elit NU dan FK3 sebagai simbol kedekatan Elit NU dan etnis Tionghoa.

Kedua, konstruksi sosial relasi inter etnis masyarakat Tuban terbentuk melalui 3 proses simultan, yaitu : eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Eksternalisasi masyarakat Tuban muncul dalam konteks relasi inter etnis ketika melakukan pemaknaan dengan hal-hal yang berkaitan dengan budaya dan agama, yang kemudian diobjektivasi oleh peran tokoh agama, penguasa dan sosialisasi di lingkungan keluarga. Dan internalisasi pengetahuan masyarakat Tuban terbentuk melalui identifikasi diri terhadap penggolongan sosial di tingkat elit yaitu antara Penguasa, Elit NU, dan Etnis Tionghoa.

Golongan penguasa dan elit NU sebagian besar memang mempunyai kesamaan agama dan etnis yaitu agama Islam dan beretnis Jawa tetapi juga sekaligus mempunyai perbedaan golongan agama, partai politik dan pengalaman senasib sepenanggungan. Sedangkan golongan etnis Tionghoa dan elit NU walaupun mempunyai perbedaan agama dan etnis tetapi keduanya dipertemukan oleh partai politik yang sama yaitu PDIP atau PKB dan pengalaman senasib sepenanggungan pada saat pemerintahan Orde Baru sehingga relasi inter etnis yang dikonstruksikan diantara keduanya cenderung harmonis. Sebaliknya golongan penguasa dan etnis Tionghoa banyak mempunyai perbedaan, baik agama, etnis maupun partai politik bahkan terjadi persaingan di antara keduanya sehingga relasi inter etnis yang dikonstruksikan cenderung tidak harmonis.

Kohesivitas sosial yang terjadi di Tuban disebabkan karena ketiga golongan tersebut dapat meredam dan mencegah konflik agar tidak sampai terjadi, kesamaan pengetahuan mereka terhadap penyebab konflik etnis di kota-kota lain dan penyebab kohesivitas sosial sebagai hasil konstruksi sosial terhadap relasi inter etnis sehingga telah melembaga ke dalam sistem nilai kerja mereka sehari-hari.

B. Rekomendasi

Dari hasil temuan data dan analisis yang dilakukan dan pengalaman yang diperoleh di lapangan selama proses penelitian berlangsung dapat diketahui bahwa relasi inter etnis bukanlah hal yang mudah untuk dipahami karena menyangkut relasi antar budaya yang berbeda sehingga perlu pemahaman secara mendalam. Oleh karena itu beberapa hal yang patut menjadi perhatian kita antara lain :

1. Permasalahan relasi inter etnis tidak bisa hanya dipandang dari satu sisi saja tetapi juga harus dikaji dari banyak sisi terutama yang menyangkut faktor agama, ekonomi, sosial dan juga politik sehingga kajian tentang relasi inter etnis adalah kajian yang komprehensif, keempat faktor tersebut saling berkaitan satu sama lain.
2. Kohesivitas sosial relasi inter etnis akan tercipta apabila "tuntutan sosial" dari masing-masing pihak dapat terpenuhi. Jadi masing-masing etnis harus sama-sama saling memahami tuntutan sosial

antara satu etnis dengan etnis yang lain sehingga solidaritas taktis dapat tercipta.

3. Perlunya pemahaman terhadap masing-masing budaya, karena setiap budaya membawa aturan dan nilai sendiri sehingga makna yang ditafsirkanpun berbeda antara satu budaya dengan budaya yang lain. Maka dari itu perlu suatu adanya *cross culture studies* yang berguna untuk memahami sistem pengetahuan dan struktur budaya masyarakat lain sehingga tidak terjadi konflik kognitif dan kesalahpahaman antara satu budaya dengan budaya yang lain.

D. Saran

Penelitian ini tentunya masih jauh dari kesempumaan, banyak unsur-unsur penting yang belum terkumpulkan dalam studi ini yang disarankan peneliti pada penelitian selanjutnya, yaitu :

1. Penelitian ini belum dapat menjangkau seluruh elemen di dalam masyarakat Tuban karena keterbatasan waktu dan tenaga, sehingga terdapat kekhawatiran yang mendalam bahwa peneliti melakukan suatu keberpihakan-keberpihakan pada kelompok tertentu sehingga merugikan kelompok yang lain.
2. Kurangnya data-data sekunder yang berkaitan dengan kota Tuban pada khususnya, sehingga data-data yang disajikan dalam skripsi ini kurang *up to date*, dan

3. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan lebih mendalami relas inter etnis dalam satu bidang tertentu utamanya adalah di bidang politik sehingga dapat memperkaya kajian tentang etnisitas khususnya etnis Jawa dan etnis Tionghoa.





DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, Peter, dan Luckmann, Thomas, 1990, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, LP3ES Jakarta
- Berger, Peter, dan Luckmann, Thomas, 1990, *Langit Suci*, LP3ES Jakarta
- Geertz, Clifford.1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta : Kanisius
- Habib, Achmad, Dr. 2004. *Konflik Antar Etnik di Pedesaan (Pasang Surut Hubungan Cina-Jawa)*. Yogyakarta : LkiS
- Hariyono,P, Drs. 1994. *Kultur Cina dan Jawa (Pemahaman Menuju Asimilasi Kultural)*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan
- Moleong, Lexy,Dr.MA. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Mulyana,Deddy dan Rakhmat Jamaluddin, 2001. *Komunikasi Antar Budaya (Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya)*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Ritzer, George, and, Goodman J.Duglas, 2004, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta : Prenada Media
- Sedyawaty, Edy.dkk, 1997. *Tuban : Kota Pelabuhan di Jalan Sutra*. Jakarta : Depdibud.
- Simatupang, Maurits, 2002. *Budaya Indonesia yang Supraetnis*. Jakarta : Papas Sinar Sinanti

Soetrisno,Loekman.2003. **Konflik Sosial (Studi Kasus Indonesia)**. Yogyakarta : Tajidu Press

Sudikan, Setya Yuwana. **Javanese Culture in the Coastal Area**.

Sukidin, Basrowi dan Soenyono, 2002. **Teori Sosial dalam Tiga Paradigma**, Surabaya : Insan Cendikia.

Sukidin, Basrowi.2002. **Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro**. Surabaya : Insan Cendikia

Susanto, Budy.dkk. 1996. **Penguasa Ekonomi dan Siasat Penguasa Tionghoa**. Yogyakarta : Kanisius

Syam, Nur.Dr. 2005. **Islam Pesisir**. Yogyakarta : LkiS

Tan, Melly.G. **Golongan Etnis Tionghoa di Indonesia**, Leknas -LIPI dan Yayasan Obor Indonesia

Thayib, Anshari. 1997. **Siasat Kiai Pinggiran**, Surabaya : Risalah Gusti

Skripsi

Novri Susan, 2003, **Konflik dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan**, FISIP Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

Nurul Hidayat, 2004, **Terorisme dan Konstruksi Diri Santri**, FISIP Universitas Airlangga, Surabaya.

Wiwiek Sumbogo, 2005, *Politik Identitas Masyarakat Multi Etnis*, FISIP
Universitas Airlangga, Surabaya

Media Massa dan elektronik

Ariel Heryanto, *Kapok jadi Non Pri : Terorisme Negara dan Isu Rasial*,
Kompas, 5 Juni 1998

Ayang Utriza Nway, *Hubungan Erat Islam-China*, Kompas, 30 Januari 2006

Budi Rajab, *Indonesia : Negara-Bangsa Majemuk yang Timpang*, Kompas, 19
November 2005

Benny.G. Setiono, 2002. *Etnis Tionghoa adalah Bagian Integral Bangsa
Indonesia*. [www. google.com](http://www.google.com)

Imam Prasodjo, *Tidak Ada "Kunci Inggris" untuk Semua Konflik*, Kompas, 19
November 2005

Soedarmono, *Pasang Surut Integrasi Sosial Masyarakat Etnis Cina di
Surakarta*, Kalimatun Sawa, Vol.02.No.02, 2004

IDENTITAS INFORMAN

Informan-informan yang diwawancarai dalam penelitian ini dibagi dalam dua kategori yaitu informan utama dan informan pendukung :

1. Informan Utama

1.1. Etnis Jawa

- Mundir (Mantan Ketua FK3 periode awal)
- Riza (Pimpinan Pondok Pesantren Ash-Shomadiyah, Tuban)
- Mugiono (Manajer Hotel Mustika Tuban)
- Tugur (Rektor Universitas IKIP PGRI Tuban)
- Kholilulrahman (Ketua Dewan Suriah NU cabang Tuban)

1.2. Etnis Tionghoa

- Tjong Ping alias Teguh Prabowo (Ketua PDIP Tuban sekaligus Ketua Klenteng TITD Kwan Sing Bio dan Tjioe Ling Kiong)
- Hanjono Tanzah (Humas Klenteng TITD Kwan Sing Bio dan Tjioe Ling Kiong dan Wakil Bendahara II pengurus PKB Tuban)
- Cik Cu (pengusaha emas)
- Sugiyanto (pengurus PBNU Tuban dan pengurus PKB Tuban)

2. Informan Pendukung

- Rozi (anggota Ikatan Pemuda Nahdatul Ulama Tuban)
- Bellys+Miftah (anggota PMII Tuban)
- Salam (anggota GMNI Tuban)
- Muhith (anggota Ikatan Pemuda Nahdatul Ulama + sekretaris FK3)
- Nanang (anggota IPNU)

- **Wunshu Titis (pemuka agama Kong Hu Cu di TITD klenteng Kwan Sing Bio dan Tjioe Ling Kiong)**
- **Ling Ping alias Markustanuwijaya (warga etnis Tionghoa di Kelurahan Sendanghardjo)**
- **Imam Hafas (simpatisan Partai Golkar dan anggota IPNU)**
- **H.Achmad Ainil Yaqin (kiai Kingking dan simpatisan PPP)**
- **Pak Sukrisno (Ketua RW 4 Kelurahan Sendanghardjo Tuban)**
- **Pak Soelarsono (Ketua RW I Kelurahan Latsari Tuban)**
- **Ibu Dasmi (pedagang bakso di sekitar klenteng Kwan Sing Bio)**
- **Pak Karsono (nelayan dari Kelurahan Karang Sari dekat klenteng Kwan Sing Bio)**
- **Pak Cecep (polisi patroli Tuban)**

Surat Pernyataan

Yang bertanda tangan di bawah ini :

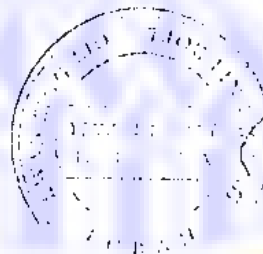
Nama : Teguh Prabowo
Jabatan : Ketua Yayasan Kwan Sing Bio Tuban

Sehubungan dengan akan dibangunnya sarana dan pra sarana dilingkupn Klenting Kwan Sing Bio Kabupaten Tuban yaitu berupa pembangunan tempat parkir.

Maka kami menyatakan sanggup untuk melaksanakan kesepakatan sesuai dengan isi dari berita acara hasil rapat antara pihak Klenting dengan warga RT III dan RT IV Kel. Latsari Kab. Tuban yang dilaksanakan pada hari sabtu tanggal 22 January 2005 bertempat di rumah Bpk. Ngadi selaku ketua RT IV RW IV Kel. Latsari Kab. Tuban.

Demikian surat pernyataan ini kami buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Tuban, 24 January 2005
Yang membuat pernyataan
TTD, Kwan Sing Bio Tuban
Ketua



TEGUH PRABOWO

BERITA ACARA

Pada hari ini Sabtu tanggal Dua Puluh Dua Bulan Januari Tahun Dua Ribu Lima bertempat di rumah Bpk. Ngadi alamat RT IV RW IV Kel. Latsari Kec./Kab. Tuban

Telah diadakan rapat pembahasan pembuatan sarana Klenteng Kwan Sing Bio Kab. Tuban.

Rapat dihadiri :

- a. Pihak Klenteng Kwan Sing Bio Kab. Tuban yang diwakili oleh Bapak Teguh Prabowo selaku Ketua Yayasan Klenteng tsb
- b. Warga RT III dan RT IV RW IV Kel. Latsari Kab. Tuban

Dengan hasil sebagai berikut :

1. Sarana dan prasarana Klenteng Kwan Sing Bio yang akan di bangun adalah berupa tempat parkir.

2. Sebagai kompensasi dari pembanguan tempat parkir tsb. Oleh pihak Klenteng telah di sepakati hal-hal sebagai berikut :

- a) Batas pagar yang akan di buat adalah pagar terbuka (setinggi dua meter) sepanjang keliling ukuran tanah yang akan di lakukan dengan terkepung dengan pintu masuk 1 6m
- b) -Perbaikan pelebaran jalan utama konstruksi aspal dengan lebar 6m Dengan panjang mulai pintu masuk gapuro Gg III di Diponegoro sampai dengan ujung jalan Latsari Gg III.
-Pembuatan jalan aspal selebar 4m sepanjang 1 60m
- c) Pembuatan gapuro masuk Latsari Gg III *Pembangunannya setara dengan gapuro Kel.Latsari depan kompi.*
- d) Pembuatan WC, kamar mandi dan sumur bor sebanyak 3 unit/lokasi
- e) Pemasangan lampu penerangan sepanjang jalan masuk Latsari Gg III sepanjang jalan muka musolha Al-Iman RT IV.
- f) Menyediakan tempat sampah berikut pembuangannya
- g) Pembuatan saluran :
-Dari pertigaan Latsari Gg III sampai dengan sungai samping Klenteng Kwan Sing Bio sebelah timur.
-Saluran air sepanjang muka musolha Al-Iman.
- h) Pemindahan dan pembuatan kembali post kamling RT IV RW IV Kel. Latsari.
- i) *Pemberian kontribusi pemasukan uang kas RT III dan RT IV Kel. Latsari masing-masing sebesar Rp.100.000 setiap bulan.*
- j) Merekrut tenaga kerjakeri warga Latsari Gg III terhitung dari muka dilaksanakan pembangunan tempat parkir saripin dengan pembangunannya.
- k) Pemberian intensif kepada warga RT III dan RT IV Kel. Latsari sebesar Rp. 100.000 semua warga, sedangkan khusus untuk warga yang tanahnya menghadap langsung ke tembok Klenteng sebesar Rp.200.000
- l) Urugan tidak melebihi tinggi jalan utama.

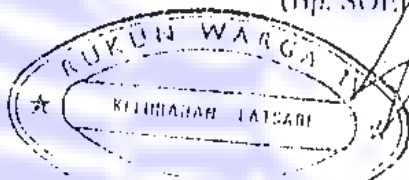
Demikian berita acara ini dibuat sesuai dengan hasil rapat yang diadakan pada hari dan tanggal tersebut diatas.

N.B.

Dimulai Tgl Bln Tahun 2005



2. Ketua RW IV Kel. Latsari
(Bp. SOELARSONG)



3. Ketua RT IV Kel. Latsari
(Bp. NGADI)

Handwritten signatures and text at the bottom of the document, including a signature that appears to be 'NGADI'.

SEKILAS PROFILE

FORUM KOMUNIKASI KERUKUNAN KEMANUSIAAN (FK-3) KABUPATEN TUBAN

Profile Lembaga

Keberadaan FK-3 di Kabupaten Tuban timbul dari sentuhan cultural kelompok-kelompok agamawan dan aktivis pergerakan yang mulai tersentuh dengan pergolakan bangsa dalam keterpurukannya pada dimensi konflik SARA yang berkepanjangan. Biarpun kiprah FK-3 belum begitu mencusuar di kalangan kelompok masyarakat, dan baru menjelang Reformasi digulirkan pada tahun 1998 berani terang-terangan timbul ke permukaan, akan tetapi jejaring dan komunikasi antar kelompok sudah melahirkan FK-3 pada tahun 1996, pada bulan Januari. Adapun ulasan lebih detail dari forum ini kami kupas sebagai berikut.

I. SEJARAH AWAL & KELAHIRAN FK-3

Tekanan Orde Baru yang cukup lama banyak membelenggu segala aspek kepentingan masyarakat warga negara. Kokohnya Tirani kekuasaan, acap kali menimbulkan dendang penderitaan bangsa secara umum, karena semua sendi kehidupan harus *manut* dan *patuh* dengan system yang dibuat atas dasar kekerasan, pemaksaan, intimidasi, dan pengkebirian ekspresi sampai pada wilayah yang paling private.

Sehingga apapun yang terjadi di lingkungan masyarakat, baik berupa intimidasi, timbulnya kerusuhan dan berbagai macam insiden kala itu, adalah gejala emosional masyarakat yang sudah tidak terbenyung, akan tetapi tidak berdaya untuk melawan ancaman Popor senapan, dan sepatu bot aparat negara.

Hal ini yang banyak menjadi korban adalah kelompok umat beragama dan penganut kepercayaan tertentu yang selalu menuruti intervensi negara dan bahkan harus berlaku munafik terhadap keyakinannya sendiri. Misalnya suatu umat yang memeluk aga/ kepercayaan, akan tetapi agama/ kepercayaannya tidak masuk dalam daftar agama yang sah di Indonesia, harus rela menggunakan identitas agama lain pada Kartu Tanda Penduduk (KTP)-nya, karena kalau tidak berkenan akan *dicap* sebagai PKI, yang masih seakan-akan dianggap sebagai momok bangsa.

Tidak cukup sampai di sini, pemerintah dalam menapaki ke-otoriterannya, seakan-akan malah mengharamkan tumbuhnya forum-forum dan kelompok-kelompok, karena dianggap mengganggu stabilitas keamanan.

Realitas inilah yang kemudian membuat kesadaran baru bagi tokoh agama, tokoh masyarakat, pemimpin Ormas, dan kalangan aktivis di Kabupaten Tuban untuk mengejawantahkan perlawanan terhadap kuatnya rezim yang berkuasa, dari wilayah regional kedaerahan.

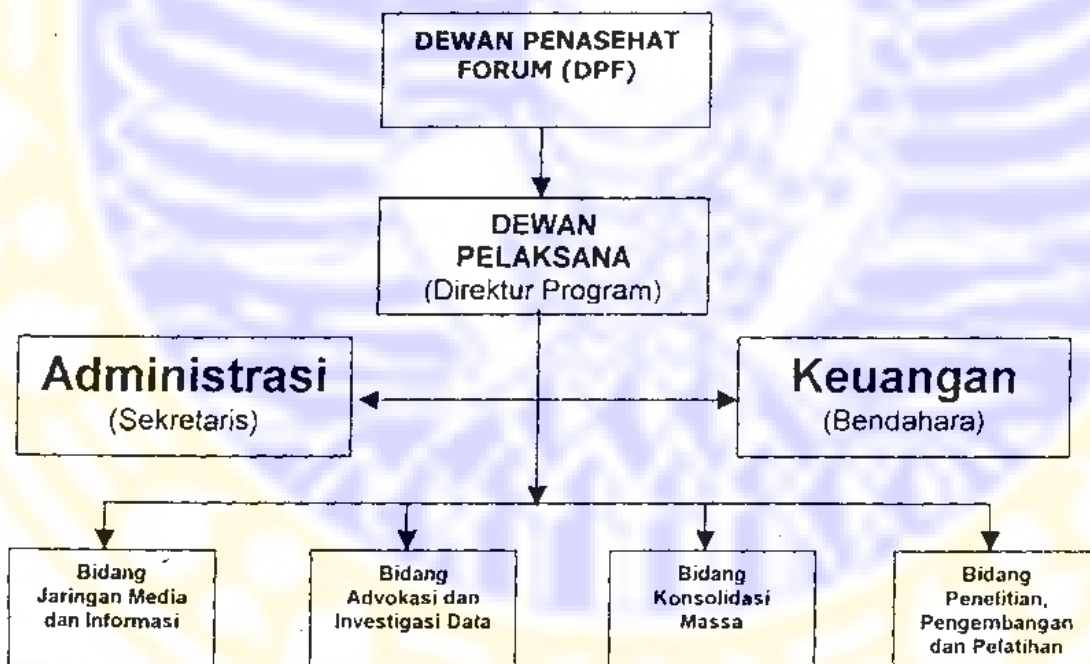
Tahun 1996, dengan semangat kedamaian dan cinta kasih, pada Bulan Januari berdirilah Forum Komunikasi Kerukunan Kemanusiaan, yang biasa disingkat dengan FK-3 Kabupaten Tuban. Forum ini terdiri dari lembaga-lembaga yang ada di Tuban, diantara : Nahdlatul Ulama dan Banom strukturalnya, BAMAG (Protestan), TITD Klenteng Kwan Sing Bio dan Klenteng Tjoe Ling Kiong, Kelompok Jemaat Gereja Katolik Paroki, MUDIKA (Muda-mudi Katolik), dan

Kalangan Aktivistis Mahasiswa yang dipelopori oleh Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Cabang Tuban. Elemen-elemen tersebutlah yang kemudian secara otomatis menjelma menjadi satu kesatuan yang saling memahami dan toleran terhadap kehidupan dan kepentingan kelompoknya masing-masing.

Ibarat gayung bersambut, atau sedia payung sebelum turun hujan, beberapa waktu setelah forum ini berdiri, kerusuhan yang berbau sentimen agama meledak di berbagai kota. Seperti Pembakaran Gereja di Besuki-Situbondo, Bangil-Pasuruan, Probolinggo, Bondowoso dan daerah Tapal Kuda lainnya, seolah-olah menginspirasi FK-3 untuk banyak merubah alur aktivitas kearah yang lebih praktis untuk mencegah meletusnya konflik yang berkepanjangan.

II. STRUKTUR FORUM

Sebagaimana semangat yang muncul diawal sejarah kelahiran FK-3 yang dibentengi dengan performa perlawanan, maka setelah masa kelahirannya dibentuk badan kepengurusan yang terbagi atas Dewan Penasehat Forum (DPF), yaitu para tokoh agama yang dianggap mempunyai kharisma, dan yang kedua adalah Dewan Pelaksana (DP), yang bertugas menjalankan dan memobilisasi aktivitas forum tersebut. Dewan Pelaksana dipimpin oleh seorang Direktur Program, seorang Sekretaris, Bendahara dan beberapa divisi yang diambilkan secara proporsional dan merata dari seluruh lembaga yang tergabung di dalamnya. Berikut ini adalah Bagan Kepengurusan FK-3:



Adapun keterangan dari bagan diatas, adalah sebagai berikut:

Dewan Penasehat terdiri dari;

1. Drs. Achmad Mundzir, M.Si (NU)

2. Pdt. Imanuel (Protestan)
3. Hanjono Tanzah (Konghucu)
4. Rm Agus (Katolik)
5. Titis (Konghucu)

Dewan Pelaksana Terdiri dari:

Direktur Program : Tom Badawi, Dipl. BE
Sekretaris : Abd. Muchid Andreanto
Bendahara : Evi Ch

Bidang-Bidang:

Jaringan Media dan Informasi:

- Hadi Prayitno
- Sriwiyono
- Fx Subardono

Advokasi dan Invesitgasi Data:

- Budianto
- Mustaghfirin

Konsolidasi Massa:

- Mukarrom Asyraf, S.Ag
- Christin
- Abdul Choliq

Penelitian, Pengembangan dan Pelatihan :

- Muhimuddin
- Tomy Christiawan
- Subekti
- IRchamsyah



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS AIRLANGGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

JL. DHARMAWANGSA DALAM SURABAYA 60226 TELP. (031) 8034016, 8011744, 8047764, Fax (031) 8012142

Surabaya, 26 Juli 2005

No. : *493* /J03.1.13/PP/2005
Hal : Ijin Penelitian

Kepada Yth,
Bupati Kepala Daerah Tk II Tuban
u.p Kepala Bakesbang Linmas
Tuban.

Dengan ini kami beritahukan, bahwa dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa kami perlu mengadakan penelitian;

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka dengan ini kami mohon kepada Saudara agar berkenan memberikan ijin penelitian kepada mahasiswa kami

Nama : Nike Kusumanti.
NPM : 070116473
Prodi : Sosiologi.
Judul Penelitian : Kohesi Sosial Masyarakat Antar Etnis di Daerah Jawa Pesisiran.
Lokasi : Kota Tuban.
Waktu : 3 (Tiga) bulan, terhitung tanggal surat dikeluarkan.

Demikian atas perhatian dan kerja samanya, kami mengucapkan terima kasih.

Surabaya,
Mengetahui / Menyetujui
Rektor
M. ZAINAL ARIFIN
NIP. 130687299

a.n Dekan
Pembantu Dekan I
Drs. Kristi Nugroho, MA
NIP. 131801408



PEMERINTAH KABUPATEN TUBAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jalan Kartini No 2 Telp/Fax : 321018, 321020 psw 105,115
E-mail : bappeda_tbn@telkom.net & bappeda_tbn_jatim@yahoo.com
TUBAN - 62301

SURAT KETERANGAN UNTUK MELAKUKAN SURVEY / RISET / PKL / KKH
Nomor : 072/119/414.101/2005

Berdasarkan Surat dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya tanggal 26 Juli 2005, Nomor :493/JO3.1.13/PP/2005, tentang Permohonan Ijin Penelitian / Survey/Research.

Dengan ini menyatakan tidak keberatan atas Penelitian/Survey/Research yang dilaksanakan oleh :

Nama : **NIKE KUSUMANTI**
Pekerjaan/ Jabatan : Mahasiswa Jur. Sosiologi FISIP Universitas Airlangga Surabaya
Tempat tinggal/Alamat : Jl. Darmawangsa Dalam Surabaya
Tema/Maksud Survey/Riset : **"KOHESI SOSIAL MASYARAKAT ANTAR ETNIS DI DAERAH JAWA PESISIRAN"**
Tempat/ Lokasi Kegiatan : Kabupaten Tuban
Waktu pelaksanaan : 3 (Tiga) bulan sejak tanggal surat ini dikeluarkan
Banyaknya Anggota : -
Lain - lain : -

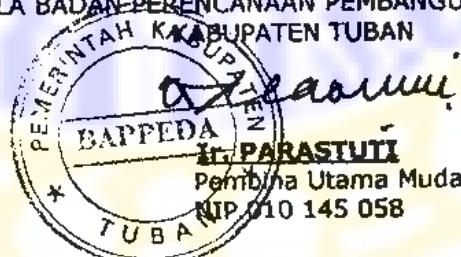
Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Dalam jangka waktu 1 X 24 jam setelah tiba ditempat kegiatan diwajibkan melapor kedatangannya kepada Camat Setempat.
2. Menjaga Tatib Keamanan, kesopanan dan kesusilaan serta menghindari perbuatan-perbuatan baik lisan maupun tulisan yang dapat melukai / menyinggung perasaan atau menghina Agama, Bangsa, dan Negara dari suatu golongan penduduk.
3. Tidak diperkenankan menjalankan kegiatan-kegiatan diluar yang telah ditetapkan tersebut diatas.
4. Setelah berakhirnya pelaksanaan Survey / Riset diwajibkan terlebih dahulu melaporkan kepada Camat setempat dan Bupati Tuban cq. Bappeda Kabupaten Tuban .
5. Dalam pelaksanaan Survey / Riset yang mengikutsertakan Warga Negara Asing sebagai tenaga Ahli/ Petugas Lapangan supaya melaporkan kepada Kepala Kepolisian Resort Tuban yang merupakan kewajiban menurut Peraturan Pemerintah Nomor 45 Tahun 1954
6. Surat Keterangan ini dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata Pemegang Surat keterangan ini tidak memenuhi ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan seperlunya.

Tuban, 10 Agustus 2005

An. BUPATI TUBAN
KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
KABUPATEN TUBAN



Tembusan disampaikan kepada :

1. Yth. Kepala Kepolisian Resort Tuban;
2. Yth. Komandan KODIM 0811 Tuban;
3. Yth. Kepala Kantor Satibtranmas Kab. Tuban;
4. Yth. Kepala Kantor BPS Kab. Tuban;
5. Yth. Camat Tuban;
6. Yth. Ketua DPC PDIP Kab. Tuban;
7. Yth. Dekan FISIP UNAIR Surabaya. Konstruksi Sosial Relasi Inter Etnis

Masyarakat Tuban (Studi Mengenai Kohesivitas Sosial Etnis Jawa ...



PEMERINTAH KABUPATEN TUBAN
KECAMATAN TUBAN
Jalan Sunan Kalijogo no 35 (0356) 321014
TUBAN

Tuban, 15 Agustus 2005.

Nomor : 072/628/414.201/2005
Sifat : Biasa
Lampiran : --
Perihal : Survey/ Research.

Kepada
Yth. 1. Lurah Kingking
2. Lurah Sidomulyo
3. Lurah Sendangharjo
4. Lurah Kutorejo
di -

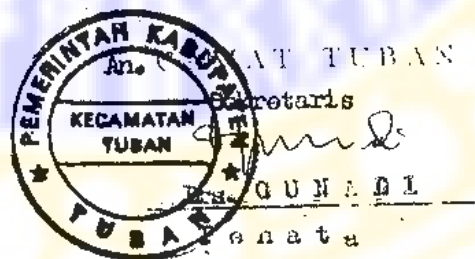
TUBAN

Menunjuk surat dari Bupati Tuban tanggal 10 Agustus 2005 Nomor : 072/119/414.101/2005, perihal sebagaimana pada pokok surat.

Sehubungan dengan hal tersebut, diberitahukan bahwa di wilayah Saudara akan diadakan Survey/ Research :

Nama : NIKE KUSUMAWATI
Pekerjaan/Jabatan : Mahasiswa Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Airlangga Surabaya.
Tempat Tinggal : Jl. Darmawangsa Dalam Surabaya.
Tempat/ Lokasi : Kelurahan Kutorejo, Sendangharjo, Sidomulyo dan Kingking
Waktu Pelaksanaan : 3 (bulan) bulan sejak tanggal dikeluarkan
Banyaknya anggota : 1 orang
Tema Survey : " Kohesi sosial masyarakat antar etnis di daerah Jawa Pesisiran ".

Demikian untuk menjadikan maklum, dan atas perhatiannya disampaikan terima kasih.



NIP. 010 235 410.